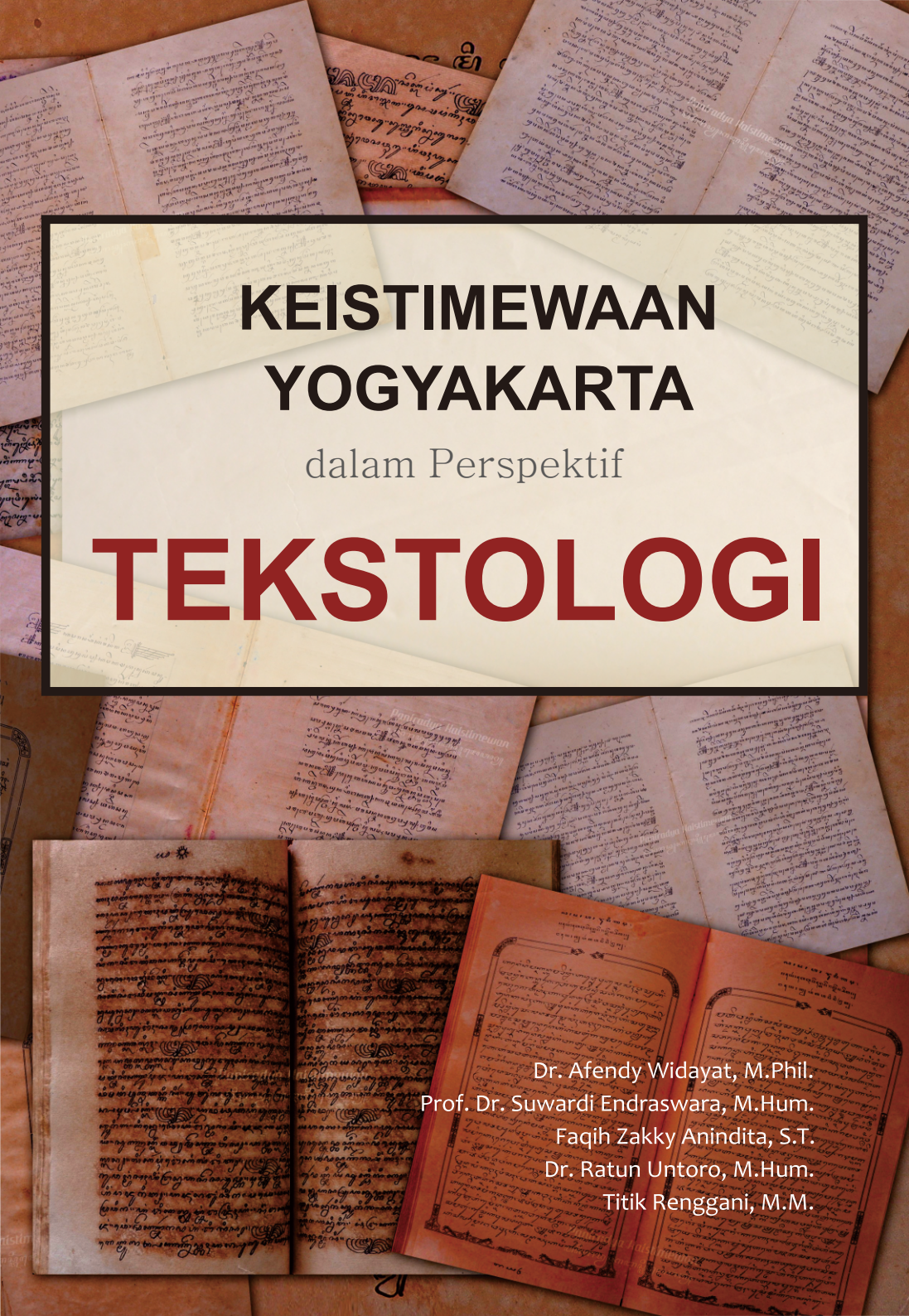




KEISTIMEWAAN YOGYAKARTA

dalam Perspektif

TEKSTOLOGI

Dr. Afendy Widayat, M.Phil.
Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.
Faqih Zakky Anindita, S.T.
Dr. Ratun Untoro, M.Hum.
Titik Renggani, M.M.

**KEISTIMEWAAN YOGYAKARTA
DALAM PERSPEKTIF TEKSTOLOGI**

© Dr. Afendy Widayat, M.Phil., dkk.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

All Rights Reserved

Tim Penulis:

Dr. Afendy Widayat, M.Phil.

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

Faqih Zakky Anindita, S.T.

Dr. Ratun Untoro, M.Hum.

Titik Renggani, M.M.

Editor: Herlina Setyowati, M. Pd.

Desain Sampul & Layout: M. Qhadafi

Fotografer: Ferdian Wisnu Hartono

viii + 196 halaman, 14 cm x 20 cm

ISBN: 978-602-1233-46-7



Diterbitkan oleh:

Tandabaca Press

Bekerjasama dengan

Paniradya Kaistimewan Yogyakarta

Dicetak oleh:

Tandabaca Kinarya Cipta



Pengantar Penulis

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa oleh karena berkat karunia-Nya yang melimpah, berupa kesehatan, ketenteraman, dan kesempatan bagi kami untuk menyelesaikan buku *Keistimewaan Yogyakarta dalam Perspektif Tekstologi*. Buku ini merupakan hasil kompilasi berbagai teks yang berkembang di masyarakat, khususnya bagian-bagian yang tampak menonjol tentang Yogyakarta dalam hubungannya dengan keistimewaannya. Buku ini, dengan demikian bersumber dari tulisan di berbagai bacaan yang telah beredar di berbagai media, tulisan semacam prasasti di beberapa bangunan di Yogyakarta, sebagai sumber-sumber teks yang berkembang secara tertulis. Adapun teks-teks lisan diambil dari sumber-sumber teks yang berkembang secara lisan, baik berkembang dalam bentuk tembang macapat, lagu campursari, lagu pop, ataupun lagu lainnya, yang mengandung makna dalam hubungannya dengan keistimewaan Yogyakarta.

Teks-teks yang berkembang di Yogyakarta sendiri, sebenarnya sudah menjadi bagian bukti keistimewaan Yogyakarta, baik teks-teks lama yang berupa naskah yang sudah tersimpan di perpustakaan-

perpustakaan ataupun di museum-museum, maupun teks-teks baru yang hampir setiap semester dihasilkan oleh Lembaga Perguruan Tinggi di Yogyakarta, dihasilkan oleh media cetak di Yogyakarta, maupun yang dihasilkan oleh pihak-pihak yang memang berkecimpung dalam kegiatan literasi di Yogyakarta. Tentu saja buku *Keistimewaan Yogyakarta dalam Perspektif Tekstologi* ini tidak mampu memuat berbagai hasil teks tersebut, meskipun hasil-hasil teks itu juga menjadi bukti keberadaan keistimewaan Yogyakarta. Hal ini tentu menjadi catatan kekurangan buku ini, oleh karena keterbatasan-keterbatasan yang ada.

Masih banyak kekurangan atau bahkan sebagiannya menjadi kesalahan bagian teks buku ini yang tidak dapat kami sebutkan satu-persatu. Namun demikian, harapan dan tujuan disusunnya buku ini semoga menjadi pelengkap teks-teks yang setiap saat tumbuh berkembang sebagai bukti-bukti keistimewaan Yogyakarta. Segala kritik dan saran membangun atas kelemahan buku ini akan kami terima dengan ucapan terima kasih. Demikian juga ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini. Akhirnya, penulis memohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan buku ini.

Yogyakarta, 1 Agustus 2023
Penulis

Pengantar Paniradya Pati

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

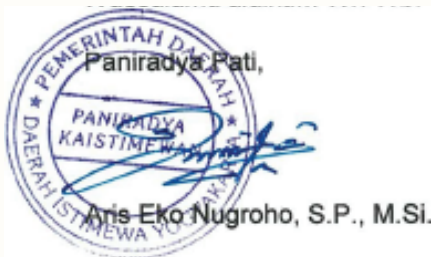
Puji dan syukur ke hadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan ridho-Nya, sehingga buku ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Buku berjudul “Keistimewaan Yogyakarta dalam Perspektif Tekstologi” ini memberikan gambaran kepada kita tentang adanya beragam teks lisan maupun tulisan yang berkembang di Yogyakarta baik yang berupa penggalan ataupun yang berupa rentetan cerita panjang dalam berbagai versi. Yogyakarta memiliki catatan sosial budaya yang tidak akan pernah lepas dari perkembangannya menjadi Daerah Istimewa.

Buku ini berisi sekumpulan informasi perkembangan teks mengenai Keistimewaan Yogyakarta dari peradaban di sekeliling Yogyakarta, cerita historis Kasultanan Yogyakarta, hingga Perjanjian Giyanti yang menjadi awal mula adanya Yogyakarta. Rujukan pengetahuan perkembangan Keistimewaan Yogyakarta di masa kini tidak terlepas dari melihat perkembangan naskah masa lalu. Nilai penting tentang Tekstologi ini adalah memahami dan mempelajari pengetahuan lama untuk masa depan bukan hanya bernostalgia akan

keindahan karya sastra masa lalu semata yang dapat memperkuat karakter bangsa terutama masyarakat Yogyakarta.

Selanjutnya kepada Tim penulis buku ini, Bapak Dr. Afendy Widayat, M.Phil., Bapak Prof. Dr. Suwardi Endraswara, Bapak Faqih Zakky Anindita, S.T., Bapak Dr. Ratun Untoro, M.Hum., Ibu Titik Renggani, S.E., M.M., M.Hum kami sampaikan Apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas upaya kerasnya dalam penyusunan buku ini. Kepada editor dan layouter Ibu Herlina Setyowati, M.Pd. dan Bapak M. Qhadafi . serta saudara Ferdian Wisnu Hartono selaku fotografer kami haturkan terima kasih. Demikian juga kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat berguna dan bermanfaat bagi yang membaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun, tentunya sangat kami harapkan untuk perbaikan di kemudian hari Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Daftar Isi

Pengantar Penulis	iii
Pengantar Paniradya Pati	v
Daftar Isi	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. TEKSTOLOGI: TEKS, NASKAH, DAN KLASIFIKASI	1
B. TEKS TENTANG KEISTIMEWAAN YOGYAKARTA	6
BAB II. HASIL-HASIL PENINGGALAN TEKS DI YOGYAKARTA	23
A. TEKS-TEKS DALAM BANGUNAN	23
1. Prasasti Masjid Agung Kauman	24
2. Tugu Golong Gilig Yogyakarta	28
3. Teks di Plengkung Wijilan	34
4. Teks di Bendungan Kamijoro	35
B. TEKS-TEKS DALAM NASKAH/BUKU	37
1. Babad Ngayogyakarta	37
2. Menak Amir Hamza	38
3. Serat Makutharaja	39
C. TEKS-TEKS LISAN	40
1. Teks Lisan dalam Tembang Macapat	41
2. Teks Lisan tentang Garis Imajiner	49
3. Keistimewaan Yogyakarta dalam Teks-teks Lagu Dewasa Ini	52

BAB III. TINJAUAN KHUSUS DALAM NASKAH DI YOGYAKARTA	57
A. SERAT SURYARAJA	57
1. Keberadaan Serat Suryaraja	57
2. Manunggaling kawula Gusti	66
3. Ngudi Kasampurnaning gesang	68
4. Kegagalan Ngudi Kasampurnaning gesang	69
5. Jalan Menuju Kesempurnaan Batin	70
B. BABAD NGAYOGYAKARTA	82
1. Usaha Kompeni Menguasai Kerajaan Jawa	82
2. Hadirnya Kompeni di Istana Raja Jawa	83
3. Keraton Yogyakarta Terikat oleh Kompeni	85
4. Raden Ronggo dan Diponegoro sebagai Penghalang Kompeni	88
5. Doa Berserah sebagai Harapan	93
C. MENAK AMIR HAMZA	97
1. Keberadaan Menak Amir Hamza	97
2. Konsep Penciptaan Makhluk	104
3. Manunggaling kawula Gusti	106
4. Konsepsi Kafir	108
5. Konsep Taat	117
6. Perjuangan Penyebaran Islam oleh Sang Jayengrana	130
D. SERAT MAKUTHARAJA	140
1. Simbolisasi Feminisme dan Kepemimpinan	140
2. Religiositas Kepemimpinan	152
E. SERAT KUNTHARATAMA	169
1. Konflik Menuju Tahta Pangeran Mangkubumi dan Berdirinya Yogyakarta	169
2. Mangkubumi terhadap Belanda dan Saudara (Pakubuwono II)	171
3. Pakubuwono II Terjerat Kompeni dan Sikap Mangkubumi	175
4. Pangeran Mangkubumi Naik Tahta	179
BAB IV. KESIMPULAN	187
Daftar Pustaka	193



BAB I

PENDAHULUAN



A. TEKSTOLOGI: TEKS, NASKAH, DAN KLASIFIKASI

Keilmuan dalam bidang teks atau tekstologi pada ranah tertentu dibicarakan dalam keilmuan filologi. Filologi membicarakan teks-teks terutama teks tertulis, oleh karena teks tertulis tingkat konsistensinya lebih tinggi dibanding dengan teks lisan. Buku ini sengaja membicarakan perspektif tekstologi agar tidak terjebak dalam kekhususan filologi, oleh karena keilmuan filologi memiliki detail kekhususan yang tidak semuanya relevan disuguhkan di sini. Buku ini juga lebih memfokuskan tekstologi dalam hubungannya dengan keistimewaan Yogyakarta, oleh karena pilihan tema untuk memfokuskan pembicaraan pada kesempatan ini.

Berbicara dalam perspektif tekstologi sesungguhnya berbicara dalam ranah yang sangat luas. Bagaimana tidak, teks merupakan bentuk wacana yang hidup dalam dua wahana, yaitu wahana lisan



dan tulisan. Tradisi lisan sering kali secara spontan mencatat berbagai fenomena dan realitas, yang kemudian berkembang di masyarakat secara liar, secara bebas, sehingga secara alami akan terfilter mana yang tetap bertahan dan mana yang berkembang hanya dalam waktu sesaat. Hal ini disebabkan tradisi lisan tidak mudah untuk dikendalikan, mengingat wahananya yang dapat menjadi hak setiap individu. Setiap orang dapat saja ikut berbicara pada sesuatu yang boleh jadi tidak sangat dimengerti, bahkan sesuatu yang sangat tidak dimengerti. Setiap orang juga berhak memberikan tanggapan sesuai dengan pikirannya, sudut pandangnya, bahkan tujuannya.

Teks-teks yang berkembang secara lisan memiliki kelebihan sekaligus kekurangannya, yaitu berkembang secara intensif tetapi banyak versi sehingga validitas keasliannya menjadi samar. Kenyataan, banyaknya versi itu secara alami akan tereliminasi oleh beberapa hal. Pertama, kecenderungan tetap mempertahankan hal-hal pokok isi teks yang bersangkutan. Kedua, kesepakatan masyarakat yang menjadi konvensinya, termasuk konvensi moralitas dari masyarakat yang bersangkutan. Ketiga, kecenderungan logika umum dan logika jenis teks yang sering disebut *plausibilitas*.

Pertama, pencerita lisan akan menceritakan hal-hal pokok dari isi teks. Hal ini terjadi baik oleh pencerita yang sederhana ataupun pencerita yang memang pintar bercerita. Bedanya, pencerita yang sederhana lebih sederhana isi ceritanya sehingga lebih dekat dengan isi sumber ceritanya. Adapun pencerita yang memang pintar bercerita akan cenderung mengembangkan hal-hal pokok dari isi ceritanya, sehingga terdapat tambahan-tambahan tertentu. Di Jawa hal seperti itu tercermin dalam bentuk idiom *undhaking pawarta sudaning kiriman* ‘berkembangnya berita/cerita dan berkurangnya kiriman (barang atau uang). Idiom tersebut menjelaskan bahwa isi berita atau cerita itu wajar bila berkembang, tentu saja hal ini terutama terjadi pada tradisi lisan atau berwahanana lisan. Meskipun demikian, pada umumnya pokok

isi ceritanya masih tetap disertakan.

Kedua, meskipun teks lisan berkembang secara bebas, masyarakat cenderung akan memverifikasi pada sumber aslinya dan sekaligus akan mempertimbangkan filter-filter budaya termasuk konvensi moralitas budaya yang bersangkutan. Hal ini dari satu sisi akan menjadikan pokok-pokok isi teks aslinya akan berkembang tidak semena-mena, tetapi terfilter oleh berbagai konvensi yang berlaku. Di sisi lain, pokok-pokok isi teks yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan konvensi cenderung diubah dan disesuaikan konvensinya, tetapi pokok isi aslinya dipertahankan dalam bentuk lain, yang boleh jadi berbentuk simbolis. Di Jawa, hal seperti itu terjadi pada banyak cerita, sebagai contohnya, tetap munculnya bentuk-bentuk wayang Pandawa. Di Jawa, bentuk wayang kelima Pandawa berbeda-beda. Kelimanya merupakan hasil genetika dari bentuk wayang para dewa yang ditemui oleh Kunti, ibu para Pandawa. Bentuk wayang Pandawa tidak ditekankan genetiknya dengan bentuk wayang Pandu, ayah para Pandawa. Hal ini jelas merupakan kesengajaan dalam rangka mempertahankan cerita aslinya dari India, meskipun di Jawa diceritakan bahwa Kunti tidak melakukan hubungan badan dengan para dewa. Contoh lain, munculnya simbolisasi cerita Minak Jingga yang melamar Kencana Wungu di Majapahit, hingga kini secara historis tidak muncul nama raja wanita di Majapahit, yang bernama Kencana Wungu.

Ketiga, pada logika umum dan logika *plausibilitas*. Logika umum maksudnya tingkat kelogisan isi teks akan difilter oleh setiap pencerita. Bila isi suatu teks dianggap tidak logis, tentu pencerita akan berhati-hati dalam menceritakan kembali. Hal itu tentu dibatasi pada logika jenis teks tertentu. *Plausibilitas* adalah tingkat kelogisan isi teks, tetapi disesuaikan dengan jenis isi teksnya. Manusia bisa terbang tanpa sayap dan alat dalam jenis teks wayang purwa itu wajar, karena tokoh-tokoh tertentu seperti Gatutkaca, Kresna, Dasamuka dan beberapa

tokoh lainnya memang dapat terbang. Jadi untuk jenis teks wayang purwa, Gatutkaca bisa terbang adalah logis dalam arti *plausible*, atau logis menurut jenis isi teksnya, yaitu wayang purwa.

Adanya Keraton Kasultanan dan Kadipaten Pakualaman di Yogyakarta, salah satunya menjadikan aktivitas tekstologi lebih eksis, terutama karena perintah raja, karena kewajiban sebagai abdi bagian pustaka, karena kemampuan dan kesadaran kelompok elit terpelajar istana, atau karena pengaruh budaya tulis lainnya. Secara lisan tentu juga terjadi pengayaan teks seperti pada tradisi tulis, atau bahkan lebih semarak lagi. Eksistensi tekstologi di Yogyakarta pada masa kerajaan Mataram, barangkali tidak seproduktif tekstologi modern saat ini, tetapi beberapa teks yang masih dapat ditemukan justru menjadi tonggak-tonggak teks yang perlu diperhatikan. Sebagian data dalam buku ini diambil atau dirangkum dari berbagai teks yang telah beredar dalam berbagai media internet.

Teks-teks lisan yang bukan berupa teks asli, dapat saja berkembang dalam satu kesatuan isi atau cerita, tetapi juga dapat berkembang dalam penggabungan antara dua atau beberapa isi atau cerita. Hal yang demikian terjadi karena ketidaktahuan pencerita dalam hal sumber ceritanya atau sebaliknya memang kesengajaan pencerita untuk membuat ceritanya menjadi lebih menarik. Yang perlu ditekankan dalam hal ini adalah bahwa teks-teks yang berkembang di Yogyakarta bisa saja memang bersifat penggalan-penggalan dalam kesatuan cerita tertentu, tetapi juga dapat berupa rentetan cerita yang panjang yang bisa jadi sebenarnya tidak berupa urutan kejadian yang berhubungan secara *kausalitas*. Tekstologi di Yogyakarta, dari sisi tersebut, mirip dengan pola pemikiran yang umum berlaku secara umum di Jawa.

Perkembangan teks dalam bentuk lisan tentu saja sangat banyak dengan isi teks yang juga sangat beragam. Yogyakarta sebagai kota yang memiliki kesejarahan yang relatif lama, tentu memiliki berbagai



ragam isi teks lisan, berbagai versi, dalam kekhususan masing-masing. Perkembangan teks tersebut tentu saja tidak selalu hanya berkembang dalam tradisi lisan, tetapi sebagiannya melalui tradisi tulis. Hal ini terjadi karena sejak berdirinya kota Yogyakarta pada masa Mataram, tradisi tulisan sudah berkembang baik dengan huruf Latin, huruf Jawa, maupun huruf Arab.

Karakternya sedikit berbeda bila suatu teks berkembang secara lisan kemudian ditulis, lalu berkembang melalui tradisi tulisan. Tradisi lisan memiliki karakteristik luwes, sangat mampu menyesuaikan situasi dan kondisi di mana ia berkembang, sehingga bersifat sementara. Oleh karena itu, perubahan demi perubahan bisa terjadi begitu saja dengan cepatnya. Perkembangan yang demikian ini, tentu saja juga tetap akan mempertimbangkan bagian-bagian cerita yang dianggap lebih penting untuk dipertahankan, dan bagian lain yang dianggap kurang penting dapat saja ditambahi atau bahkan diganti.



Hal itu berbeda dengan tradisi tulisan yang mencatat segala yang ada dengan lebih statis, bisa dibaca dalam kondisi yang relatif sama dalam jangka waktu yang lama. Dengan kata lain tradisi tulis telah membakukan eksistensi teksnya. Apabila suatu tradisi lisan berkembang dalam bentuk tulisan, maka pada saat pertama penulisan itu berbagai perubahan yang telah terjadi dalam tradisi lisan sebelumnya menjadi tertulis dan cenderung menjadi baku. Dengan demikian dalam tradisi tulis semacam ini dapat menjadi semacam titik-titik stasioner perubahan. Versi-versi teks tertulis pada umumnya lebih dapat dilacak perkembangannya, yang merupakan bidang kajian filologi, dengan mengkaji naskah-naskah baik kajian secara horizontal sezaman atau mengkaji secara vertikal melalui genetika teks. Namun demikian, masih juga harus diperhatikan terjadinya bukti-bukti perubahan-perubahan teks tertulis, seperti halnya pada hasil-hasil pengkajian filologi pada teks-teks sastra Jawa selama ini (Widayat, 2011: 34).

Keilmuan filologi menyebutkan wadah teks yang disebut naskah, yaitu bagian fisik (riil), sedangkan teks adalah nonfisik (maya) dari suatu manuskrip. Teks didefinisikan sebagai muatan suatu naskah (Sulistyorini, 2015: 15). Dengan kata lain naskah adalah wadah suatu teks (tertulis). Naskah-naskah itulah sumber teks-teks tertulis, baik yang berupa lontar, buku, lembaran-lembaran tertentu, papan-papan tertentu yang berisi tulisan, sampai pada prasasti-prasasti baik yang ditulis pada batu, ditulis pada lempengan-lempengan logam atau besi, serta berbagai peralatan yang berisi tulisan.

Berdasarkan adanya berbagai naskah tersebut, menjadi semakin jelas bahwa tekstologi memiliki cakupan yang sangat luas. Kata teks sendiri merupakan penghubung dari tanda-tanda atau simbol-simbol kebahasaan dengan makna yang dikandungnya. Keberadaan teks dapat tersampaikan secara verbal atau lisan, tetapi juga dapat secara tertulis. Itulah sebabnya berbagai tulisan di atas yang secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan keistimewaan Yogyakarta, ditambah dengan teks-teks lisan yang belum diuraikan merupakan cakupan tekstologi tentang Yogyakarta dan keistimewaan Yogyakarta. Meskipun demikian, buku ini tidak akan mencatat berbagai teks dalam naskah-naskah yang relatif tidak sangat menonjol sebagai unsur-unsur pendukung pengisi wilayah wacana keistimewaan Yogyakarta.

B. TEKS TENTANG KEISTIMEWAAN YOGYAKARTA

Keistimewaan Yogyakarta merupakan bentuk pengakuan resmi dari pemerintah NKRI yang tentu saja berdasarkan berbagai pertimbangan khusus dan alasan-alasan yang kuat dan mendasar. Yogyakarta sebagai daerah istimewa memiliki kekhususan kultur dan politis yang tercatat dalam historiografinya. Hal ini meninggalkan jejak yang sebagian besarnya masih dapat ditemukan pada berbagai peninggalan baik berupa artefak, sistem sosial hingga pada sistem



ideologinya, yang sebagiannya juga dapat ditemukan dalam bentuk tekstologi.

Menelisik Yogyakarta sebagai suatu kota sebenarnya dapat dimulai dari awal peradaban di sekeliling Yogyakarta, yang saat ini secara politis dan geografis ditengarai sebagai Daerah Istimewa Yogyakarta atau DIY. Yogyakarta merupakan bagian dari sejarah Kerajaan Mataram Islam yang didirikan di daerah Kotagede, yang hingga saat ini merupakan bagian dari wilayah Yogyakarta.

Cerita historis bermula dari kemenangan Sutowijoyo atas Arya Penangsang. Sutowijoyo adalah putra Ki Ageng Pemanahan, yang dikenal sebagai pertapa dan yang mendapatkan wahyu sebagai legitimasi raja di Mataram. Sutowijoyo yang masih sangat muda diasuh oleh Ki Ageng Pemanahan. Sutowijoyo memberanikan diri melawan dan mengalahkan Arya Penangsang. Kemenangan itu menjadikan Sutowijoyo diberi hadiah oleh Sultan Hadiwijoyo di Kerajaan Demak. Hadiah yang dimaksud adalah tanah perdikan di alas Mentaok. Di wilayah hutan Mentaok inilah akhirnya dibangun kerajaan Mataram.

Dimulai dari sejarah berdirinya Mataram inilah Yogyakarta berkembang dalam sejarahnya yang penuh dengan catatan sosial budaya, yang tidak akan mudah dilupakan oleh para pengamat keyogyakartaan. Berbagai teks tertulis dan lisan telah mencatat perkembangan tersebut sebagai dasar yang mendasar diakuinya Yogyakarta sebagai Daerah Istimewa. Teks-teks tertulis yang berkembang dewasa ini antara lain merupakan tulisan pribadi atau instansi tertentu yang berkompeten, yang sebagiannya disuguhkan dalam wahana internet. Teks-teks tersebut tentu saja dapat dibaca oleh siapa pun sehingga menjadi hak konsumsi bacaan umum. Sebagian teks-teks di bawah ini merupakan cuplikan-cuplikan dari berbagai sumber yang dengan pertimbangan tertentu diperlukan untuk dituliskan kembali, terutama dalam hubungannya dengan keistimewaan Yogyakarta.

Pengakuan nama Yogyakarta dimulai dari terjadinya Perjanjian Giyanti antara pihak Mataram Islam yang diwakili oleh Pakubuwono III dengan Pangeran Mangkubumi yang ditengahi oleh VOC. Perjanjian ini terjadi pada tanggal 13 Februari 1755 di Dukuh Kerten, Desa Jantiharjo, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Salah satu isi perjanjian itu adalah secara resmi membagi kekuasaan Mataram menjadi dua yaitu wilayah kekuasaan Pakubuwono III di Kasunanan Surakarta dengan wilayah kekuasaan Pangeran Mangkubumi di Kasultanan Yogyakarta.

Latar belakang terjadinya Perjanjian Giyanti antara lain diawali dengan adanya suksesi kerajaan Mataram yang telah mendapat pengaruh politik VOC. Raja Mataram Amangkurat IV, yang berkuasa pada tahun 1719-1726 sudah saatnya harus digantikan oleh putra sulungnya, yaitu Pangeran Mangkunegara. Namun, VOC mengasingkan Pangeran Mangkunegara ke Sri Lanka. Hal itulah yang kemudian terjadi pertikaian antara para pewaris Kerajaan Mataram, yakni antara Pakubuwono II dengan Pangeran Raden Mas Said atau Pangeran Sambernyawa. Raden Mas Said adalah putra Pangeran Mangkunegara yang merasa berhak mendapatkan tahta, tetapi VOC justru mengangkat Pangeran Prabasuyasa sebagai raja dengan gelar Pakubuwono II.

Pangeran Mangkubumi nama kecilnya adalah Bendara Raden Mas Sujono, merupakan putra Amangkurat IV dengan istri selir yang bernama Mas Ayu Tejawati. Pangeran Mangkubumi yang merasakan ketidakadilan VOC dengan diangkatnya Pakubuwono II menggerakkan perlawanan baik terhadap VOC maupun Pakubuwono II. Perlawanan yang terus berkelanjutan akhirnya diperlukan perjanjian, yang di kemudian hari dikenal dengan Perjanjian Giyanti. Hal itulah yang mengawali terjadinya kota Yogyakarta.

Keistimewaan Yogyakarta secara tekstologi telah tercatat dalam berbagai sumber internet yang diunggah oleh berbagai instansi atau berbagai kalangan masyarakat. Berbagai informasi yang

berkembang antara lain dalam hubungannya dengan letak geografis, dalam hubungannya dengan keberadaan secara historis, dan dalam hubungannya dengan eksistensi masyarakatnya dalam realitas kultural. Baik secara geografis, secara historis, dan secara kultural, ketiganya memiliki kekhasannya sendiri yang baik secara langsung maupun tidak telah menjadi faktor legitimasi eksistensi Yogyakarta sebagai daerah istimewa.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) secara geografis terletak di bagian tengah selatan pulau Jawa, tetapi Yogyakarta tidak masuk dalam wilayah administrasi Jawa Tengah. Secara geografis, Yogyakarta terletak pada $8^{\circ} 30' - 7^{\circ} 20'$ Lintang Selatan, dan $109^{\circ} 40' - 111^{\circ} 0'$ Bujur Timur. Berdasarkan bentang alamnya, kota ini dibedakan menjadi empat tipikal fisiografis yaitu wilayah gunung api Merapi, pegunungan sewu, Kulon Progo dan dataran rendah.

Yogyakarta terletak di tengah selatan Provinsi Jawa Tengah, di tengah antara Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur, yang berarti merupakan daerah yang strategis. Perjalanan dari kota-kota atau wilayah di Jawa Timur ke Jawa Barat atau ke ibu kota Jakarta, terutama melalui jalur selatan akan melewati wilayah DIY. Demikian pula perjalanan dari Jawa Barat atau dari Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta ke Jawa Timur melalui jalur selatan juga akan melewati wilayah DIY. Hal ini memungkinkan bagi DIY untuk menawarkan diri sebagai bagian wilayah yang semestinya layak dinikmati sebagai tempat beristirahat atau lebih dari itu, sebagai tempat wisata.

Keindahan alam yang ada telah membuktikan bahwa bagian-bagian di wilayah DIY sangat potensial untuk dinikmati para wisatawan. Daerah tujuan wisata laut membentangkan pantai-pantai dari arah timur di Kabupaten Gunung Kidul ke barat di daerah pantai-pantai di Kabupaten Bantul, hingga di pantai-pantai di Kabupaten Kulon Progo. Akhir-akhir ini potensi keindahan alam di banyak pantai baik di Gunung Kidul, Bantul maupun di Kulon Progo mulai dibuka sebagai daerah

tujuan wisata. Demikian pula wisata keindahan alam pegunungan juga banyak ditawarkan oleh daerah-daerah di Kabupaten Sleman, Gunung Kidul, Bantul, dan Kulon Progo. Keindahan alam yang memang potensial mulai diperkuat dengan berbagai penguatan akses jalan dan berbagai fasilitas pendukung lainnya. Secara geografis Yogyakarta telah dikaruniai potensi-potensi yang mendukung keistimewaannya, yang di kemudian hari dapat dimaksimalkan dan dikembangkan untuk lebih maju lagi.

Wisata alam lainnya yang terdapat di Yogyakarta antara lain goa, waduk, air terjun, wisata pertanian, dan sebagainya. Keindahan goa antara lain dapat ditemukan di Goa Kiskenda di daerah Kulon Progo, goa historis di goa Selarong di Kabupaten Bantul, waduk Sermo di Kulon Progo, air terjun Sri Getuk di Gunung Kidul, agrowisata di beberapa tempat, dan sebagainya. Selain sebagai tempat wisata, waduk Sermo juga dimanfaatkan sebagai pengairan pertanian di daerah Kulon Progo. Tentu saja hal ini mendukung kemajuan pertanian dan wisata alam pertanian.

Selain keindahan alamnya, Yogyakarta juga menawarkan wisata budaya. Kondisi sosial budaya masyarakat di Yogyakarta cenderung menawarkan kenyamanan dan kekhususan karakter masyarakat di Yogyakarta yang didasari oleh budaya Yogyakarta yang cenderung ramah dengan kehalusan budi pekertinya. Pengaruh budaya Jawa yang diperkuat keberadaan Keraton Kasultanan Yogyakarta serta Kadipaten Pakualam menjadikan Yogyakarta senantiasa terasa nyaman, aman dan tenteram. Keraton sebagai pusat budaya memancarkan pengaruh yang masih kuat pada kehidupan sosial budaya masyarakat Yogyakarta. Budaya Yogyakarta meninggalkan berbagai artefak bangunan keraton dan bagian-bagian bangunan dari bagian keraton, antara lain taman air di Taman Sari, Museum Sonobudoyo, masangin di alun-alun Kidul, dan sebagainya. Pasar-pasar di Yogyakarta, sebagiannya juga menjadi tempat yang sering dijadikan

daerah tujuan wisata, oleh karena berbagai barang yang dijual yang merupakan hasil kerajinan dari daerah-daerah di Yogyakarta. Akhir-akhir ini keberadaan keistimewaan Yogyakarta didukung oleh adanya bandara Yogyakarta Internasional Airport (YIA) di Kulon Progo.

Geografi yang meletakkan Yogyakarta bagian dari daerah katulistiwa menjadikan Yogyakarta sebagai daerah yang cukup hujan dan panas matahari sehingga menjadi sangat subur dan menghasilkan daerah pertanian persawahan padi serta hutan-hutan dan pepohonan di pegunungan yang tetap menghijau sepanjang tahun, menyediakan keindahan yang sedap dipandang. Wisata kesuburan tanah di Yogyakarta memunculkan agrowisata di beberapa tempat seperti di Kaliurang, di Wonosari, dan sebagainya. Hasil-hasil pertanian dari Yogyakarta juga banyak ditemukan di pasar-pasar hasil bumi di berbagai kota. Buah salak pondoh dari Sleman, misalnya, sangat terkenal dan dijual di pasar-pasar berbagai kota. Berbagai sumber daya alam dan budaya di DIY menjadi bagian keunggulan daerah ini yang mendapat apresiasi dari masyarakat luas. Tidak mengherankan bahwa Yogyakarta menjadi daerah tujuan wisata kedua di Indonesia setelah Pulau Bali.

Di samping berada di sekitar khatulistiwa, pemilihan letak pendirian Keraton Yogyakarta didasarkan berbagai pertimbangan geografis, antara lain diapit oleh beberapa sungai. Yogyakarta memiliki dua Daerah Aliran Sungai (DAS) besar yang menjadi aliran utama dari sungai-sungai di Yogyakarta. DAS yang pertama adalah Daerah Aliran Sungai Progo di bagian barat dan DAS Opak-oya di bagian timur. Banyak sungai yang mengalir di wilayah Yogyakarta di antaranya Sungai Serang, Sungai Opak, Sungai Bedog, Sungai Winongo, dan lain sebagainya. Hal ini antara lain menjadikan pusat kota Yogyakarta terbebas dari bencana banjir, karena debit air hujan tertampung dalam beberapa sungai dan menjadikan daerah yang relatif subur, bahkan setelah diusahakannya pengairan dari waduk

dan aliran sungai. Waduk Sermo di Kulon Progo mengalirkan airnya untuk daerah-daerah pertanian di sekitarnya. Aliran sungai Progo telah dibuat bendungan Kamijoro untuk mengalir persawahan di daerah Bantul. Selokan Mataram sejak semula dibuat untuk tujuan politis, mengurangi korban kerja rodi Belanda, dan sekaligus untuk tujuan pengairan sawah-sawah yang dilaluinya, sebagai pertahanan pangan.

Yogyakarta juga tercatat sebagai kota pelajar. Yogyakarta mencatat tokoh pendidikan yang mendunia yang menerapkan pendidikan secara santun dan berbudaya, yaitu Ki Hajar Dewantara. Ajaran Ki Hajar yang sangat terkenal adalah semboyan *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*, yang berarti ‘di depan memberi teladan, di tengah membangun cita-cita, dan di belakang memberi dorongan kekuatan’, suatu semboyan yang hingga sekarang tetap dicanangkan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Penentuan kota Yogyakarta sebagai kota pelajar memang tidak sangat jelas aturan legal formalnya, tetapi kemungkinan sekali karena banyaknya bangunan-bangunan sekolah atau kampus sebagai pusat-pusat pendidikan. Kota ini menjadi tujuan para siswa atau mahasiswa dari luar daerah, terutama oleh karena mutu berbagai aktivitas dan civitas pendidikannya yang pada umumnya diakui berkelas. Perguruan Tinggi Negeri yang ada antara lain Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (ISI Yogyakarta), dan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN Suka) merupakan perguruan tinggi yang relatif ternama dan berkelas dunia. Perguruan tinggi swasta yang juga sangat terkenal antara lain Universitas Islam Indonesia (UII), Universitas Sanata Dharma (Sadhar), Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), dan sebagainya. Beberapa perguruan tinggi tersebut sangat terkenal, sehingga menjadi tujuan bagi para calon mahasiswa dari luar DIY bahkan dari luar negeri. Banyak kalangan pemimpin Indonesia

bermula memperdalam keilmuannya di kota Yogyakarta, atau sebagai alumni perguruan tinggi di Yogyakarta.

Yogyakarta yang kemudian dijuluki sebagai kota perjuangan, merupakan hasil catatan dalam hubungannya dengan sejarah sejak keraton Mataram di Yogyakarta dan beberapa peristiwa perjuangan pergerakan nasional Indonesia yang terjadi di kota Yogyakarta ini. Secara historis, perjuangan dari wilayah Yogyakarta sebenarnya sudah dilakukan sejak pusat kerajaan Mataram di Kotagede, yaitu ketika raja ketiga Mataram, yaitu Sultan Agung Hanyakrakusuma tahun 1628 dan 1629 memerintahkan prajuritnya untuk mengusir penjajahan Belanda di bawah Yan Piter Coen di Kota Betawi. Meskipun perjuangan tersebut tidak berhasil gemilang, realitas jiwa perjuangan melawan penjajah tidak dapat dipungkiri.

Tahun 1811, Inggris menaklukkan Hindia Belanda. Inggris di bawah Raffles memasuki Benteng Vredeburg tanggal 17 Juni 1812. Pada tanggal 20 Juni 2012 terjadi peristiwa Perang Sepoy, di mana pasukan Inggris dibantu dengan pasukan Sepoy dari India dan beberapa pasukan dari Mangkunegaran menyerang Keraton Yogyakarta. Pada tahun 1813, wilayah Yogyakarta terpecah, karena berdiri sebuah kadipaten bernama Kadipaten Pakualaman yang didirikan oleh Pangeran Notokusumo yang diangkat oleh Inggris. Notokusumo adalah adik dari Sultan Hamengku Buwana II, dan kemudian bergelar Adipati Paku Alam I. Ia mendapatkan tanah dari Kesultanan meliputi sebuah kemantren di dalam kota Yogyakarta, berada di antara Kali Code dan Kali Manunggal. Di tanah tersebut kemudian didirikan istana Pura Pakualaman (sekarang menjadi wilayah kemantren Pakualaman). Inggris juga mengangkat Tan Jin Sing, kapten Tionghoa yang berasal dari Kedu, sebagai Bupati Nayaka dalam Kabupaten Kota Yogyakarta dengan gelar KRT. Secodiningrat. Kekuasaan Inggris di Nusantara hanya berlangsung tahun 1811-1816, dan Yogyakarta kembali dalam pengaruh kekuasaan Belanda.

Pendudukan kekuasaan Inggris, meskipun relatif sebentar (1811-1816), secara tekstologi telah merugikan sekali bagi bangsa Indonesia karena antara lain terjadi penjarahan termasuk penjarahan naskah-naskah Jawa milik Keraton Yogyakarta pada tanggal 20 Juni 1812. Hasil jarahan naskah itu antara lain menjadi koleksi Crawford dan Mackenzie yang akhirnya menjadi koleksi British Library (Gallop, 2020: 36).

Ketika Belanda berkuasa kembali dan semakin menguasai nusantara, wilayah Kesultanan Yogyakarta dijadikan keresidenan dengan ibu kota di Kabupaten Kota Kasultanan, maka dibuat kesepakatan birokrasi antara Belanda dengan keraton. Keputusan tersebut memunculkan Residen dan Patih untuk menjembatani birokrasi antara pihak Belanda dengan pihak keraton, dengan fungsi sebagaimana kedutaan besar sekarang. Di antara keduanya, perlu penguasaan bahasa Jawa dan Belanda.

Patih Danureja I dipilih sebagai Patih pertama dalam tugas di Pemerintahan Hindia-Belanda dan J.M. van Rijn sebagai Residen pertama untuk Keraton Yogyakarta. Kedudukan Residen disini setara dengan Patih di mana ia harus mengabdikan kepada raja. Residen memiliki loyalitas ganda kepada kompeni Belanda dan kepada raja Yogyakarta, sebagaimana fungsi kerja Patih di Jawa. Residen Yogyakarta bertempat tinggal di Gedung Residen yang terletak di sisi barat depan Benteng Vredenburg, yang saat ini dikenal sebagai Gedung Agung.

Kasultanan Yogyakarta diakui oleh Pemerintah Hindia Belanda sebagai kerajaan dengan hak mengatur rumah tangga sendiri. Pemerintahan tersebut diatur dengan kontrak politik yang dilakukan pada tahun 1877, 1921, dan 1940. Selain itu, wilayah Kasultanan (yang pada 1811 terbagi menjadi Kasultanan dan Pakualaman) juga dimasukkan ke dalam sebuah wilayah otonomi *vorstenlanden* oleh Hindia Belanda, bersama dengan Keraton Kasunanan dan Mangkunegaran di Surakarta.

Perjuangan melawan penjajahan terus dilakukan dari Yogyakarta.

Banyak pejuang yang sebagiannya tidak tercatat adalah wajar, karena perlawanannya terhadap penjajah tidak berlangsung lama atau pengikutnya tidak banyak. Perlawanan terhadap penjajahan yang relatif besar juga dilakukan oleh Pangeran Diponegoro. Tercatat bahwa dalam perang pada bulan Juli tahun 1825 - Februari 1830-an, tersebut nama Pangeran Diponegoro yang juga merupakan salah satu pejuang yang gigih dan gagah berani melawan kekuasaan Belanda. Perang Diponegoro juga dikenal sebagai perang Jawa, yang diperkirakan menewaskan 200.000 jiwa. Perjuangan perlawanan terhadap penjajahan Belanda setelah itu tetap saja terjadi, tetapi mulai berskala nasional.

Yogyakarta kemudian juga menjadi pusat perkembangan kebangkitan nasional pada awal abad ke-20. Berlakunya politik etis di Hindia Belanda pada awal abad ke-20 memunculkan tokoh-tokoh terpelajar yang berpengaruh terhadap pergerakan nasional saat itu. Mereka antara lain menjadikan Yogyakarta sebagai basis kegiatan perjuangan tersebut. Tanggal 20 Mei lahir organisasi Boedi Oetomo, yang dipimpin oleh Dr. Soetomo, Soeradji Tirtonegoro, dan Goenawan Mangoenkoesoemo. Kegiatannya di Yogyakarta antara lain dengan menyelenggarakan kongres nasional Boedi Oetomo yang pertama pada tanggal 3 - 5 Oktober 1908. Saat ini tanggal berdirinya Boedi Oetomo, 20 Mei, diperingati sebagai Hari Kebangkitan Nasional. Selain itu, di Yogyakarta berdiri pula organisasi Muhammadiyah yang dibentuk oleh KH Ahmad Dahlan, penghulu Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat pada tahun 1912, yang bergerak dalam bidang sosial dan pendidikan Islam. Di Yogyakarta juga didirikan Sekolah Taman Siswa oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu pada tanggal 3 Juli 1922. Di sinilah mulai diajarkan tentang *Patrap Triloka: ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.

Sejak tanggal 6 Maret 1942, berlangsung pendudukan Jepang di Yogyakarta. Tentara Jepang menempati gedung-gedung pemerintah

yang semula ditempati pemerintah Belanda. Pendudukan tentara Jepang atas Kota Yogyakarta tidak terjadi perlawanan bersenjata, tetapi Sultan Hamengku Buwana IX di hadapan pejabat tinggi Jepang menyatakan dengan tegas bahwa segala hal yang berhubungan dengan masalah Kesultanan Yogyakarta harus lebih dulu dibicarakan dengannya. Sultan tetap memimpin langsung pada rakyat kesultanan. Sementara pemerintah Jepang memberlakukan UU nomor 1 tahun 1942 bahwa kedudukan pimpinan daerah tetap diakui tetapi berada di bawah pengawasan Kooti Zium Kyoku Tjokan (Gubernur Jepang) yang berkantor di Gedung Tjokan Kantai (sekarang Gedung Agung). Pusat kekuatan tentara Jepang ditempatkan di Kotabaru dan di Benteng Vredeburg.

Tanggal 17 Agustus 1945 Soekarno-Hatta di Jakarta mengumandangkan kemerdekaan Indonesia. Kemudian pada 19 Agustus 1945 terjadi pembicaraan serius dalam sidang PPKI membahas kedudukan Kooti. Dalam sidang itu Pangeran Puruboyo, wakil dari Yogyakarta Kooti, meminta pada pemerintah pusat supaya Kooti dijadikan 100% otonom. Kemudian kedudukan Kooti ditetapkan status quo sampai dengan terbentuknya Undang-Undang tentang Pemerintahan Daerah. Pada hari itu juga Soekarno mengeluarkan piagam penetapan kedudukan bagi kedua penguasa tahta Kesultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman. Piagam tersebut baru diserahkan pada 6 September 1945 setelah sikap resmi dari para penguasa monarki dikeluarkan.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah provinsi tertua kedua di Indonesia setelah Jawa Timur, yang dibentuk oleh pemerintah negara bagian Indonesia. Provinsi ini memiliki status istimewa atau otonomi khusus. Status ini merupakan sebuah warisan dari zaman sebelum kemerdekaan. Kesultanan Yogyakarta dan juga Kadipaten Pakualaman, sebagai cikal bakal atau asal usul DIY. Oleh Jepang ini disebut dengan Koti/Kooti.



Pada tanggal 1 September 1945, Komite Nasional Indonesia Daerah (KNID) Yogyakarta dibentuk dengan merombak keanggotaan Yogyakarta Kooti Hookookai. Setelah mengetahui sikap rakyat Yogyakarta terhadap proklamasi, barulah Sultan Hamengku Buwana IX mengeluarkan dekrit kerajaan yang dikenal dengan Amanat 5 September 1945. Isi dekrit tersebut adalah integrasi monarki Yogyakarta ke dalam Republik Indonesia. Dekrit dengan isi yang serupa juga dikeluarkan oleh Sri Paduka Pakualam VIII pada hari yang sama. Jepang hingga saat itu tidak mau mengakui kemerdekaan Indonesia. Jepang mengaku dikuasakan oleh sekutu untuk menjamin ketenteraman dan ketertiban umum. Akhirnya pada tanggal 26 September 1945 terjadi perebutan kekuasaan dari pemerintah Jepang.

Untuk merumuskan susunan dan kedudukan daerah Yogyakarta, BP KNID menyelenggarakan sidang maraton untuk merumuskan RUU Pokok Pemerintahan Yogyakarta. Sampai awal 1946 RUU ini tidak kunjung selesai karena perbedaan yang tajam antara yang menghendaki Yogyakarta menjadi daerah biasa seperti daerah lain, dengan kedua penguasa monarki, dan dengan yang menghendaki Yogyakarta menjadi daerah istimewa.

Sultan Hamengku Buwana IX dan Sri Paduka Pakualam VIII dengan persetujuan BP DPR DIY (Dewan Daerah) pada 18 Mei 1946 mengeluarkan Maklumat No. 18 yang mengatur kekuasaan legislatif dan eksekutif. Maklumat ini adalah realisasi dari keputusan sidang KNI Daerah Yogyakarta pada 24 April 1946. Setelah menyetujui rencana maklumat itu, KNID membubarkan diri dan digantikan oleh Dewan Daerah yang dibentuk berdasarkan rencana maklumat. Dalam sidangnya yang pertama DPR DIY mengesahkan rencana maklumat No. 18 yang sebelumnya telah disetujui dalam sidang KNI Daerah Yogyakarta tersebut. Dalam maklumat ini secara resmi nama Daerah Istimewa Yogyakarta digunakan menandai bersatunya dua monarki Kesultanan dan Pakualaman dalam sebuah Daerah Istimewa.



Setelah pengakuan kedaulatan sebagai hasil KMB, Indonesia memasuki babakan sejarah yang baru. Negara Republik Indonesia yang beribu kota di Yogyakarta sejak 1946, hanyalah sebuah negara bagian dari Republik Indonesia Serikat (RIS) yang berkedudukan di Jakarta sampai 17 Agustus 1950. Secara formal dibentuk dengan UU No. 3 Tahun 1950 yang diubah dengan UU No. 19 Tahun 1950. Kedua UU tersebut diberlakukan mulai 15 Agustus 1950 dengan PP No. 31 Tahun 1950. UU 3/1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Yogyakarta sangatlah singkat (hanya 7 pasal dan sebuah lampiran daftar kewenangan otonomi). UU tersebut hanya mengatur wilayah dan ibu kota, jumlah anggota DPRD, macam kewenangan, serta aturan-aturan yang sifatnya adalah peralihan. UU 19/1950 sendiri adalah perubahan dari UU 3/1950 yang berisi penambahan kewenangan bagi DIY. Status keistimewaan Yogyakarta tidak diatur lagi dalam UU pembentukan karena telah diatur dalam UU 22/1948. Dalam UU 3/1950 disebutkan secara tegas bahwa “Yogyakarta adalah sebuah Daerah Istimewa setingkat provinsi bukan sebuah provinsi”.

Perubahan yang cukup penting, pasca UU 3/1950 adalah perubahan wilayah. Wilayah birokrasi eksekutif yang menjadi DIY adalah wilayah Negara Gung yang dibagi 3 kabupaten yakni Kota, Kulonprogo dan Kori dan kemudian menjadi 4 kabupaten 1 kota seperti yang ada saat ini. Walaupun nomenklaturnya mirip, saat itu mengandung konsekuensi hukum dan politik yang amat berbeda terutama dalam hal kepala daerah dan wakil kepala daerahnya. Hal ini berarti bahwa DIY bukan sebagai sebuah monarki konstitusional. Kemudian pada tahun 1951 Yogyakarta menyelenggarakan pemilu pertama dalam sejarah Indonesia. Pemilu diselenggarakan untuk memilih anggota legislatif di daerah istimewa dan kabupaten.

Pengaturan keistimewaan DIY dan pemerintahannya selanjutnya diatur dengan UU No 1/1957 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah. UU ini diterbitkan untuk melaksanakan ketentuan dalam

pasal 131-133 UUDS 1950. Pengaturan Daerah Istimewa terdapat baik dalam diktum maupun penjelasannya.

Beberapa bulan setelah Indonesia merdeka, terdapat catatan penting lainnya yaitu pemindahan ibu kota negara dari Jakarta ke Yogyakarta. Mulai dari 4 Januari 1946 hingga 17 Desember 1949, Yogyakarta berperan menjadi ibu kota Negara Republik Indonesia. Ketika itu ibu kota Indonesia di Jakarta mengalami saat-saat yang sangat mendebarkan, karena terancam oleh keberadaan tentara Belanda atau NICA. Situasi yang terjadi di Jakarta sudah semakin tak kondusif. Menyaksikan hal tersebut, Soekarno segera menggelar rapat terbatas pada 1 Januari 1946 di kediamannya, Jalan Pegangsaan Timur Nomor 56 Jakarta. Hasil rapat tersebut, pemerintah Indonesia sepakat untuk mengendalikan jalannya pemerintahan dari lingkup daerah.

Selanjutnya, pada 2 Januari 1946, Sultan Hamengku Buwana IX menyarankan agar ibu kota RI dipindahkan sementara ke Yogyakarta yang disambut baik oleh Presiden Sukarno dan para pejabat tinggi negara. Persiapan kepindahan ibu kota pun langsung ditetapkan sehari kemudian. Presiden Sukarno menyatakan bahwa tidak ada seorang pun boleh membawa harta benda, ketika itu. Pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia yang berkumpul dan berjuang di Yogyakarta tentu mempunyai kenangan tersendiri tentang wilayah ini. Pemuda-pemuda Indonesia setelah perang selesai, juga melanjutkan studinya di Yogyakarta, yaitu di Universitas Gadjah Mada, sebuah universitas negeri yang pertama didirikan oleh Presiden Republik Indonesia, sekaligus menjadi monumen hidup yang menjadi saksi perjuangan Yogyakarta. Setelah ibu kota resmi pindah ke Yogyakarta, pusat pemerintahan untuk sementara dikendalikan dari Gedung Agung Yogyakarta yang berperan menjadi istana kepresidenan. Yogyakarta sendiri menjadi ibu kota negara hingga 27 Desember 1949. Seluruh biaya operasional pemerintahan dan para pejabat RI selama berada

di Yogyakarta ditanggung oleh Keraton Yogyakarta juga dibantu oleh Kadipaten Pakualaman, lantaran kondisi keuangan negara kala itu sedang sangat buruk, bahkan tidak tersedia secara cukup.

Ketika ibu kota Indonesia berada di Yogyakarta tersebut, terjadi peristiwa bersejarah di Yogyakarta, yaitu pada tanggal 29 Juni, dikenal sebagai peristiwa Yogya Kembali. Yogya Kembali adalah peristiwa pembebasan ibu kota Yogyakarta dari pendudukan tentara Belanda. Peristiwa tersebut karena Yogyakarta sebagai ibu kota NKRI, maka bukan hanya berarti bebasnya Yogyakarta, melainkan lebih dari itu adalah kembalinya kebebasan kedaulatan Republik Indonesia.

Pada akhirnya tampak bahwa substansi istimewa bagi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat dalam kontrak politik antara Nagari Kasultanan Yogyakarta & Kadipaten Puro Pakualaman dengan Pemimpin Besar Revolusi Soekarno. Subtansi Istimewa bagi Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri atas tiga hal, sebagai berikut.

1. Istimewa dalam hal Sejarah Pembentukan Pemerintahan Daerah Istimewa sebagaimana diatur UUD 45, pasal 18 & Penjelasannya mengenai hak asal-usul suatu daerah dalam teritorir Negara Indonesia serta bukti-bukti autentik/fakta sejarah dalam proses perjuangan kemerdekaan, baik sebelum maupun sesudah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 hingga sekarang ini dalam memajukan Pendidikan Nasional & Kebudayaan Indonesia.
2. Istimewa dalam hal Bentuk Pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdiri atas penggabungan dua wilayah Kasultanan & Pakualaman menjadi satu daerah setingkat provinsi yang bersifat kerajaan dalam satu kesatuan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (sebagaimana disebutkan dalam Amanat 30 Oktober 1945, 5 Oktober 1945 & UU No.3/1950).
3. Istimewa dalam hal Kepala Pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta yang dijabat oleh Sultan & Adipati yang bertahta (sebagaimana amanat Piagam Kedudukan 19 Agustus 1945



yang menyatakan Sultan & Adipati yang bertahta tetap dalam kedudukannya dengan ditulis secara lengkap nama, gelar, kedudukan seorang Sultan & Adipati yang bertahta sesuai dengan angka urutan bertahtanya.

Keistimewaan Yogyakarta tersebut kemudian ditegaskan lagi dengan Undang-undang Nomor 13 Tahun 2012 yang disahkan oleh Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono pada 31 Agustus 2012. Undang-undang Nomor 13 Tahun 2012 ini menegaskan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagai provinsi yang mempunyai keistimewaan dalam penyelenggaraan urusan pemerintahan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).



BAB II

HASIL-HASIL PENINGGALAN TEKS DI YOGYAKARTA

A. TEKS-TEKS DALAM BANGUNAN

Sejak zaman Jawa Kuno, masyarakat Jawa sudah sering menuliskan teks-teks dalam bangunan-bangunan tertentu, baik teks-teks yang isinya relatif penting, seperti halnya prasasti maupun teks-teks yang ringan seperti ungkapan-ungkapan rasa rindu kepada kekasih. Bentuk-bentuk mural bahkan juga ditemukan di goa-goa, hasil catatan masyarakat yang lebih tua lagi, yang boleh jadi merupakan catatan yang sangat penting atau sebaliknya.

Zaman Jawa Kuno ada beberapa sarana yang biasa dipergunakan sebagai alat untuk menuliskan karya sastra Jawa Kuno, antara lain di bagian bangunan-bangunan.

1. Daun lontar banyak dipergunakan sebagai alat tulis sastra Jawa Kuna. Hingga saat ini, terutama di Bali, daun lontar masih dipergunakan sebagai alat yang ditulisi. Alat penulisnya disebut

pengutik atau penggrupak.

2. Tanah dan karas. Tanah adalah alat yang dipakai untuk menulis. Adapun karas ialah bahan atau papan yang ditulisi dengan tanah.
3. Masih ada beberapa benda sebagai tempat menulis, antara lain pudak atau ketaka atau ketaki dan cindaga. Yasa, bale, mahanten, rangkang, mananten atau patani adalah sebuah bangunan ditemukannya tulisan kakawin. Teto atau wilah adalah bagian dari bangunan yasa dsb. yang merupakan bagian yang ditulisi atau dihiasi dengan lukisan-lukisan tertentu (Zoetmulder, 1984).

Di samping itu Subalidinata (1981: 1) mencatat bahwa tempat dan berbagai bahan untuk menulis karya sastra Jawa (termasuk Jawa Kuno) adalah: batu (*reka*), kayu (*gurita*), rotan (*wolat/welat*), perak (*wariwe*), emas (*indu*), kulit atau belulang (*perkamen*), daun tal (*rontal/ lontar*), dan kulit kayu atau daluwang (*serat*). Suatu asumsi yang sederhana tentu saja bahan-bahan untuk menulis adalah sesuai dengan perkembangan teknologi masyarakat pendukungnya. Pada masa lalu, di daerah-daerah yang belum mengenal teknologi penggarapan emas dan perak tidak akan menuliskan teks apapun dalam bentuk emas dan perak tersebut. Sebaliknya, pada zaman modern banyak bangunan menggunakan tembok semen, beberapa teks tertuliskan pada bagian bangunan tembok bersemen, seperti halnya prasasti di Masjid Agung Kauman.

1. Prasasti Masjid Agung Kauman

Di serambi Masjid Kauman Yogyakarta terdapat sebuah prasasti penanda yang berisi informasi yang terkait dengan masjid tersebut. Prasasti yang dimaksud ditulis menggunakan aksara Jawa dan berbahasa Jawa. Tinta yang digunakan untuk menulis prasasti ini terbuat dari cat berwarna emas. Sisi-sisinya berbentuk persegi panjang memanjang ke atas. Pada bagian luang bingkai yaitu bagian antara gambar bingkai dan gambar kotak teks yang tampak luang terdapat hiasan yang terinspirasi dari bunga-bunga dan berbentuk kubah di sisi

atas dan bawahnya. Tulisan prasasti tersebut adalah sebagai berikut.

*pemut pangadegipun
masjid ageng ing dinten
Ahad tanggal ping nem
Sasi Rabingulakhir tahun
Alip sinangkalan
gapura trus winayang jalma”*

artinya: ‘Peningat pendirian
masjid ageng pada hari
Minggu tanggal enam
Bulan Rabiulakhir Tahun
Alip sengkalan (kode
tahun)
gapura trus winayang
jalma’



Gambar 1. Prasasti di serambi Masjid Kauman, Yogyakarta
(Sumber: plongsite.worldpress.com)

Secara garis besar prasasti di atas berisi informasi pendirian Masjid Agung Kauman Yogyakarta. Dari prasasti di atas dapat diambil beberapa informasi berikut.

a. *Sengkalan* atau kode tahun pendirian masjid berbunyi *gapura trus winayang jalma*. Kata *gapura* secara harfiah berarti pintu gerbang suatu bangunan (Poerwadarminta, 1939). Kata *gapura* dalam *sengkalan* bermakna angka sembilan. Kata *trus* secara harfiah berarti terus (Poerwadarminta, 1939). Kata ini menunjukkan sesuatu yang mengalir. Kata *trus* dalam *sengkalan Jawa* menunjukkan angka sembilan. Kata dasar *winayang* adalah wayang yang mendapat sisipan *-in-* sebagai penanda kata kerja pasif. Kata *wayang* artinya perwujudan suatu benda atau barang yang terkena sorot sinar (Poerwadarminta, 1939). Dalam *sengkalan Jawa* kata *wayang* menunjukkan angka enam. Kata terakhir dalam kode *sengkalan* dalam prasasti ini adalah *jalma*. Secara harfiah *jalma* artinya manusia (Poerwadarminta 1939). Dalam *sengkalan Jawa*, kata *jalma* menunjukkan angka satu.

b. Pembacaan *sengkalan* dimulai dari angka paling belakang sampai ke depan. Jika berurutan maka bunyi *sengkalan* yang dimaksud adalah *jalma winayang trus gapura*, maka angka yang dimaksud adalah 1699 Tahun Jawa. Tahun ini jika dikonversi ke dalam penanggalan masehi berarti 1773 Masehi. Tahun ini menandai tahun pembangunan Masjid Agung Kauman Yogyakarta. Tahun 1699 tahun Jawa termasuk golongan tahun Alip karena satu tahun berjumlah 354 hari dan ditandai dengan tanggal 1 Sura/Muharam jatuh pada Selasa Pon. Informasi lain yang dapat diambil dari prasasti ini adalah hari pembangunan masjid yang bertepatan dengan hari minggu, tanggal pembangunan masjid yang bertepatan dengan tanggal enam, bulan pembangunan masjid yang bertepatan dengan Bulan Rabiulakhir.

c. Tanggal 6 Rabiulakhir tahun Alip 1699 Jawa atau 1187 Hijriyah jika dikonversi ke dalam penanggalan masehi menjadi 29 Mei 1773 Masehi. Jika ditarik ke tahun masehi yang sekarang sedang berjalan, yaitu 2023 maka usia Masjid Agung Kauman Yogyakarta

pada tanggal 29 Mei 2023 tepat menginjak 250 tahun. Sebuah umur bangunan yang tidak dapat dikatakan baru.

d. Tuanya umur masjid ini menandai bahwa bangunan ini telah menjadi saksi atas berbagai peristiwa yang terjadi di Yogyakarta. Pemerintahan sultan berganti, pemerintahan kolonial juga berganti. Pemerintahan republik juga tidak luput dari pergantian. Berbagai isu tentang negara dan pemerintahan yang menyangkut ideologi dan politik telah banyak terjadi. Masjid Agung Kauman Yogyakarta telah melewati masa-masa tersebut dan menjadi saksi atasnya. Kini, selain masih difungsikan sebagai tempat ibadah, Masjid Agung Kauman Yogyakarta juga berfungsi sebagai tempat wisata. Lokasinya yang dekat dengan pusat pariwisata Malioboro, alun-alun selatan, dan keraton Yogyakarta membuatnya dilirik oleh para wisatawan terutama ketika masuk waktu salat berjamaah.

Di sisi sebelah prasasti bertuliskan aksara Jawa di atas terdapat prasasti lain yang dipahat di atas lempengan batu menggunakan aksara Arab. Prasasti tersebut bertuliskan teks berbahasa Arab yang berbunyi sebagai berikut.

“Awwalu binaai hadzal masjidi, fii yaumil akhadi syahru sittati, min syahri rabi’ul akhiri, hijratun nubuwwati musyarrafati 1188 as’ada kumullahu, waiyyana bimakhdi fadlihi wa karamihi”

Terjemahan:

‘Permulaan pembangunan masjid ini, pada hari Ahad tanggal enam, dari bulan Rabiul akhir, hijrahnya kenabian yang sangat mulia, 1188 semoga Allah membahagiakan kalian semuanya, dan kepada kita sekalian dengan semata-mata keutamaan dan kemuliaannya’.

Dari prasasti beraksara dan berbahasa Arab di atas dapat kita ketahui bahwa pembangunan tempat ibadah ini disertai dengan harapan akan turunnya rahmat Allah. Rahmat Allah yang turun diharapkan akan membawa kebahagiaan bagi semua sehingga semua

orang akan mendapat keutamaan dan kemuliaan dari peribadatan di tempat ini. Hal ini dapat dikatakan sebagai penanda dan harapan atas pembangunan tempat ibadah ini.

2. Tugu Golong Gilig Yogyakarta

Di Yogyakarta terdapat sebuah tugu penanda yang terletak di antara Keraton Kasultanan Yogyakarta dan Gunung Merapi. Tugu ini bernama Tugu Golong Gilig, melintasi garis imajiner yang banyak dipercaya orang sebagai garis lurus yang menghubungkan antara Gunung Merapi, Tugu Golong Gilig, Keraton Kasultanan Yogyakarta, Panggung Krapyak, dan Pantai Parang Kusuma. Tempat-tempat tersebut jika dihubungkan dengan garis lurus maka akan membentuk sebuah garis lurus sebagai garis imajiner. Garis imajiner ini adalah simbol kedudukan manusia yang dilambangkan dengan kedudukan Keraton Kasultanan Yogyakarta yang tidak terlepas dari keberadaan keraton lain yang mendampinginya yaitu keraton Gunung Merapi dan keraton di Pantai Selatan.

Dewasa ini Tugu Golong Gilig Yogyakarta dijadikan sebagai ikon kota Yogyakarta. Oleh karena itu banyak diburu oleh para wisatawan sebagai tempat mengambil foto. Apalagi lokasinya yang relatif dekat dengan pusat perbelanjaan, seperti Malioboro, dan sarana transportasi publik, seperti stasiun Yogyakarta. Di bangunan tugu ini, di keempat sisinya terdapat tulisan yang diukir di atas batu.

Prasasti Sisi Barat Tugu Golong Gilig Yogyakarta

Di sisi barat terdapat prasasti yang berbunyi *Yasan dalem ingkang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana kaping VII*. Tulisan ini menandai bahwa pembangunan tugu ini diprakarsai oleh Sri Sultan Hamengku Buwana VII. Sri Sultan Hamengku Buwana VII adalah raja yang memimpin Kasultanan Yogyakarta pada 13 Agustus 1877 hingga tahun 1921. Nama asli Sultan Hamengku Buwana VII adalah Gusti Raden Mas Murtejo. Pada masa pemerintahannya banyak didirikan pabrik gula di Yogyakarta. Hal ini dilakukan untuk menopang perekonomian



Gambar 2. Prasasti di sisi barat Tugu Golong Gilig
(Sumber: Paniradya Keistimewaan Yogyakarta)

kesultanan. Selain itu pada masa pemerintahannya terjadi modernisasi di dalam kesultanan yang ditandai dengan banyaknya sekolah modern yang didirikan.

Prasasti Sisi Selatan Tugu Golong Gilig Yogyakarta

Pada sisi selatan tugu terdapat tulisan di prasasti yang berbunyi *Wiwara Harja Manggala Praja, Kaping VII Sapar Alip*. *Wiwara Harja Manggala Praja* merupakan sebuah sengkalan, artinya penanda tahun yang diungkapkan dengan kata-kata. Kata *wiwara* secara harfiah artinya adalah pintu atau gerbang (Poerwadarminta, 1939). Kata *wiwara* mewakili angka sembilan. Kata *harja* secara harfiah artinya selamat. Variasi yang lebih familiar untuk kata ini adalah



Gambar 3. Prasasti di sisi selatan Tugu Golong Gilig
(Sumber: Paniradya Keistimewaan Yogyakarta)

raharja (Poerwadarminta, 1939). Kata *harja* mewakili angka satu. Kata *manggala* jika diterjemahkan secara harfiah artinya keberuntungan, berkah, pemimpin, bagian depan, pembuka (Poerwadarminta, 1939). Kata *harja* ini mewakili angka delapan. Kata *praja* secara harfiah berarti negara atau kerajaan (Poerwadarminta, 1939). Kata ini mewakili angka satu. *Sengkalan* *wiwara harja manggala praja* berarti angka 1819 tahun Jawa. Tahun Jawa 1819 jika dikonversi ke dalam tahun masehi adalah 1897. Hal ini sesuai dengan masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VII yaitu antara tahun 1877 sampai 1921 Masehi.

Selain itu di bagian akhir prasasti juga tertulis Sapar. Sapar adalah salah satu bulan Jawa: Sura, Sapar, Mulud atau Rabingulawal, Bakda Mulud atau Rabingulakhir, Jumadilawal, Jumadilakhir, Rejeb, Ruwah atau Saban, Pasa atau Ramadan, Sawal, Sela atau Dulkangidah, dan Besar atau Dulkahijah. Masing-masing bulan memiliki jumlah hari antara 29 hingga 30. Bulan Sapar yang tertulis di Prasasti Golong Gilig adalah penanda bahwa bulan pembangunan tugu ini adalah bulan Sapar, yaitu bulan kedua dalam penanggalan Jawa.

Alip di dalam prasasti Tugu Golong Gilig sisi selatan adalah penanda siklus tahun. Di dalam penanggalan Jawa terdapat siklus windu. Siklus ini berjalan setiap satu windu atau delapan tahun sekali. Siklus windu ini di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Tahun Alip dengan jumlah hari dalam satu tahun sebanyak 354 dan ditandai dengan tanggal 1 Sura jatuh pada Selasa Pon.
2. Tahun Ehe dengan jumlah hari dalam satu tahun sebanyak 355 dan ditandai dengan tanggal 1 Sura jatuh pada Sabtu Pahing.
3. Tahun Jimawal dengan jumlah hari dalam satu tahun sebanyak 354 dan ditandai dengan tanggal 1 Sura jatuh pada Kamis Pahing.
4. Tahun Je dengan jumlah hari dalam satu tahun sebanyak 354 dan ditandai dengan tanggal 1 Sura jatuh pada *Senin Legi*.
5. Tahun Dal dengan jumlah hari dalam satu tahun sebanyak 355 dan ditandai dengan tanggal 1 Sura jatuh pada Jumat Kliwon.

6. Tahun Be dengan jumlah hari dalam satu tahun sebanyak 354 dan ditandai dengan tanggal 1 Sura jatuh pada Rabu Kliwon.
7. Tahun Wawu dengan jumlah hari dalam satu tahun sebanyak 354 dan ditandai dengan tanggal 1 Sura jatuh pada Minggu Wage.
8. Tahun Jimakir dengan jumlah hari dalam satu tahun sebanyak 355 dan ditandai dengan tanggal 1 Sura jatuh pada Kamis Pon.

Prasasti Sisi Utara Tugu Golong Gilig Yogyakarta

Pada sisi utara tugu terdapat prasasti bertuliskan “*Pakaryanipun sinembadan Patih Dalem Kanjeng Raden Adipati Danureja ingkang Kaping V. Kaudhagen dening Tuwan YPF Van Brussel. Opsihter Waterstaat.*” Berdasarkan tulisan di atas dapat diambil beberapa informasi di antaranya tugu ini merupakan karya yang pantas dari patih yaitu Adipati Danureja yang ke-V. Pada prasasti di sisi selatan telah dijelaskan bahwa pemrakarsa pembangunan tugu ini adalah Sri Sultan Hamengku Buwana VII. Dalam hal ini kemudian Patih Danureja V bertugas sebagai pimpinan proyek.



Gambar 4. Prasasti di sisi utara Tugu Golong Gilig
(Sumber: Paniradya Keistimewaan Yogyakarta)

Patih Danureja V bernama lengkap Kanjeng Pangeran Adipati Danureja V atau Kanjeng Raden Tumenggung Gandakusuma. Nama lainnya adalah Kanjeng Pangeran Harya Juru dan Raden Bagus Sukapja. Patih Danureja V menduduki jabatan sebagai patih pada tahun 1879 hingga 1899. Akhir jabatannya sekaligus menandai akhir kehidupannya. Berdasarkan tulisan di dalam prasasti yang sama diketahui bahwa arsitek atau perancang bangunan tugu ini adalah YPF Van Brussel.

Prasasti Sisi Timur Tugu Golong Gilig Yogyakarta



Gambar 2. Prasasti di sisi barat Tugu Golong Gilig
(Sumber: Paniradya Keistimewaan Yogyakarta)

Pada sisi timur tugu ini terdapat tulisan yang berbunyi “*ingkang mangayubagya karsa dalem kanjeng tuwan Residhen Y. Mullemester*”. Tulisan ini jika diterjemahkan menjadi ‘ikut bersuka cita (atas pembangunan tugu ini): Tuan Residen Y Mullemester.’ Dalam daftar nama-nama residen Yogyakarta, nama Mullemester, atau lebih tepatnya Mullemmeister, memang tercatat di daftar tersebut. Mullemmeister menjabat menjadi Residen Yogyakarta pada tahun 1893. Mullemmeister menggantikan Residen Yogyakarta terdahulu yaitu W van Baak yang menjabat tahun 1883-1886 dan digantikan oleh residen selanjutnya yaitu CM Ketting Olivier yang menjabat sejak tahun 1894.

Residen adalah wakil pemerintah pusat, dalam hal ini pemerintah kolonial, di daerah. Residen Yogyakarta berarti wakil pemerintah

kolonial pusat di Yogyakarta. Dalam praktiknya, sering terjadi peselisihan dan persaingan antara penguasa lokal baik raja maupun bupati dengan residen. Hal ini dikarenakan adanya semacam dualisme kepemimpinan di suatu daerah. Ditambah lagi dengan adanya golongan konglomerat yang menguasai sektor ekonomi juga membuat “perebutan pengaruh” semakin meruncing.

Di Yogyakarta, adanya ucapan ikut bersuka atas pembangunan atau pemugaran kembali Tugu Golong Gilig dari seorang residen, di mana pemugaran tersebut diprakarsai oleh Sultan, diketuai oleh Patih, dan dirancang oleh seorang warga Belanda mengisyaratkan beberapa hal. Tugu Golong Giling atau Belanda menyebutnya *White Pal* (Tugu Pal Putih) merupakan sebuah bangunan monumental di tengah kota yang terletak di tengah perempatan jalan yang ramai. Tugu ini dapat dilihat oleh banyak orang sehingga adanya ucapan selamat atas pembangunan “monumen” tersebut diharapkan dapat mengingatkan persepsi masyarakat yang terlanjur percaya adanya persaingan dan perpecahan di antara sultan dan residen, yang tidak sepenuhnya benar.

Bila di sebelah utara Keraton Kasultanan Yogyakarta terdapat bangunan Tugu Golong Gilig atau Tugu Pal Putih, di sebelah selatan Keraton Kasultanan Yogyakarta juga terdapat bangunan yang disebut Panggung Krapyak. Tugu Golong Gilig, Keraton Kasultanan, dan Panggung Krapyak merupakan garis imajiner yang bila diteruskan ke utara sampai pada keraton Gunung Merapi dan bila diteruskan ke selatan sampai di keraton kidul atau keraton pantai selatan. Garis imajiner itu dari keraton ke utara merupakan simbol lelaki, sedang dari keraton ke selatan merupakan simbol perempuan. Keduanya bertemu di keraton kasultanan sebagai simbol manusia sempurna atau insan kamil.



Gambar 6. Panggung Krapyak di sebelah selatan Keraton Kasultanan Yogyakarta
(Sumber: Paniradya Keistimewaan Yogyakarta)

3. Teks di Plengkung Wijilan

Teks yang terdapat dalam bangunan lainnya antara lain yang tertulis di Plengkung Wijilan, yang berbunyi “Kala winangun Sura, Dal, 1823 rampungipun Sapar, Be 1824” yang berarti ‘Ketika dibangun bulan Sura, tahun Dal 1823, selesainya bulan Sapar, tahun Be 1824’. Gambarnya sebagai berikut.



Gambar 7. Teks di atas Plengkung Wijilan Yogyakarta
(Sumber: Paniradya Keistimewaan Yogyakarta)

Tulisan tersebut berada tepat di bagian tengah gapura Plengkung Wijilan, yang berisi pengingat saat dibangunnya Plengkung Wijilan tersebut, yakni: bulan Sura, Pal, 1823 selesainya bulan Sapar, tahun Be 1824.

4. Teks di Bendungan Kamijoro

Satu contoh lagi adanya teks dalam bangunan, yaitu teks pada bangunan bendungan yang dikenal dengan nama bendungan Kamijoro, berada di wilayah Kapanewon Pajangan Kabupaten Bantul, Yogyakarta, yang merupakan bendungan di aliran sungai Progo. Bendungan ini merupakan hasil bangunan Sultan Hamengku Buwana VIII dengan Residen Belanda Bernama PW. Jonquere. Hal ini dapat diketahui dengan adanya teks tertulis pada dinding bangunan bendungan sebelah timur dengan menggunakan Bahasa Belanda, tertanggal 28 Februari 1824.



Gambar 8. Teks di bendungan Kamijoro Kapanewon Pajangan
(Sumber: Paniradya Keistimewaan Yogyakarta)

Keberadaan bangunan bendungan tersebut menjadi saksi masih adanya pengaruh Residen Belanda di Yogyakarta saat itu. Pada kenyataannya bangunan bendungan di sungai Progo tersebut sangat fungsional bagi para petani di Bantul, yaitu dengan mengatur penggunaan air aliran cabang sungai hasil bendungan tersebut. Pengaturan penggunaan air bendungan tersebut telah mendapat apresiasi dan penghargaan dari Ngarsa Dalem Hamengku Buwana X. Hal ini juga tercatat dalam bentuk teks tertulis yang berada di bagian timur bangunan bendungan Kamijoro tersebut. Gambar bukti penghargaan Hamengku Buwana X tersebut sebagai berikut.



Gambar 9. Teks di bendungan Kamijoro Kapanewon Pajangan
(Sumber: Paniradya Keistimewaan Yogyakarta)

Teks tersebut menunjukkan adanya perhatian pemerintah dalam kemajuan pertanian di daerah Bantul, khususnya yang bersangkutan dengan pengaturan penggunaan air oleh kelompok tani dari pengairan bendungan Kamijoro, Pajangan Bantul. Hal itu juga menunjukkan bahwa anggota kelompok tani taat pada kesepakatan penggunaan air pertanian di wilayah yang bersangkutan.

Berdasarkan teks-teks yang tertulis pada beberapa bangunan di Yogyakarta, tampak bahwa keistimewaan Yogyakarta sebagiannya tercatat sebagai semacam monumen perjalanan sejarah sosial budaya Yogyakarta. Teks-teks tersebut menjadi semacam kronik kehidupan dari masa ke masa, yang sangat diperlukan pada masa kini.

B. TEKS-TEKS DALAM NASKAH/BUKU

1. Babad Ngayogyakarta

Istilah babad banyak digunakan sebagai salah satu penamaan jenis sastra Jawa, Madura, Bali, dan Lombok, yang berisi sejarah tradisional. Karena isinya bercampur dengan berbagai cerita mitologi dan fiksi, genealogi yang juga bersifat mitologis dan cerita-cerita yang mengandung unsur mistik di sana sini, beberapa ahli tidak menempatkan babad sebagai sumber penulisan sejarah modern. Beberapa ahli memasukkan babad sebagai historiografi tradisional, sebuah genre penulisan sastra yang memusatkan perhatian pada tokoh atau kejadian tertentu di daerah tertentu. Muatan sejarah dalam babad sering berada di dalam makna yang bukan harfiah.

Babad Ngayogyakarta adalah salah satu karya sastra Jawa klasik yang berisi narasi tentang Kesultanan Yogyakarta. *Babad Ngayogyakarta* menceritakan ‘sejarah’ Kesultanan Yogyakarta mulai dari periode pembentukan yang ditandai oleh Perjanjian Giyanti, 13 Februari 1755, hingga peristiwa-peristiwa yang terjadi setelahnya. Kisah dalam jenis babad ini dimulai dengan silsilah atau genealogi raja-raja Yogyakarta, yaitu kisah leluhur dari kerajaan Hindu Jawa. Setelah itu kisah leluhur kerajaan Islam yaitu Demak, Pajang, dan Mataram. Adapun kerajaan Mataram terpecah menjadi dua yaitu Surakarta dan Yogyakarta.

Pecahnya Mataram menjadi dua yaitu Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta adalah bagian penting dari kisah teks *Babad Ngayogyakarta*. Peristiwa ini adalah akibat pemberontakan Pangeran

Mangkubumi yang merasa tidak puas atas campur tangan VOC dalam pemerintahan Mataram. Pemberontakan ini berakhir dengan ditandatanganinya Perjanjian Giyanti. Naskah yang menceritakan pecahnya Mataram menjadi dua ada banyak sekali misalnya *Babad Amengkubuwana I*, *Babad Giyanti*, *Babad Inggris*, *Babad Sepehi*, *Bedhah Ngayogya*, *Babad Pakualaman*, dan *Babad ing Sengkala*.

Babad Ngayogyakarta antara lain juga menceritakan kondisi keraton Yogyakarta pada masa Hamengku Buwana V – VII, baik masyarakat di dalam keraton maupun di luar keraton. Juga disebutkan adanya *pisowanan agung* yang dihadiri oleh para pejabat keraton hingga para abdi. Disinggung pula tentang tata busana prajurit maupun para pejabat, suatu gambaran tata busana pada saat itu, dan masih beberapa hal lagi yang merupakan gambaran keadaan di Kasultanan Yogyakarta.

2. Menak **Amir Hamza**

Menak Amir Hamza atau di dalam bahasa lisan disebut *Menak Amir Ambyah* adalah sebuah cerita yang berisi petualangan Amir Hamza. Amir Hamza sendiri merupakan paman Nabi Muhammad. Versi tulis cerita Amir Hamza yang paling tebal, sekitar 3000 halaman, adalah naskah beraksana Pegon dan berbahasa Jawa. Naskah berkode Add Ms 12309 ini saat ini menjadi koleksi British Library, London. Naskah ini ditulis sebagai persembahan kepada Ratu Ageng (hidup antara 1730-1803 Masehi). Ratu Ageng adalah istri Sultan Hamengku Buwana I dan ibu Sultan Hamengku Buwana II. Pada bagian awal naskah disebut Prabu Wanodya yang bergelar Ratu Agung yang beristana di Tegalreja, Yogyakarta. Ratu Ageng sendiri dikenal sebagai seorang muslim yang taat. Ratu Ageng Tegalreja sekaligus merupakan nenek buyut Pangeran Diponegoro dan pengasuhnya semasa kecil.

Teks *Amir Hamzah* dalam sastra di Nusantara mula-mula terdapat dalam sastra Melayu dan kemudian mendapat sambutan secara luas di dalam berbagai sastra Nusantara yang lain, di antaranya sastra

Jawa, Sunda, Bali, Lombok, Bugis, Madura, Palembang, dan Aceh. Teks *Amir Hamzah* dari Parsilah yang mempengaruhi terciptanya teks *Amir Hamzah Melayu*, dan seterusnya. Teks *Amir Hamzah* telah memanfaatkan biografi Amir Hamzah sebagai unsur yang penting. Dalam kesusastraan Jawa, teks *Amir Hamzah* dikenal dengan nama *Serat Ménak*. Masyarakat Jawa banyak yang mengenal teks ini dan bahkan dari bagian teks ini dijadikan seni pertunjukan rakyat, misalnya *Srandul*, atau dipentaskan dalam bentuk wayang golek *Ménak*, dan dalam tari *Ménak*.

Cerita tentang *Amir Ambyah* di Jawa berkembang sangat jauh dibanding dengan *Hikayat Amir Hamzah Melayu*. Meskipun demikian, *Serat Menak*, termasuk yang Yogyakarta, masih dalam batas pada ciri-ciri *Serat Menak*, yakni tentang perjuangan Amir Ambyah atau Wong Agung Menak dalam pengembangan Islam, yaitu syiar Islam di negara-negara lain. Cerita dari *Serat Menak* memang pernah berkembang sangat pesat termasuk di Yogyakarta.

3. *Serat Makutharaja*

Dilihat dari etimologinya, *Serat Makutharaja* berarti mahkota raja. Arti secara etimologi ini menunjukkan bahwa isi serat ini mengenai mahkota raja (secara harfiah) atau serat yang berisi mengenai kepemimpinan. Tidak heran jika karya ini dijadikan sebagai rujukan oleh para raja atau putra mahkota terutama di Kasultanan Yogyakarta, dalam bersikap sebagai raja untuk mengatur pemerintahannya.

Dalam mengatur pemerintahan dan negara, *Serat Makutharaja* memberikan berbagai petunjuk dan garis besar. Dalam mengatur negara dan pemerintahan, seorang raja dapat mengambil nilai-nilai religiositas sehingga tercipta tatanan yang harmonis di dalam negara tersebut. Selain itu hal yang menarik dalam *Serat Makutharaja* adalah dalam mengatur negara dan pemerintahan di antaranya seorang raja harus memperhatikan kaum perempuan. Dengan kata lain seorang raja perlu mendasarkan segala perilakunya pada nilai-nilai

feminisme sehingga tidak ada penindasan dan pelecehan pada kaum wanita karena sesuai kodratnya wanita memang harus dilindungi. Dalam mengatur pemerintahan dan negara, seorang raja perlu juga memperhatikan kepentingan orang banyak sehingga tidak dimonopoli oleh kelompok tertentu. Karena banyak berisi tentang petunjuk bagaimana mengatur pemerintahan dan kerajaan yang baik, tidak mengherankan bahwa *Serat Makutharaja* ini dijadikan rujukan oleh para raja dan putra mahkota Kesultanan Yogyakarta dalam mengatur negara.

Masih terdapat beberapa teks keyogyakartaan yang ditemukan dalam bentuk buku. Namun, beberapa lainnya akan dibahas secara khusus pada bab selanjutnya. Pada bab ini ditekankan bahwa teks-teks keyogyakartaan dapat ditemukan baik dalam bentuk tertulis di bangunan-bangunan khusus di wilayah Yogyakarta, tertulis dalam naskah-naskah berbentuk buku atau serat-serat khusus, dan juga terdapat teks-teks yang berkembang secara lisan. Di bawah ini beberapa teks yang berkembang secara lisan, terutama pada teks-teks yang berkembang secara populer.

C. TEKS-TEKS LISAN

Hasil-hasil peninggalan teks di Yogyakarta sebagaimana disinggung pada bab I, di samping berupa teks-teks tertulis juga berupa teks-teks lisan. Seperti halnya teks-teks tertulis, teks-teks lisan juga berisi berbagai sisi kehidupan, baik yang bersifat alami maupun kultural, artinya yang memang ada secara alami maupun yang adanya karena hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Adapun yang bersifat kultural tentu berisi berbagai hal sesuai dengan teori tujuh unsur kebudayaan, yaitu tentang sistem peralatan hidup, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan religi. Meskipun demikian, tentu saja teks-teks yang dimaksud belum tentu sangat mengkhususkan pada masing-masing unsur tersebut,

karena mungkin hanya bagian-bagian di dalamnya saja.

Dipandang dari sisi yang lain teks-teks lisan juga dapat dibedakan atas yang bersifat riil atau yang fiktif, yang bersifat historis atau yang mistis, yang bersifat laporan kenyataan atau teks-teks sastra seni. Intinya, teks-teks yang berkembang dalam bentuk lisan sangatlah beragam isinya. Subbab ini tak hendak menyajikan keseluruhan secara rinci, tetapi lebih menekankan pada isi teks-teks yang dipandang perlu untuk dikemukakan di sini dalam hubungannya dengan Yogyakarta dan keistimewaannya, yang akan dirangkum dari berbagai sumber. Dewasa ini teks-teks lisan yang berkembang tentang Yogyakarta, sebagiannya telah berkembang melalui tradisi tulis, dan berbagai data yang diolah dan disajikan dalam buku ini merupakan data yang mulai berkembang secara tulisan atau telah beberapa lama mulai dituliskan.

Teks-teks lisan merupakan sebagian hasil dari tradisi lisan. Ruang lingkup aspek kehidupan yang ada di tradisi lisan beragam jenisnya. Jenis kelompok tradisi lisan di antaranya tradisi lisan verbal, tradisi lisan setengah verbal, dan tradisi lisan nonverbal (material) (Jan Harold Brunvard dalam Suparno, 2018). Sulistyawati (2019: 46) menuliskan tradisi lisan Yogyakarta, dalam hubungannya dengan kesadaran masyarakatnya, terbukti bahwa ketiga kelompok tradisi lisan tersebut berbentuk cerita rakyat, tarian rakyat, permainan rakyat, arsitektur rakyat, dan lain sebagainya. Salah satu daerah yang masyarakatnya masih sadar kehadiran tradisi lisan tersebut adalah Yogyakarta.

1. Teks Lisan dalam Tembang Macapat

Teks-teks lisan yang berkembang di Yogyakarta antara lain berhubungan dengan letak geografis Yogyakarta. Teks-teks di bawah ini memang tidak hendak menggambarkan secara sistematis letak tempat-tempat tertentu di dalamnya seperti penggambaran denah tempat tertentu. Namun, jelas merupakan catatan mengenai adanya tempat-tempat tertentu bagian dari daerah di Yogyakarta.

Keberadaan keraton Yogyakarta salah satunya dapat diketahui

dari keberadaan gerbang-gerbang keraton. Gerbang keraton merupakan pintu masuk ke dalam wilayah keraton. Sejarah Keraton Kasultanan di Yogyakarta mengenal adanya lima buah pintu gerbang di mana bagian atas setiap gerbang berbentuk melengkung sehingga gerbang tersebut juga disebut plengkung. Dalam hubungannya dengan lima gerbang tersebut terdapat tembang macapat yang dahulu sempat berkembang secara lisan, sebagai berikut.

*“Ing Mataram betengira inggil
Ngubengi keraton
Plengkung lima mung papat mengane
Jagang jero toyanira wening
Ringin pacak suji
Gayam turut lurung”*

Terjemahan:

*‘di Mataram bentengnya tinggi
mengitari keraton
plengkung lima hanya empat yang terbuka
kali kecil di dalamnya airnya bening
pohon beringin berpagar runcing pucuknya
pohon gayam di sepanjang jalan’*

Tembang macapat mijil tersebut merupakan teks yang berkembang secara lisan menjadi tembang hafalan para lelaki tua di Yogyakarta. Teks tersebut dalam rangka menggambarkan benteng yang mengitari keraton Yogyakarta. Keraton Yogyakarta hingga saat ini tampak bukti-buktinya bahwa dikelilingi oleh *cepuri* yaitu benteng dalam yang langsung melingkupi keraton, dan *baluwarti* yaitu benteng luar yang melingkupi keraton dan beberapa pemukiman di sekitarnya sebagai *magersari* serta beberapa bangunan komponen kota. Benteng-benteng tersebut mempunyai makna simbolik, yaitu berkaitan dengan kesakralan wilayah yang dihuni oleh penguasa beserta kerabatnya. Selain itu, benteng juga memiliki makna praktis, yaitu berkaitan dengan usaha pertahanan dari serangan musuh. Baik

bentuk bentengnya maupun parit di dalamnya memiliki fungsi yang salah satunya sebagai benteng pertahanan sekaligus sebagai simbol kekuatan Mataram saat itu.

Yang disebutkan dalam teks *tembang mijil* di atas, terutama benteng luar yang disebut *baluwarti*. *Baluwarti* Keraton Yogyakarta dilengkapi pula dengan jagang, yaitu parit pertahanan, yang dalam teks *tembang* tersebut disebutkan airnya jernih. Tembok *baluwarti* tersebut secara keseluruhan tebalnya sekitar 4 m dan di setiap sudutnya terdapat *bastion* yang dalam bahasa Jawa disebut *tulaktala*. Teks tersebut juga menggambarkan banyaknya pohon gayam di pinggir-pinggir jalan, serta terdapat pohon beringin yang dipagari dengan *pacak suji* yaitu pagar besi yang pucuknya runcing. Versi lain pada baris ke lima dari teks *tembang* tersebut adalah berbunyi *tur pinacak suji* ‘dan lagi diberi pagar *pacak suji*’, yang pada dasarnya menggambarkan kekuatan pertahanan Keraton Kasultanan Yogyakarta.

Sebagaimana digambarkan dalam *tembang* di atas, untuk memasuki kawasan di dalam lingkup *baluwarti* atau masuk ke *Jeron Beteng*, terdapat lima buah pintu gerbang utama, yang masing-masing disebut: gerbang Tarunasura, Nirbaya, Jagabaya, Jagasura, dan Madyasura. Namun, yang terbuka sampai sekarang hanya empat gerbang, sebagai berikut.

- 1) Gerbang Tarunasura berada di sebelah timur alun-alun utara. Saat ini lebih dikenal sebagai Plengkung Wijilan karena letaknya di daerah Wijilan. Disebut Plengkung Tarunosura karena dulu gerbang ini dijaga oleh para prajurit muda.
- 2) Gerbang Nirbaya di sebelah selatan alun-alun selatan. Kata Nirbaya berasal dari kata Jawa Kuna *nir* yang artinya ‘tidak’, ‘terbebas’, atau ‘tanpa’; dan kata *baya* yang berarti ‘bahaya’. Jadi plengkung ini memiliki filosofi idealisme tidak adanya bahaya yang mengancam. Gerbang Nirbaya menjadi pintu keluar bagi jenazah Sultan dan keluarganya ketika hendak dimakamkan. Saat ini Plengkung

Nirbaya lebih dikenal dengan Plengkung Gading karena terletak di daerah Gading.

- 3) Gerbang Jagabaya di *baluwarti* sebelah barat. Dalam Bahasa Jawa *jaga* berarti ‘menjaga’, dan *baya* berarti ‘bahaya’, sehingga Jagabaya berarti menjaga dari berbagai bahaya. Plengkung ini terletak di sisi barat tembok benteng keraton, di sebelah barat Pasar Ngasem dan Taman Sari. Saat ini Plengkung Jagabaya telah berubah menjadi gapura biasa dan biasa disebut sebagai Plengkung Taman Sari karena letaknya yang dekat dengan Taman Sari.
- 4) Gerbang Jagasura di sebelah barat alun-alun utara. Jagasura berasal dari kata *jaga* yang berarti menjaga, dan kata *sura* yang berarti ‘berani’ atau ‘pemberani’. Dengan demikian, Jagasura berarti menjaga dengan berani atau plengkung ini dulu dijaga oleh pasukan yang pemberani.
- 5) Gerbang Madyasura terletak di sisi timur keraton Yogyakarta. Plengkung ini ditutup pada 23 Juni 1812. Oleh karena itu, plengkung ini dikenal sebagai Plengkung Buntet (tertutup). Pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VIII, plengkung tersebut dibongkar dan kemudian diganti dengan gapura gerbang biasa.

Antara gerbang-gerbang tersebut dihubungkan dengan berbagai jalur dan simpul jalan yang mendukung kegiatan komunikasi dan transportasi antarkawasan di Jeron Beteng. Dari kelima plengkung tersebut, hingga saat ini hanya Plengkung Tarunasura atau Plengkung Wijilan dan Plengkung Nirbaya atau Plengkung Gading saja yang masih terlihat keaslian bangunannya.

Kawasan di dalam lingkup *baluwarti*, yang biasa disebut *Jeron Beteng* tersebut, sampai saat ini sebagian besar masih menunjukkan ciri-ciri kawasan tradisional yang dahulu berhubungan langsung dengan keraton, baik fisik maupun sosial. Perubahan tidak terjadi secara drastis. Hal ini tentu saja oleh karena pengaruh eksistensi keraton dengan berbagai aturan dan etika dalam hubungannya

dengan magersari, yaitu hak guna bangunan di atas tanah milik Sultan (Sultan Ground).

Keberadaan bangunan keraton Yogyakarta yang sebagiannya digambarkan dalam gerbang dan benteng keraton tersebut, pada saat ini telah tercatat secara tertulis sehingga berkembang baik dalam tradisi lisan maupun tradisi tulisan. Di atas sudah disinggung bahwa keberadaan bangunan Keraton Kasultanan Yogyakarta dihubungkan dengan arah ke utara dan arah ke selatan yang dikenal dengan poros imajiner yaitu dari laut selatan, Panggung Krapyak, Keraton, Tugu Golong Gilig dan Gunung Merapi. Poros imajiner tersebut sering dimaknai dalam hubungannya dengan *sangkan-paraning dumadi* ‘asal dan tujuan hidup’.

Teks keyogyakartaan lain dalam hubungannya dengan keraton dan kota Yogyakarta antara lain terdapat dalam *tembang macapat pucung*, yaitu sebagai bentuk teka-teki yang secara tidak langsung bermakna dalam hubungannya dengan kota Yogyakarta, sebagai berikut.

*“Bapak pucung Pasar Mlati kidul Denggung
Kricak lor negara
Pasar Gedhe loring loji
Menggok ngetan kesasar neng Gondomanan”*

Terjemahan:

‘Bapak Pucung Pasar Mlati di sebelah selatan Denggung
Kricak berada di sebelah utara kota
Pasar Gedhe (Bering Harjo) berada di sebelah utara loji
Dari loji itu berbelok ke timur sampai di Gondomanan’

Tembang pucung di atas berisi beberapa tempat yang berada di sekitar kota Yogyakarta, yaitu Pasar Mlati, Denggung, Kricak, Negara (kota), Pasar Gedhe, Loji, dan Gondomanan, serta hubungan arah di antaranya: dari Denggung, Pasar Mlati, hingga Kricak merupakan arah dari utara jalan Magelang ke selatan yang ketiganya berada di

sebelah utara kota Yogyakarta. Adapun Pasar Gedhe dan loji adalah pasar dan loji di sebelah timur jalan Malioboro. Endraswara (2010: 139) mencatat bahwa jenis tembang tersebut tergolong dokumen zaman yang memiliki nilai historis dan lokatif. Yang paling mampu memahami tembang tersebut adalah mereka yang tahu kondisi dan tata letak kota Yogyakarta dan sekitarnya. Tembang tersebut bukan sekadar melukiskan beberapa tempat di Yogyakarta, tetapi lebih dari itu merupakan gambaran peta kehidupan pada masanya, mengabadikan tempat-tempat penting di Yogyakarta, terutama yang menjadi basis ekonomi. Tembang tersebut menjadi hafalan anak-anak SD di Yogyakarta. Bila diperhatikan lebih seksama, penggambaran kota Yogyakarta tersebut terjadi setelah adanya loji, yaitu bangunan milik orang Belanda. Agaknya yang disebut dengan loji tersebut adalah Benteng Vredeburg.

Benteng Vredeburg dari arah utara berada di sebelah kiri ujung jalan Malioboro persis sebelum mencapai titik nol kilometer. Alamat resmi benteng ini di jalan Margo Mulyo 6, Ngupasan, Gondomanan, Kota Yogyakarta. Benteng Vredeburg merupakan benteng peninggalan Belanda yang dibangun pada tahun 1767 yang saat ini telah dialihfungsikan menjadi sebuah museum. Meskipun sudah cukup tua, bangunan tersebut masih berdiri kokoh. Gerbang barat Museum Benteng Vredeberg menghadap Jalan Malioboro.

Bangunan ini dulu merupakan pusat pemerintahan dan juga pertahanan residen Belanda dengan menara pantau di setiap sudutnya. Pemerintah Belanda sengaja memasang menara pantau di setiap sudut bangunan tersebut guna dapat mengawasi dan berjaga-jaga apabila ada musuh yang datang menyerang mereka. Untuk lebih jelasnya, berikut ini sejarah Benteng Vredeburg yang dimuat dalam situs resmi Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta.

Berdirinya benteng Vredeburg di Yogyakarta tidak lepas dari lahirnya Kasultanan Yogyakarta. Keraton Kasultanan Yogyakarta pertama dibangun pada tanggal 9 Oktober 1755. Setelah keraton



mulai ditempati kemudian dibangun bangunan pendukung lainnya seperti Pasar Gedhe, masjid, alun-alun dan bangunan pelengkap lainnya. Kemajuan keraton semakin pesat sehingga hal ini membawa kekhawatiran bagi pihak Belanda. Oleh karena itu, pihak Belanda mengusulkan kepada Sultan agar diizinkan membangun sebuah benteng di dekat keraton. Pembangunan benteng tersebut dengan dalih agar Belanda dapat menjaga keamanan keraton dan sekitarnya. Akan tetapi, dibalik dalih tersebut, Belanda mempunyai maksud tersendiri yaitu untuk memudahkan Belanda dalam mengontrol segala perkembangan yang terjadi di dalam keraton. Letak benteng yang hanya satu jarak tembak meriam dari keraton dan lokasinya yang menghadap ke jalan utama menuju keraton menjadi indikasi bahwa fungsi benteng dapat dimanfaatkan sebagai benteng strategi, intimidasi, penyerangan dan blokade. Dengan kata lain bahwa berdirinya benteng tersebut dimaksudkan untuk berjaga-jaga apabila sewaktu-waktu Sultan berbalik menyerang Belanda dan berubah memusuhi Belanda.

Pada tahun 1760 mulai dibangun sebuah bangunan yang digunakan sebagai benteng kompeni. Bangunan benteng ini masih sangat sederhana, dan pada tahun 1767 oleh gubernur pantai utara Jawa di Semarang meminta kepada Sultan agar benteng tersebut dibangun lebih kuat untuk menjamin keamanan orang-orang Belanda. Berkat izin Sri Sultan Hamengku Buwana I, pembangunan benteng selesai pada tahun 1787 dan di bawah pimpinan Gubernur Johannes Sioeberg diresmikan menjadi benteng kompeni dengan nama Rustenburgh yang artinya “tempat istirahat”. Benteng Rustenburgh mengalami perkembangan yang cukup pesat, dan pada tahun 1867 di Yogyakarta mengalami gempa bumi sehingga benteng memerlukan perbaikan. Setelah pemugaran selesai oleh Daendels, nama benteng Rustenburgh diubah menjadi benteng Vredeburg yang artinya “perdamaian”.

Seiring dengan berjalannya waktu, Benteng Vredeburg merekam peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di kota Yogyakarta. Pada masa penguasaan Inggris 1811-1816, benteng ini dikuasai oleh pemerintah Inggris di bawah penguasaan John Crawford atas perintah Gubernur Jendral Thomas Stamford Raffles. Pada masa penguasaan Inggris, terjadi peristiwa penting di tempat ini yaitu terjadinya penyerangan serdadu Inggris dan kekuatan-kekuatan pribumi ke keraton Yogyakarta pada tanggal 18 sampai 20 Juni 1812 yang dikenal dengan peristiwa Geger Sepoy.

Pada 5 Maret 1942 ketika Jepang menguasai kota Yogyakarta, benteng ini diambil alih oleh tentara Jepang. Beberapa bangunan di Benteng Vredeburg digunakan sebagai tempat tawanan orang Belanda dan orang Indonesia yang melawan Jepang. Benteng Vredeburg digunakan pula sebagai markas Kempetei dan juga sebagai gudang senjata serta amunisi tentara Jepang.

Pascaproklamasi kemerdekaan Indonesia tahun 1945, Benteng Vredeburg diambil alih oleh instansi militer Republik Indonesia. Namun, ketika terjadi peristiwa Agresi Militer Belanda II pada 19 Desember 1948, benteng ini dikuasai oleh pasukan Belanda pada tahun 1948 sampai 1949. Belanda menjadikan benteng ini untuk markas tentara IV G (*Informatie Voor Geheimen*), yaitu Dinas Rahasia Belanda. Di samping itu, benteng ini juga digunakan sebagai markas batalyon pasukan dan penyimpanan perbekalan berbagai peralatan tempur. Oleh karena itu, pada peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949, pasukan TNI menjadikan benteng ini sebagai salah satu sasaran serangan untuk dapat menaklukkan pasukan Belanda. Pada 29 Juni 1949, setelah mundurnya pasukan Belanda dari Yogyakarta, pengelolaan Benteng Vredeburg dipegang oleh APRI (Angkatan Perang Republik Indonesia).

Pada tahun 1992 sampai sekarang, berdasarkan SK Mendikbud RI Prof. Dr. Fuad Hasan No. 0475/0/1992 tanggal 23 November 1992, secara resmi Museum Benteng Vredeburg menjadi Museum Khusus

Perjuangan Nasional dengan nama Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta yang menempati tanah seluas 46.574 m persegi. Kemudian tanggal 5 September 1997, dalam rangka peningkatan fungsionalisasi museum, Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta mendapat limpahan untuk mengelola museum Perjuangan Yogyakarta di Brontokusuman Yogyakarta berdasarkan SK Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: KM. 48/OT. 001/MKP/2003 tanggal 5 Desember 2003.

2. Teks Lisan tentang Garis Imajiner

Terkait dengan Gunung Merapi sebagai simbol lingga, hal itu bisa juga dilihat dari beberapa tokoh di keraton Merapi yang sebagian laki-laki, kecuali Nyai Gadung Melati yang menjaga kesuburan tanaman dan juga menjaga binatang ternak di sekitar Gunung Merapi. Dalam benak dan alam pikiran orang Yogyakarta, pemelihara tanaman dan ternak tetaplah harus perempuan layaknya yang terjadi di alam kasat mata masyarakat Yogyakarta. Berbeda halnya dengan yang di utara sebagai simbol lingga atau lelaki; apa yang terjadi di laut selatan adalah simbol yoni atau perempuan. Sebagai simbol yoni, para tokoh keraton gaib *laut kidul* adalah perempuan seperti terlihat pada bagian penanda geografis gunung Merapi di utara dan laut selatan sebagai berikut.

Bagian utara adalah simbol lelaki dari (1) Gunung Merapi, (2) lereng Gunung Merapi tempat didapatnya Tumbak Baroklinthing, dan (3) Tugu Golong Gilig. Bagian Selatan adalah simbol perempuan dari (1) Keraton Kidul dengan Nyi Roro Kidul, (2) Pantai Parang Kusumo, dan (3) Tugu Yoni atau Panggung Krapyak. Simbol lelaki dari utara ke selatan menuju Keraton Kasultanan Yogyakarta dan simbol perempuan dari Keraton Kidul ke utara juga menuju Keraton Kasultanan. Pertemuan antara unsur lelaki dengan unsur perempuan di Keraton merupakan simbol terlahirnya manusia sempurna atau insan Kamil yang disimbolkan dengan Raja Kasultanan.

a. Penguasa Gunung Merapi - Tumbak Baroklinthing - Tugu Golong Gilig

Teks-teks yang berkembang secara lisan, juga termasuk teks-teks mitologi di Yogyakarta. Di atas telah dipaparkan mengenai mitos-mitos di Gunung Merapi sebagai upaya orang Yogyakarta memahami alam. Merapi sebagai simbol lingga yang menancapkan kekuatannya untuk kesejahteraan warga Yogyakarta. Di Yogyakarta berkembang teks mitos tentang keraton Merapi dengan segala penguasa laki-laki. Ketika Gunung Merapi Meletus, berkembang Kembali cerita tentang Kyai Petruk atau Mbah Petruk yang konon tergambar dalam salah satu bagian membubungnya asap tebal dari kawah Gunung Merapi.

Di lereng Gunung Merapi berkembang teks mitos tentang Kyai Demang mangir Wonoboyo yang sedang bertapa, dituntut untuk mengakui seekor naga sebagai anaknya. Demang Mangir menyanggupi mengakui naga itu sebagai anaknya bila badan naga itu dapat mengitari lereng Gunung Merapi. Konon badan naga itu hampir dapat mengitari lereng Gunung Merapi hanya kurang sekitar sejengkal. Naga itu lalu menjulurkan lidahnya agar dapat menyentuh ekornya. Kyai Demang Mangir memenggal lidah naga itu lalu menjadi sebuah tumbak disebut Tumbak Baroklinthing.

Adapun keberadaan Tugu Golong Gilig merupakan simbol bersatunya kawula Gusti atau bersatunya rakyat dan raja atau bersatunya manusia dengan Tuhannya. Pada realitasnya Tugu Golong Gilig juga merupakan simbol bangunan lingga yang semula berbentuk bulat memanjang dan berdiri tegak, sebagaimana simbol lingga atau simbol unsur lelaki.

b. Keraton Kidul - Parang Kusumo - Panggung Krapyak

Wilayah bagian paling selatan Yogyakarta adalah Samudera Hindia atau laut selatan atau lebih dikenal oleh orang Yogyakarta dengan sebutan *laut kidul*. Bagi orang Yogyakarta, sebutan *laut kidul*



lebih berasa sakral dan berwibawa daripada sekadar menyebut laut selatan apalagi Samudera Hindia. *Laut kidul* akan berkaitan dengan sosok Ratu Kidul dan struktur kerajaan gaib di sana. Tidak beda dengan kepercayaan adanya struktur keraton Merapi di utara, di selatan juga dikenal struktur keraton kidul dengan seorang raja Wanita, yaitu Nyi Roro Kidul. Sebagian orang memahami mitos Nyi Roro Kidul dibedakan dengan Kanjeng Ratu Kidul.

Mitos yang juga berkembang adalah Kanjeng Ratu Kidul. Sosok ini secara umum sering disamakan dengan Nyi Rara Kidul. Sebenarnya, dalam versi lain keduanya sangatlah berbeda. Kanjeng Ratu Kidul adalah roh suci yang mempunyai sifat mulia dan baik hati. Dia berasal dari tingkat langit yang tinggi, pernah turun di berbagai tempat di dunia dengan jati diri tokoh-tokoh suci setempat pada zaman yang berbeda-beda pula. Pada umumnya, dia menampakkan diri hanya untuk memberi isyarat/peringatan akan datangnya suatu kejadian penting. Dalam mitologi Jawa, Kanjeng Ratu Kidul merupakan ciptaan dari Dewa Kaping Telu. Ia mengisi alam kehidupan sebagai Dewi Padi (Dewi Sri) dan dewi-dewi alam yang lain. Adapun Nyi Rara Kidul awalnya merupakan putri Kerajaan Sunda yang diusir ayahnya karena ulah ibu tirinya. Cerita-cerita yang terkait antara Ratu Kidul dengan Rara Kidul bisa dikatakan berbeda fase tahapan kehidupan menurut mitologi Jawa. Kanjeng Ratu Kidul memiliki kuasa atas ombak keras Samudra Hindia dari istananya yang terletak di jantung samudra. Menurut kepercayaan Jawa, ia merupakan pasangan spiritual para Raja Mataram hingga para raja keturunannya di Surakarta dan Yogyakarta, dimulai dari Panembahan Senapati.

Mitos lainnya menyangkut suatu tempat di pantai selatan, yaitu Parang Kusumo. Tempat ini hingga sekarang masih dikeramatkan dan dipercaya sebagai tempat pertemuan para raja Mataram dengan Kanjeng ratu Kidul. Kata parang dapat berarti ‘senjata’ atau ‘tajam’

atau ‘cerdas’. Adapun kata kusumo dapat berarti ‘bunga’, sehingga Parang Kusumo dapat berarti ‘bunga yang cerdas’ sebagai simbol perempuan. Bila di sebelah utara terdapat tumbak Baroklinthing (pria), di selatan terdapat Parang Kusumo (wanita).

Selanjutnya, dari arah selatan terdapat bangunan Panggung Krapyak di daerah Krapyak selatan Keraton Yogyakarta. Di atas sudah disinggung bahwa Panggung Krapyak sebagai yoni atau simbol unsur wanita. Bila di sebelah utara terdapat Tugu Golong Gilig sebagai simbol lelaki, di selatan terdapat Panggung Krapyak sebagai simbol perempuan. Lelaki dari utara yang tinggi dengan perempuan dari selatan yang rendah bertemu di Keraton Kasultanan sebagai simbol lahirnya manusia sempurna.

3. Keistimewaan Yogyakarta dalam Teks-teks Lagu Dewasa Ini

Teks-teks yang berkembang secara lisan hingga saat ini masih bermunculan teks-teks baru dalam hubungannya dengan keyogyakartaan dengan segala istimewanya. Bagian dari kota Yogyakarta, banyak dihadirkan dalam bentuk lagu, antara lain lagu berjudul ‘Selamat Datang ke Kota Kami’, lagu ‘Yogyakarta’ karya Kla Project dan lagu ‘Jogja Istimewa’ karya Ndarboy. Lagu Kla Project berjudul ‘Yogyakarta’. Lagu ‘Selamat Datang ke Kota Kami’, kurang jelas penciptanya, tapi jelas menghadirkan kota Yogyakarta, sebagai berikut.

“Selamat Datang ke Kota Kami/ Yogyakarta indah dan megah/
selamat datang kawan kami menyambutmu/ selamat-selamat
datang/ kota wisata dan tempat pelajar belajar/ itulah Jogja
tercinta/ Istana dan andong itulah ciri utama/ di sana tempatnya/
seniman berkarya/ Yogyakarta...”

Lagu tersebut berisi sambutan kepada siapapun yang datang ke Yogyakarta, dan berisi kekhasan Yogyakarta yang dinilai indah dan megah. Kota Yogyakarta memiliki kekhasan dalam bentuk istana Kasultanan, dan penggunaan kendaraan andong yang hingga saat

ini masih boleh beroperasi di kota Yogyakarta, antara lain di sekitar Malioboro. Yogyakarta juga dicatat sebagai kota wisata dan tempat para pelajar belajar.

Lagu lainnya tentang Jogja istimewa adalah lagu karya Hip Hop Foundation yang bekerja sama dengan Endank Soekamti. Lagu hip hop ini sering diperdengarkan bila hari-hari besar tertentu. Lirik lagu ini merupakan lagu berbahasa Indonesia dan dicampur dengan Bahasa Jawa, seakan mewakili zamannya tentang penggunaan dwibahasa. Lirikanya sebagai berikut (sumber: Lirik Lagu Jogja Istimewa, Endank Soekamti-feat-Jogja Hip Hop Foundation)

Holopis kuntul baris/ Jogja Jogja tetap istimewa/ istimewa
negrinya istimewa orangnya/ Jogja Jogja tetep istimewa/
Jogja istimewa untuk Indonesia/ Rungokna iki gatra seka
Ngayogyakarta/ negeri paling penak rasane kaya swarga/
ora peduli donya dadi neraka/ neng kene tansah edi peni lan
mardika/

Tanah lahirkan tahta/ tahta untuk rakyat/ di mana Rajanya
bersemi di kalbu rakyat/ demikianlah singgasana bermartabat/
berdiri kokoh untuk mengayomi rakyat/ Memayu hayuning
bawana/ saka jaman perjuangan nganti merdika/ Jogja
istimewa bukan hanya daerahnya/ tapi juga karena orang-
orangnya/ Jogja Jogja tetep istimewa/ istimewa negrinya
istimewa orangnya/ Jogja Jogja tetep istimewa/ Jogja istimewa
untuk Indonesia/

Tambur wis ditabuh suling wis muni/ Holopis kuntul baris ayo
dadi siji/ Bareng para prajurit lan Senapati/ mukti utawa mati
manunggal kawula Gusti/ menyerang tanpa pasukan / Menang
tanpa merendahkan / kesaktian tanpa ajian/ kekayaan tanpa
kemewahan/

Tenang Bagai ombak gemuruh laksana Merapi/ tradisi hidup
di tengah modernisasi / rakyatnya njajah desa milang kori /
nyebarake seni lan budi pekerti/ Jogja jogja tetep istimewa /
Jogja istimewa untuk Indonesia/

Elinga kabare Sri Sultan Hamengkubuwono Kaping sanga/
sak dhuwur-dhuwure sinau kudune dhewe tetep wong Jawa/
diumpamakke kacang kang ora ninggalke lanjutan/ marang
bumi sing nglairke/ dhewe tansah kelingan/

Ing ngarsa sung tuladha/ ing madya mangun karsa/ tut wuri
handayani/ holopis kuntul baris/ ayo dadi siji/ sepi ing pamrih
rame ing gawe/ sejarah neng kene wis mbuktekke/ Jogja
istimewa bukan hanya tuk dirinya/ Jogja istimewa untuk
Indonesia

Berdasarkan lirik lagu di atas, antara lain terdapat makna-makna pada bagian-bagian tertentu yang dapat dipetik di sini, yaitu antara lain bahwa Jogja memang istimewa, istimewa orangnya dan istimewa negerinya, negeri yang berasa enak seperti di surga. Keistimewaan Jogja tidak hanya untuk Jogja tetapi untuk Indonesia. Rakyat Jogja ke mana-mana selalu menebarkan seni dan budi pekerti. Lagu ini menyitir pedoman Pendidikan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu *Ing ngarsa sung tuladha ing madya mangun karsa tut wuri handayani*, dan juga harus Bersatu.

Lagu yang lebih populer karena memang berupa lagu pop adalah lagu ‘Yogyakarta’ karya Kla Project. Suatu lagu yang bernuansa romantika kota Yogyakarta berikut ini.

“Pulang ke kotamu/ ada setangkep haru dalam rindu/ masih
seperti dulu/ tiap sudut menyapaku bersahabat/ penuh selaksa
makna / terhanyut aku akan nostalgia/ saat kita sering luangkan
waktu/ nikmati bersama suasana Jogja// Di persimpangan
langkahku terhenti/ ramai kaki lima/ menjajakan sajian khas
berselera/ orang duduk bersila/ musisi jalanan mulai beraksi/
seiring laraku kehilanganmu/ merintih sendiri ditelan deru
kotamu/ walau kini kau tiada tak kembali/ namun kotamu
hadirkan senyummu abadi/ izinkan aku untuk selalu pulang lagi/
bila hati mulai sepi tanpa terobati”

Lirik lagu tersebut memang berfokus pada seorang kekasih,

tetapi juga jelas menghadirkan kota Yogyakarta sebagai pusat imajinasi yang sekaligus mengesankan. Keadaan Yogyakarta yang terdapat kekhasannya dengan para kaki lima menjajakan selera, dan para musisi jalanan yang beraksi, serta kekhasan tradisi jajan lesehan dengan duduk bersila. Lirik lagu tersebut menghadirkan kekhasan kota Yogyakarta yang mencetak jutaan nostalgia.

Lagu yang muncul akhir-akhir ini dikenal dengan lagu ‘Jogja Istimewa’ karya Ndarboy, sebagai lagu pop dan campursari Jawa. Bagian syair lagunya sebagai berikut.

*“Kowe siji sijine/ aku bangga karo kowe/ gelem nampa apa anane/
tresnaku ra bakal mletre/ kowe aja sumelang/ tresnaku ra bakal
ilang/ ibarat kaya kuthaku Jogja/ kowe cen istimewa”*

Terjemahan:

‘kamu satu satunya/ aku bangga pada kamu/ mau menerima apa adanya/ cintaku tak akan goyah/ kamu jangan khawatir/ cintaku tak akan hilang/ ibarat seperti kotaku Jogja/ kamu memang istimewa’

Syair lagu tersebut juga berfokus pada seorang kekasih yang sederhana dan membanggakan, yaitu mau menerima apa adanya. Oleh karena itu, rasa cintanya tak akan goyah dan tak perlu dikhawatirkan akan cinta itu karena seperti kota Yogyakarta, sebagai objeknya, memanglah istimewa.

Jelaslah bahwa keistimewaan kota Yogyakarta telah terpatrit dalam bentuk teks-teks yang juga termasuk teks-teks lisan. Teks-teks lisan yang sangat dinamis perkembangannya, ternyata hingga akhir-akhir ini pun masih muncul imajinasi yang hadir dari sumber Yogyakarta yang istimewa. Teks-teks lisan yang tidak berbentuk lagu, juga hadir dalam bentuk mitos dalam hubungannya dengan tokoh dan tempat-tempat tertentu. Berikut ini beberapa di antaranya.



BAB III

TINJAUAN KHUSUS DALAM NASKAH DI YOGYAKARTA

A. SERAT SURYARAJA

1. Keberadaan Serat Suryaraja

Naskah Jawa masa lalu, termasuk *Kanjeng Kyai Surya Raja*, merupakan harta karun bagi masyarakat Jawa terutama bagi penggiat dan pengkaji sastra karena tak ternilai harganya. Dalam naskah Jawa itu terdapat berbagai macam pemikiran tentang peradaban manusia Jawa pada zaman dahulu. Adanya naskah Jawa kuno mengindikasikan bahwa sejak zaman dahulu manusia Jawa merupakan masyarakat yang berbudaya dan bertradisi tulisan. Budaya atau kebudayaan berkaitan dengan budi dan akal pikiran manusia. Koentjaraningrat (2004: 5) menyatakan bahwa kebudayaan terbagi ke dalam tiga wujud yaitu ide atau gagasan, aktivitas berpola, dan benda-benda hasil karya manusia. Adapun mengenai unsur-unsur kebudayaan secara umum

(universal), meliputi sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, serta sistem teknologi dan peralatan.

Perkembangan era modern ini dari satu sisi berakibat negatif. Hal tersebut terjadi karena banyak warisan leluhur seperti naskah kuno, menjadi tidak terjamah dan tidak dilestarikan dengan baik. Padahal dengan mengkaji naskah kuno serta memahami isinya, pembaca dapat menggali pengetahuan yang masih relevan dan sebagai inspirasi menghadapi kehidupan yang akan datang. Naskah kuno boleh jadi memberikan solusi bagi masalah kehidupan masa kini dan era mendatang. Berbagai naskah Jawa hasil tulisan masa lalu, ternyata dihasilkan oleh bagian tradisi yang ada di Yogyakarta, termasuk Serat *Kanjeng Kyai Surya Raja*.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi yang berpredikat istimewa. Keraton Yogyakarta merupakan salah satu ciri khas keistimewaan Yogyakarta. Di samping fungsinya sebagai pusat pemerintahan, keraton Yogyakarta merupakan tempat bersejarah dan pusat kebudayaan. Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia (selanjutnya ditulis YKII) (2002: 1), menyebutkan bahwa keraton dan masyarakat Yogyakarta merupakan sistem politik pemerintahan dan kehidupan Jawa yang menggunakan perpaduan antara Islam dan budaya Jawa. Serat *Kanjeng Kyai Surya Raja* merupakan salah satu karya yang mencerminkan akulturasi Islam dan budaya Jawa.

Naskah pusaka *Kanjeng Kyai Surya Raja* merupakan karya sastra besar Jawa yang muncul pada abad ke-18, yang keberadaannya dikeramatkan oleh keraton Ngayogyakarta. Naskah pusaka *Kanjeng Kyai Surya Raja* digubah oleh pujangga keraton atas perintah Sultan Hamengku Buwana II. Serat ini menjadi salah satu naskah yang dijarah oleh Belanda pada masa kolonialisme. Saat ini *Serat Surya Raja* sudah diabstraksikan dalam bentuk digital oleh Museum British dengan kode MSS Jav 58. Naskah pusaka *Kanjeng Kyai Surya Raja* (1774) menjadi

naskah pusaka keraton, bahkan disebutkan sebagai naskah awisan dalem ‘larangan raja’ karena merupakan salah satu dari tiga naskah pusaka selain Serat Arjunawiwaha (1778) dan *Kanjeng Kyai Quran* yang merupakan sisa-sisa peninggalan berharga keraton Yogyakarta setelah adanya perampasan barang-barang berharga milik keraton oleh penjajah Belanda. Atas dasar hal tersebut, hingga kini naskah pusaka *Kanjeng Kyai Surya Raja* dijaga secara ketat dan disakralkan oleh keraton Ngayogyakarta sehingga tidak sembarang orang dapat melihat keadaan fisik dari naskah tersebut walaupun dalam kegiatan penelitian sekalipun.

Naskah pusaka *Kanjeng Kyai Surya Raja* secara umum mencerminkan nilai-nilai didaktis, termasuk tingkah laku sopan santun, etika, hukum ketatanegaraan, kepahlawanan dan keagamaan. Menurut Ricklefs, *Serat Surya Raja* ditulis oleh Hamengku Buwana II ketika masih putra mahkota (Pangeran Pati) pada tahun 1774. Purwanto (YKII, 2022: 221), menilai bahwa penyebutan *Kanjeng Kyai* dalam judul Naskah *Serat Surya Raja* menjadi simbol keagungan kesultanan dan hanya dapat disentuh oleh Sultan sebagai penguasa tertinggi di keraton sehingga naskah karya sastra tersebut tidak sekadar karya sastra biasa. Jandra (YKII, 2002: 163) menyebutkan bahwa semacam serat tersebut bagi orang Jawa diartikan sebagai benda-benda yang diwariskan dari leluhur secara turun-temurun dan seringkali dimuliakan, disakralkan, dan dipandang mempunyai nilai gaib.

Tayangan youtube pada akun CitraLeka Nusantara terdapat dialog KRT Manu J Widyaseputra yang memberikan penjelasan tentang *Serat Surya Raja*. Adapun penjelasannya ialah *Serat Surya Raja* merupakan gubahan atau karya yang ditulis oleh Sri Sultan Hamengku Buwana II (Raden Mas Sundoro) pada waktu menjadi putra mahkota atau Adipati Anom. Putra Pangeran Mangkubumi atau Sri Sultan Hamengku Buwana I dengan permaisuri kedua yaitu Gusti Kanjeng Ratu (GKR) Kadipaten tersebut ternyata tidak lahir di lingkungan

keraton, tetapi terlahir di lereng Gunung Sindoro daerah Temanggung pada tanggal 7 Maret 1750. Hal tersebut dilatarbelakangi adanya perselisihan di keraton sebagai akibat perang melawan VOC sehingga Sri Sultan Hamengku Buwana I mengungsi di lereng Gunung Sindoro. Peristiwa tersebut juga menjadikan banyak petilasan-petilasan yang masih dapat dijumpai di lereng Gunung Sindoro. Pascaperjanjian Giyanti, Raden Mas Sundoro mulai menetap di keraton Yogyakarta. Pada tahun 1578, ketika Raden Mas Sundoro dikhitan, dirinya diangkat menjadi putra mahkota, menggantikan kakaknya Raden Mas Ento yang meninggal setelah perjalanan ke Borobudur.

Serat Surya Raja ditulis oleh Raden Mas Sundoro pada tahun 1774 ketika beliau berumur 24 tahun. *Serat Surya Raja* dituliskan oleh Raden Mas Sundoro atas perintah ayahnya sebagai pedoman raja-raja yang akan memerintah di keraton Yogyakarta. Faktor yang menyebabkan penciptaan karya tersebut yakni keraton Yogyakarta mempunyai dasar pedoman pemerintahan yang masih sama dengan keraton sebelumnya atau keraton Surakarta. Terdapat 4 naskah yang masih menjadi pegangan keraton Yogyakarta dari keraton Surakarta, yaitu *Serat Iskandar Zulkarnain*, *Serat Yusup*, *Serat Suluk Garwa Kencana*, dan *Serat Suluk Usulbiyah*. Pada awalnya, banyak para peneliti mengatakan bahwa *Serat Surya Raja* merupakan karya fiktif. Namun, jika dipahami lebih dalam *Serat Surya Raja* bukan karya fiktif karena ditulis atas dasar karya yang sudah ada sebelumnya. Ada lima naskah yang menjadi dasar dituliskannya *Serat Surya Raja*, yaitu *Serat Tajussalatin Jawi*, *Serat Bustanus Salatin Jawi*, *Serat Tuhfah Annahfis Jawi*, *Serat Tapel Adam*, dan *Serat Makutharaja*. *Serat Surya Raja* wujudnya terbagi dalam 2 jilid, yang setiap jilidnya terdiri sekitar 600 halaman. Awalnya *Serat Surya Raja* tersimpan di Widyabudaya.

Pada tahun 2002 pihak Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (sekarang UIN Sunan Kalijaga) bersama Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia (YKII) berupaya menerbitkan *Serat*

Surya Raja (mutrani). Namun, hanya beberapa bagian saja yang dikaji dan tidak ada kelanjutannya sehingga dikatakan belum tuntas atau belum mencapai penelitian yang komprehensif (menyeluruh). Dalam sambutan ketua umum YKII menyebutkan bahwa *Serat Surya Raja* terdiri dari 2 kitab, yang masing-masing jumlahnya sebanyak 750 halaman, dengan tulisan dan kerapian yang sama (YKII, 2002: v). Ada bagian yang dilengketkan pada naskah *Serat Surya Raja*, disinyalir lengketnya bagian naskah karena faktor kerahasiaan, yang mungkin hanya Ngarsa Dalem yang dapat membacanya. YKII (2002: vi) menyebutkan bahwa *Serat Surya Raja* bukanlah *mushaf* keraton Yogyakarta (salinan Al-Quran yang diwujudkan dalam lembaran naskah tulis), melainkan pasumbang Kanjeng Kyai Sunan pada saat Kanjeng Ratu Pembayun dinikahkan. *Serat Surya Raja* menjadi naskah pusaka karena disinyalir memuat ilmu ketatanegaraan. Ricklefs (2002: 313) menyebutkan bahwa *Serat Surya Raja* merupakan suatu ramalan masa depan kerajaan Yogyakarta yang dimitologikan.

Pada akun youtube CitraLeka Nusantara, KRT Manu J Widyaseputra memaparkan tentang teks-teks dalam naskah *Serat Surya Raja* banyak ditulis dengan *Kerta basa*. *Kerta basa* mengindikasikan bahwa dalam penggunaannya, satu bahasa Jawa dapat memiliki 100 arti. Contohnya pada kata “*lirang agelungan*”, kata *lirang* dapat berarti bidadari, brahmana, seorang cantrik yang sedang mengembara, dan sebagainya. Dengan demikian *Serat Surya Raja* harus dikaji dengan menggunakan pedoman *Kerta basa*. Pedoman *Kerta basa* yang tersimpan di Brontokusuman, antara lain, dapat dijadikan pedoman dalam pembacaan *Serat Surya Raja* karena di keraton tidak ada pedoman semacamnya.

Dikutip dari sebuah artikel ditulis oleh Iswahyudi, diperoleh penjelasan bahwa *Serat Surya Raja* secara etimologi (*nirukta*) terhimpun atas leksem *surya* dan *raja*. Leksem *surya* dan *raja* merupakan pengadopsian dari bahasa Sansekerta. *Surya* berasal dari

kata *ser*, *sarati*, *cisarati* berarti mengalir dengan lembut atau berjalan dengan lembut yang bermakna matahari. *Raja* berasal dari kata *raja* berarti ia yang memerintah. Dengan kompositum tersebut dapat dimaknai bahwa *Surya Raja* adalah surya yang didudukkan sebagai raja. Mengenai relasi antara surya dan raja, jika ditinjau dari kosmologi dapat dimaknai bahwa raja selalu diumpamakan sebagai surya atau matahari. Surya akan selalu menjadi *pratistha* atau dasar, landasan, penyangga bumi atau dengan kata lain penyangga kehidupan di bumi. Bumi tidak ada kehidupan ketika tidak ada matahari sehingga diumpamakan adanya raja sebagai pengatur kehidupan di bumi. Bumi diartikan sebagai ruang di mana seorang raja yang memerintah atau mengatur bumi. Raja menjadi *cakrawati baudendha* yang diartikan bahwa seorang raja mampu menyelimuti bumi.

Dalam perannya sebagai cakrawati, raja mempunyai dua fungsi yaitu *bhumi pati* dan *praja pati*. *Bhumi pati* berarti seorang raja itu harus menjadi suami dari bumi atau seorang suami yang melindungi istrinya yang berwujud bumi. Hal tersebut merupakan dasar adanya raja yang mempunyai banyak selir. Bumi dilindungi karena secara tidak langsung yang memberi kehidupan adalah bumi. Yang kedua *praja pati* berarti raja sebagai suaminya rakyat yang bermakna bahwa seorang raja wajib melindungi rakyatnya. Apabila tidak hati-hati dan sepiantas dalam membacanya, *Serat Surya Raja* dapat dianggap sebagai karya fiksi yang memuat legenda, mitos, dan sebagainya. Sejatinya jika dibaca menggunakan *Kerta basa*, *Serat Surya Raja* merupakan kenyataan yang memuat konsep raja sebagai *bhumi pati* dan *praja pati*.

Damami (YKII, 2002: 21) menyebutkan bahwa *Serat Surya Raja* ditulis mulai hari *Senin Legi* (*Soma Manis*), waktu *medhangkungan*, tahun Ehe, *sengkalan* “*Purna linanging pandhita pandya*” (1700 J - 1774 M). Adapun Harjawiyana (YKII, 2002: 47) menjelaskan bahwa *Serat Surya Raja* ditulis pada *Senin Pon*, tanggal 8 Muharam tahun

Ehe 1700 (Jawa). *Serat Surya Raja* bendel I disimpan di gedung agung Prabayeksa, dengan tulisan tangan berhuruf Jawa (manuskrip). Penulisan teks *Serat Surya Raja* diwujudkan dalam gubahan tembang macapat yang berjumlah 11 pupuh dari *maskumambang*, *mijil*, *kinanthi*, *sinom*, *asmaradana*, *gambuh*, *dhandhanggula*, *durma*, *pangkur*, *megatruh*, dan *pucung*. Namun, beberapa pupuh dalam *Serat Surya Raja* dituliskan dalam bentuk sekar ageng girisa, kesya wirangrong, dan sumekar.

Suyami (YKII, 2002: 69) menyebutkan bahwa ada 8 naskah *Serat Surya Raja*, yaitu *Serat Surya Raja* kitab pusaka di Keraton Yogyakarta, *Serat Surya Raja* koleksi Perpustakaan Keraton Yogyakarta dengan kode koleksi C 40 (nomer Girardet 41170) terdiri atas 1049 halaman, *Serat Surya Raja* koleksi Perpustakaan Keraton Yogyakarta dengan kode koleksi C 61 (nomer Girardet 41173) terdiri 883 halaman, *Serat Surya Raja* koleksi Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta dengan kode koleksi 0126 (nomer Girardet 51245) terdiri 311 halaman, *Serat Surya Raja* koleksi Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta dengan kode koleksi 0139 (nomer Girardet 51265) terdiri 270 halaman *Serat Surya Raja* koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta dengan kode koleksi SB 19 (nomor Girardet 61815) terdiri dari 432 halaman, *Serat Surya Raja* koleksi Perpustakaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta dengan kode koleksi S 130 terdiri dari 179 halaman, dan *Serat Surya Raja* koleksi Museum Nasional Jakarta dengan kode koleksi BG 164.

Serat Surya Raja menjadi sumber pokok yang digunakan oleh sultan-sultan penguasa keraton Yogyakarta dalam mengemban amanahnya yang berlaku hingga waktu ini. *Serat Surya Raja* merupakan dasar dari karya-karya Sri Sultan Hamengku Buwana II. *Serat Surya Raja* secara tidak langsung mengisahkan perjalanan kehidupan Raden Mas Sundoro sebagai ksatria yang terbiasa hidup menjadi pertapa, brahmana, atau *tirtayatrin*, harus naik tahta menjadi raja. Sifat

tirtayatrin atau orang yang mencari kehidupan dengan menempuh jalan yang sulit untuk menemui sang Khalik sudah dibiasakan oleh Raden Mas Sundoro.

Dalam perkembangannya, *Serat Surya Raja* mengalami beberapa gubahan. Gubahan-gubahan tersebut seperti yang dilakukan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana V. Kemudian terdapat pula *Serat Surya Amisesa*. Gubahan *Serat Surya Raja* tersebut dimungkinkan karena faktor pentingnya isi dari naskah tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapatnya perubahan-perubahan atas gubahan *Serat Surya Raja* karena setiap masanya raja memiliki mitologi sendiri. Hal tersebut menjadikan *Serat Surya Raja* memiliki kegunaan yang amat penting untuk mengetahui sejarah keraton Yogyakarta.

Naskah *Serat Surya Raja* memuat kronologi tentang Keraton Purwa Ginupit. Ginupit menurut kamus *Kerta basa* berarti rahasia. Disinyalir Keraton Purwa Ginupit merupakan kerajaan yang masih dirahasiakan. Sejarah Keraton Purwa Ginupit dirahasiakan karena dalam memahami kronologi adanya Keraton Purwa Ginupit harus memiliki interpretasi yang cermat. Dalam hal ini, arti dirahasiakan berarti dirahasiakan oleh pengertian manusia masa kini. Oleh karena itu perlu kemampuan dan kesanggupan untuk memahaminya sehingga tidak menganggap teks *Serat Surya Raja* adalah teks fiksi.

Serat Surya Raja merupakan karya yang tidak lekang oleh waktu. Anggapan bahwa naskah kuno lekang oleh waktu karena tidak ada aktivitas pembacaan terhadap naskah kuno. Naskah menjadi suatu yang kuno karena pembaca tidak dapat memahami betul pesan yang terkandung di dalam naskah. Namun, jika pembacaannya benar, akan terungkap sejarah yang nyata dari para leluhur terdahulu.

Beberapa kisah yang terdapat dalam *Serat Surya Raja* seperti apa-apa yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang ada di dalam negara Purwa Gupita, bagaimana Sang Raja Purwa Gupita yaitu Purwa Raja memerintah negaranya. Dalam kisah negara Purwa Gupita akan

diungkapkan relasi antara negara satu dengan lainnya, kemudian relasi antara negara ini dengan negara luar, kemudian relasi raja dengan para brahmana. Kelanjutan dari kisah kerajaan Purwa Gupita, dikisahkan mempunyai putri kerajaan yang mempunyai peran yang sangat penting, yaitu tokoh yang menemukan berbagai macam teknologi. Selain itu putri di kerajaan Purwa Gupita mempunyai kemampuan perang yang sangat luar biasa. Jika dirunut dari kata pembentuknya, perempuan berasal dari empu yang berarti seorang yang ahli.

Serat Surya Raja memberikan inspirasi terhadap kehidupan kultural di Yogyakarta. Hampir kehidupan di Yogyakarta merupakan hasil dari kontemplasi terhadap *Serat Surya Raja*, kemudian dimanifestasikan pada berbagai bentuk kesenian seperti beksan hingga arsitektur. *Serat Surya Raja* memuat tiga titik waktu, yaitu masa lalu, masa kini, dan masa mendatang. Mitologi dalam hal ini dipahami sebagai sesuatu yang real karena merupakan buah pikiran dari manusia. Oleh karena itu *Serat Surya Raja* berlaku untuk masa mendatang. Jadi *Serat Surya Raja* dapat berlaku hingga bumi tidak ada.

Serat Surya Raja merupakan karya sastra yang memuat cara pandang tentang kehidupan dengan pemikiran Jawa. *Serat Surya Raja* menjadi pedoman bagaimana seorang raja dalam menjalankan pemerintahannya. Penerjemahan *Serat Surya Raja* tidak dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman kamus bahasa Jawa biasa, tetapi hanya dapat digunakan dengan kamus *Kerta basa*. *Serat Surya Raja* berpengaruh terhadap karya-karya sastra setelahnya seperti sastra suluk dan *lampahan* wayang. Hal tersebut menjadikan naskah *Serat Surya Raja* sebagai ikon bagi kehidupan di Yogyakarta, khususnya di wilayah keraton. Endraswara (2023: 190) menyebutkan bahwa *Serat Surya Raja* telah menjadi ikon atau identitas yang sering diresepsi oleh pengarang berikutnya.

Teks *Serat Surya Raja* dapat ditafsirkan melalui perspektif religi sastra. Idiom yang digunakan dalam teks *Serat Surya Raja* dapat dikaji

karena pada hakikatnya merupakan penanaman nilai dan pandangan hidup. Dakwah merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan ajakan mengikuti jalan Allah. Falsafah *sangkan paraning dumadi* mengisyaratkan bahwa seseorang diharuskan mengetahui asal muasal dan tujuan kehidupan di muka bumi ini. Naskah pusaka *Kanjeng Kyai Serat Surya Raja* (selanjutnya disebut *KKSR*) juga berkaitan dengan aspek religi sastra yaitu “*manunggaling kawula Gusti*”.

2. Manunggaling kawula Gusti

Manunggaling kawula Gusti merupakan term yang digunakan dalam ilmu tasawuf bernuansa Jawa. Term *manunggaling kawula Gusti* merupakan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan suasana batin seorang hamba yang mempunyai kecintaan dan merasa dekat dengan Sang Khalik atau Tuhan sehingga dirinya melebur dan menyatu dengan Tuhan. *Manunggaling kawula Gusti* dapat dimaknai juga sebagai perjalanan seseorang untuk mensucikan diri. Dalam mencapai “*Manunggaling kawula Gusti*” seseorang harus mampu melaksanakan kontemplasi atau perenungan batin.

Pada masa Sri Sultan Hamengku Buwana II menuliskan *Serat Surya Raja*, beliau sering melaksanakan *tirtha yatra* yaitu pelaksanaan pensucian diri. Aryanatha (2017: 69) menyebutkan bahwa *tirtha yatra* atau perjalanan suci, merupakan suatu kegiatan peribadatan dengan tujuan meningkatkan kehidupan spiritual (kerohanian) dengan cara mengunjungi tempat-tempat suci, kemudian melakukan persembahyangan, meditasi, dan tapa. Dalam naskah pusaka *Kanjeng Kyai Serat Surya Raja* (selanjutnya disebut *KKSR*) terdapat beberapa kutipan teks yang dapat dimaknai kewajiban seorang hamba (manusia) supaya selalu *manembah* (menyembah) Tuhan, mengerti hakikat zat dan sifat-sifatnya, seperti pada kutipan teks *KKSR* berikut.

“Kirena wajuna den mangkesi/ jamil gambari murtismaratan/ ya deng tama sawa'une/ kawadis salabbiku/ kyati ikang asiya lahir/ tuwin kang latif asya/ leysama sawa'un/ ywang denga'ulri kaatma/

jalaling ywang datan sudibya kagiri/ kang jalal saniskarya” (pada 24, teks rahasia KKS: 56-61).

Terjemahan:

‘Karena itu hendaklah selalu mengagungkan dan memuliakan Tuhan, karena Tuhan Maha Agung, Maha Mendengar, Maha Lemah Lembut, dan hanya Tuhanlah yang Maha Mulia dan memiliki kemegahan dalam segalanya, tidak ada yang melampaui-Nya’.

Pada kutipan di atas, dapat dimaknai bahwa seorang hamba harus selalu mengagungkan dan memuliakan Tuhan karena Tuhan Maha Agung, Maha Mendengar, Maha Lemah Lembut, serta Tuhan yang Maha Mulia dan memiliki kemegahan dalam segalanya. Dengan demikian, seorang hamba (manusia) harus menyembah hanya kepada Tuhan. Selain itu, terdapat kutipan KKS lain, yang menguatkan pendapat bahwa Tuhan wajib disembah karena merupakan Yang Maha Sempurna, seperti pada kutipan berikut ini.

“Mukhalafatulil khawadisi/ rayojanira yya kalimutan/ mayaladi ‘asfaraden/ iku kamal ywang agung/ leysakneng rinijeseke/ dening kang latif asya/ lawan batin iku/ sampurna sangkep kuliha/ gung asiya tuwin kang amengku dhari/ iku aran sampurna” (pada 25, teks rahasia KKS: 56-61).

Terjemahan:

‘Dia (Tuhan) berbeda dengan makhluk-Nya, karena-Nya janganlah lupa, hendaklah selalu bersandar dan berserah diri kepada-Nya, karena hanya Dia (Tuhanlah) yang Maha Sempurna, Dia juga Lemah Lembut serta Maha Pengasih dan Penyayang, karena itu, hanya Dialah yang Maha Sempurna’.

Pada kutipan tersebut di atas, tersirat makna bahwa manusia diwajibkan untuk menyembah Tuhan karena hanya dirinya Yang Maha Sempurna dan patut disembah. Pada hakikatnya “*manunggaling kawula Gusti*” dilaksanakan atas dasar mencapai kesempurnaan hidup. Cara mencapai kesempurnaan hidup yaitu dengan memahami hakikat

Tuhan sendiri. Hal tersebut seperti tersirat pada kutipan berikut ini.

“Iya bene pyamanta wajudi/ yakni diktya napirna kampita/
muwah wigantya paude/ sayekti purna iku/ laysawihan puniku
yekti/ dening gra rinengga kang/ mujemal rejesu/ dhendheng
rikhiwal sabitah/ yen kita wus gulang-gulung wong kekalih/ tangi
turuning purba” (pada 28, teks rahasia KKS: 56-61).

“Tandya wigwa mujemmali fasil/ kadwining juga ikang kahanan/
kaleman daya antane/ penantaju prawendu/ kajamalan i(ng)kang
sajati/ kasiru kawigantya/ ilapat murtyanung/ ywangi akalimpeng
cipta/ ya bunngiha makapya ja”eng sajati/ pan saneskareng
bresna” (pada 29, teks rahasia KKS: 56-61).

Terjemahan:

‘Jika sudah benar-benar memahami tentang hakikat Tuhan dan keberadaan dirinya sebagai makhluk, barulah akan bisa mencapai kesempurnaan, yaitu apabila sudah bisa memanggalkan dirinya dengan Tuhan, sehingga dirinya tidak ubahnya dengan penjelmaan hakikat Tuhan, yang disebut *manunggaling kawula Gusti*’.

‘Yaitu dirinya adalah Tuhan karena hakikat Tuhan berada pada dirinya sehingga disebut *loroning atunggal*, orang yang sudah bisa mencapai tingkatan tersebut bisa disebut sudah mencapai kesempurnaan sejati karena dalam dirinya sudah tercakup seluruh hakikat kehidupan yang merupakan penjelmaan dari hakikat keagungan Tuhan yang tanpa sekutu’.

Dalam kutipan-kutipan di atas dapat dipahami bahwa kesempurnaan hidup dapat dicapai dengan *manunggaling kawula Gusti* yaitu dengan memahami hakikat Tuhan yang manifestasinya merupakan kehidupan manusia sendiri. Dengan demikian, *manunggaling kawula Gusti* dapat dilakukan dengan mengerti hakikat Tuhan, zat, dan sifat-sifat-Nya sehingga barulah seorang hamba (manusia) dapat mencapai kesempurnaan hidup.

3. Ngudi Kasampurnaning gesang

Pada hakikatnya *manunggaling kawula Gusti* dilakukan untuk

mencapai kesempurnaan hidup. Kesempurnaan hidup dapat dicapai apabila seseorang menguasai ilmu lahir dan ilmu batin. Dalam agama Islam hal-hal yang berkaitan dengan kesempurnaan hidup atau kebatinan, berkaitan dengan ilmu tasawuf. Syahriar (2021: 20) mengutarakan bahwa tasawuf merupakan suatu bentuk peningkatan moral dengan tujuan membersihkan batin. Manusia yang sempurna sering disebut insan kamil. Adapun mengenai konsep kesempurnaan hidup yang terdapat dalam naskah pusaka KKSR seperti paparan berikut ini.

“Nah kawihan murti smara sufi/ ing dat sifat ran lyan ku atandya/ ika sukma kang pawegyane/ ika iki puniku/ ...” (pada 27, teks rahasia KKSR: 97-100).

Terjemahan:

‘Adapun bagi manusia yang sudah sempurna, yang sudah bisa menyatu dengan zat sifat Allah, tidak akan lagi memikirkan ini dan itu, karena antara sukma dan raga sudah tidak ada bedanya’.

Bait di atas menyiratkan bahwa manusia yang sempurna merupakan perwujudan manusia yang sudah dapat melebur dan menyatu dengan zat sifat Allah. Manusia yang sempurna adalah manusia yang lahir batinnya sejalan, karena sejatinya kehidupan yang terdiri atas sukma dan raga tidak ada bedanya.

Dari kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai kesempurnaan tidak mudah, perlu kewaspadaan supaya tidak terjerumus pada jalan yang salah. Mencapai kesempurnaan hidup berarti mengerti bahasa alam untuk menghayati kemuliaan Tuhan.

4. Kegagalan Ngudi Kasampurnaning gesang

Pada kenyataannya usaha mencapai kesempurnaan hidup itu tidak mudah, harus melalui berbagai tahap (laku). Dalam mencapai kesempurnaan hidup, pasti ada halangan dan rintangan yang harus dihadapi. Berikut ini merupakan kutipan dalam naskah KKSR yang

memuat informasi tentang kegagalan seorang hamba dalam mencapai kesempurnaan hidup.

"Kabyantara prabaretna kesyi/ tandya wasa mujemal rejasa/ pihidatan likyeng warne/ tan kena pinarwendu/ dintya ngenda rinehan ngarwi/ tan polih pan kamantya/ iku tansah limut/ lahe sana prakampita/ samun titis panone waladu sami/ atma tandya rejasa" (pada 20, teks rahasia KKSR: 56-61).

Terjemahan:

‘Sebab jika orang sudah terlena pada keindahan dunia tidak akan sempat menghiraukan keindahan yang sejati, yaitu keindahan yang hakiki sehingga tidak akan bisa mencapai kesempurnaan batin karena terselimuti oleh kesenangan duniawi, sang pendeta muda sudah memahami maksud sang guru, maka lalu menyembahnya’.

Pada kutipan di atas dapat dipahami bahwa orang yang terlena akan keindahan alam dan kehidupan tidak dapat mencapai kesempurnaan hidup. Hal tersebut dapat terjadi karena keindahan yang sebenarnya (hakiki) adalah keagungan Tuhan sendiri sebagai pencipta keindahan alam semesta dan kehidupan. Dengan demikian orang yang terlena dan terselimuti keindahan duniawi dapat menggagalkan usahanya untuk mencapai kesempurnaan hidup.

5. Jalan Menuju Kesempurnaan Batin

Agama Islam memandang kehidupan di muka bumi ini dengan memperhatikan dua dimensi penting, yaitu *aqidah* dan *syariah*. Kedua term agama tersebut saling berkaitan. *Aqidah* merupakan keyakinan, sedangkan *syariah* merupakan tindakan yang berkaitan dengan pengimplementasian *aqidah*. Kesempurnaan batin dapat dicapai ketika seorang hamba telah melaksanakan *manunggaling kawula Gusti* dengan baik, yang dalam Islam tercakup dalam tasawuf, diskursus agama tentang hal ibadah kepada Allah Swt.

Rahayu (2020: 1) menjelaskan bahwa tasawuf amali merupakan kelanjutan dari tasawuf akhlak, yaitu pendekatan dengan Tuhan tidak dapat hanya mengandalkan amalan saja. Namun juga perlu dengan membersihkan jiwa, sebagai syarat utama untuk kembali ke fitrah-Nya (Tuhan). Tasawuf sangat dekat dengan ilmu lahir dan batin. Dimensi lahir dan batin terbagi menjadi syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Empat term ini sering dipahami sebagai *lampah spiritual* dalam pandangan manunggaling kawula saha Gusti. Term syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat merupakan maqam-maqam dalam tasawuf. Syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat sebenarnya merupakan satu kesatuan. Hal tersebut terdapat dalam naskah pusaka KKSR seperti kutipan berikut.

“Wong nganggo hakekat makripati/ tu(ng)gal sarak puniku tan kena/ dadya sasar panemune/ sareng ta raja sunu/ tandya muji nafi isbati/ dan kanggo ra umenga/ tegese puniku/ dira ngangganiku liha/ sarak t(a)rekat hakekat mya(ng) makripati/ iku ta ingaran”
(Pupuh LII Dandanggula, 32: 1-10 (YKII, 2002: 291))

Terjemahan:

‘Orang menjalankan hakikat dan makrifat/ dengan meninggalkan syariat itu tidak boleh/ itu pendapat yang tersesat/ demikianlah anak raja/ segera memuji nafi isbat/ guna membukakan/ artinya itu untuk tempat kembali/ kepada syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat/ itulah namanya’

Pada kutipan di atas dapat dipahami bahwa syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat merupakan satu kesatuan. Seseorang tidak dapat menjalankan hakikat dan makrifat tanpa syariat, karena pasti akan menemukan jalan yang tidak benar (tersesat). Dengan demikian, hal yang harus dipahami dalam ilmu lahir dan batin adalah memahaminya dari tataran awal ke tataran selanjutnya, sehingga dapat memahami konsepnya dengan benar.

“Kaloka tara di tara dadi/ temah pingil juti ing triloka/ ginuyu ing jalma akeh/ akeh wadining ngelmu/ ngelmu iku nora nguwisi/ sampun lawas sembada/ ki putra ing laku/ kaku lamun maronowa/ yekti sasar yen tan marnono ku sirik/ kaki sira den awas” (pada 17, teks rahasia KKS: 56-61).

Terjemahan:

‘Jika belum nyata sudah buru-buru diceritakan akan memalukan sehingga ditertawakan orang banyak, sesungguhnya banyak sekali rahasia dari ilmu, karena membicarakan ilmu itu tidak akan ada habisnya, yang hanya bisa sempurna jika disertai dengan laku. Akan tetapi jika tidak mengarah ke sana termasuk sirik, karena itu hendaklah selalu waspada’

Kutipan di atas menjelaskan bahwa seseorang dalam memahami dan mengamalkan ilmu lahir dan batin secara kurang benar, maka akan gagal dan dapat menjerumuskan seseorang kepada kesyirikan. Oleh karena itu, mempelajari ilmu lahir dan batin harus dipahami dengan benar.

“Asma apngal Allah kang sajati/ lawan malih sira kawruhana/ mu(ng)guh tuduhing rasané ku sampurnaning laku/ yogya kawruhana ki mantri ja kandheg tuduh lésan/ kang lafal maknèku/ dé ngèlmu iku ki putra/ angawruhi suruping m(e)nèng lan muni kamantya ngintèng syara” (pada 44, teks rahasia KKS: 56-61).

Terjemahan:

‘Yang merupakan bukti sebagai hasil perbuatan (ciptaan) Tuhan Yang Maha Suci. Juga dinasihatkan agar sang murid benar-benar mengetahui mengenai petunjuk rasa sebagai penyempurna laku dalam mencapai kesempurnaan, bahwa janganlah hanya berhenti pada sebatas petunjuk lisan, lafal, maupun makna, melainkan dalam berolah ilmu harus benar-benar memahami dan menghayati mengenai arah tujuan dari diam dan bersuara yang terjelma dalam perkataan’.

Mempelajari ilmu lahir dan batin dapat dilakukan dengan

mengolah rasa. Olah rasa merupakan penyempurna laku dalam mencapai kesempurnaan hidup. Dengan demikian, apabila berupaya untuk mencapai kesempurnaan hidup, upaya yang harus dilakukan tidak hanya sebatas memahami petunjuk lisan, lafat, maupun makna, tetapi harus dapat mengolah rasa. Hal itu dilakukan melalui tahap syariat, tarekat, hakikat hingga makrifat. KKSJR menjelaskan keempat tahap tersebut secara agak rinci. Di bawah ini sebagai contoh uraian tentang tahap syariat dan tahap makrifat, sebagai tahap awal dan akhir.

a) Tahap Syariat

Lampah atau tahap syariat, merupakan dasar dalam tasawuf. Dalam agama Islam, syariat diajarkan oleh Rasulullah kepada setiap muslim tanpa terkecuali. Syariat pada hakikatnya merupakan pedoman untuk melangsungkan kehidupan dengan tepat. Ajaran syariat mempunyai dasar autentik yaitu Al-Quran dan Hadits. Ajaran yang dimuat dalam syariat berupa pelaksanaan perintah Tuhan serta larangan-larangan-Nya. Rahayu (2020: 2) menjelaskan bahwa dalam pandangan kaum sufi, *syariah* bersifat lahir (eksoterik) yaitu mengerjakan syariat berarti mengajarkan amalan yang bersifat lahir dari apa-apa yang telah ditentukan oleh agama. Dalam naskah pusaka KKSJR terdapat penjelasan mengenai *lampah syariah* antara lain sebagai berikut.

“.../ Ngandika malih sang kaot/ de wong mengko ki sunu/ mapan akeh katu(ng)kul ngelmi/ bongsa syarak lempusan/ katu(ng)kul jaripun/ ing tulis tan pijer mawang/ dhirinira landhep pangucaping ngelmi/ sarak kinirakena” (Pupuh Dandanggula, pada 5, teks rahasia KKSJR: 56-61).

“Goning sujud rukuk anyigahi karam lawan batal/ makruh ku bae ki jibeng/ de bidengah jail lan jindik/ wong mangkono iku/ pa paneluhan arannya/ de wong sampurneku/ gaita wadining iman/ tokhid lawan makrifat iku ta kaki/ tan kandheg ing ucapan” (Pupuh Dandanggula, pada 6, teks rahasia KKSJR: 56-61).

Terjemahan:

‘... Sang pertapa berkata lagi: “Anakku, pada masa sekarang memang banyak orang yang terlena pada ilmu syariat yang bohong-bohongan, terlena pada kata tulisan. Bagi dirinya perkataan ilmu lebih tajam sehingga tidak perlu terus menerus memikirkan diri sendiri. Baginya ilmu syariat dikira ...”

“hanya sebatas pada sujud dan rukuk serta menghindari kharam, batal, dan makruh. Anakku, orang yang begitu itu adalah orang yang bidengah, jail, dan jindik sehingga disebut paneluhan. Adapun orang yang sempurna adalah orang yang memikirkan tentang rahasia iman, tauhid, serta makrifat, yang tidak hanya sebatas pada perkataan”.

Pada kutipan di atas dapat dipahami bahwa *lampah syariah* didasarkan pada pedoman tertulis. Namun, yang sebaiknya dalam tindakan adalah perlu mewaspadaikan bahkan menyaring dengan benar tentang *syariah* yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu tindakan karena banyak terdapat *syariah* yang palsu. Pemahaman ilmu *syariah* merupakan hal yang penting. *Syariah* tidak hanya sebatas melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Akan tetapi lebih dari itu, yaitu memahami makna dari sesuatu yang akan dilakukan berdasarkan pedoman tertulis. Orang yang sudah dapat memahami tentang ilmu *syariah* berarti sudah paham rahasia iman, tauhid, makrifat, yang tidak hanya berpedoman pada perkataan atau lisan.

b) Tahap Makrifat

Makrifat merupakan *lampah spiritualitas* untuk mencapai kesempurnaan hidup yang paling tinggi. Suryanto (2022.pp. 29) menyebutkan bahwa tahap makrifat adalah tahap manusia sudah dapat mengimplementasikan hakikat Allah dan manunggal dengan Tuhannya. Dalam mencapai tahap makrifat, seseorang harus berhati-hati karena jika tidak berhati-hati akan tergelincir pada ajaran yang salah dan terjerumus dalam jalan yang sesat. Dalam naskah pusaka

KKSr ajaran mengenai makrifat dapat dipahami dari kutipan-kutipan berikut.

“Kang saweneh nga(ng)go marifati/ iku kaki sira den prayetna/ asmara jurang pi(ng)gire yen sisip kagalundhung/ tibeng jurang kabentus curi/ Rahaden Suryatmaja/ ngabekti sarya tur/ pun patik nuwun jinarwan/ sujalma kang angangge ling marifati/ angling sang jatisukma” (pada 32, teks rahasia KKSr: 56-61)

“Pudya alinggana kag ja’ali/ hi’aknafekenise sadaya/ tekap piwuhang sarjune/ kang sonya wihanipun/ kamantyannya malegyeng dhiri/ dyan matur mapan amba/ maksih langkung juhul/ tan nirmala nalang tumdha/ sang wara ngling iya bener kaki mantri/ sawab ku tuturing wang” (pada 33, teks rahasia KKSr: 56-61)

“Maksih durung agenah ki judi/ mapan iku saloka kewala/ lah ya sum warahi raden/ i(ng) kang awit puniku/ tananjulya tarkining ngelmi dadi tan na samamya/ sawab ngambah iku/ malirang sarating awan/ lamun sira wus dalani ika iki/ dadi tan na samamya” (pada 34, teks rahasia KKSr: 56-61)

“Saprayoganya ngelmu tan wigih/ sawab wus wrinsaniskyanya rikang/ arsa i(ng)sun ucapake ngelmu martabat iku/ dadyanira lan takyun ngeski/ akhadiyat prenagyan/ dat wigna ajalmu/ ngagyani lagya kang makna/ marejasa sakuthu karana mandi/ sireng danurdaranta” (pada 35, teks rahasia KKSr: 56-61)

Terjemahan:

‘Ada juga yang mencari Tuhan dengan ilmu makrifat, namun itu hendaklah diwaspadai karena ibarat orang tinggal di tepi jurang, kalau salah akan tergelincir jatuh terbentur batu di dalam jurang, mendengar wejangan tersebut Raden Suryatmaja menghaturkan sembah seraya berkata mohon diberi wejangan mengenai cara menggunakan ilmu makrifat, sang pendeta menjelaskan’.

‘Katanya: “memujilah dalam keheningan hingga bisa mencapai alam kesunyian agar bisa meleburkan diri dalam alam kesunyian tersebut”, raden Suryatmaja berkata masih belum bisa

memahami apa maksud perkataan sang guru, Sang pendeta lalu berkata lagi bahwa memang benar bila tidak mengerti sebab perkataanya itu...’.

‘Masih belum jelas mengenai maksud-maksud dan arah tujuannya, karena itu masih berupa simbol, kemudian dijelaskan bahwa pertama-tama harus benar-benar memahami tentang ilmu tersebut (makrifat) sehingga benar-benar mengerti, tidak ada lagi keragu-raguan di dalam hati, sebab dalam menjalani ilmu itu harus benar-benar mantap. Jika sudah menjalankan berbagai laku, niscaya tidak akan lagi merasa ragu-ragu...’.

‘Mengenai kebaikan dari ilmu tersebut sehingga dalam langkahnya akan mantap karena sudah mengetahui segala hal mengenai ilmu yang akan dipelajarinya. Ada lagi yang disebut ilmu martabat, yaitu ilmu yang mempelajari mengenai awal terjadinya manusia serta kembalinya manusia setelah ajal, bagaimana kelanjutannya’.

Kutipan di atas merupakan bagian dari teks yang mengisahkan perjalanan Raden Suryatmaja dalam berguru kepada Pendeta Jayakusuma memahami ilmu batin. Dari kutipan-kutipan di atas dapat dipahami bahwa makrifat dapat dilakukan jika manusia sudah menjalankan berbagai laku (syariat, tarekat, dan hakikat). Kendati demikian, *lampah* makrifat dapat dicapai apabila manusia telah paham dengan benar-benar mengenai konsep dan tata-caranya sehingga tidak akan terjerumus dalam kesesatan.

“Tan ningali ing wujud roro wong iku/ yen maksih lumiyat/ ing wujud roro ku dadi/ durung sampurna makrifatnya ki putra” (Pupuh Pucung, pada 18, teks rahasia KKS: 56-61).

Terjemahan:

‘Yaitu pada manusia yang sudah tidak lagi memandang berbeda terhadap dua wujud (antara dirinya dengan Tuhannya). Jika orang masih memandang berbeda antara dua wujud tersebut berarti ilmu makrifatnya belum sempurna’.

Pada kutipan di atas dapat dipahami bahwa orang yang sudah mencapai makrifat adalah orang yang mempunyai pandangan tentang manusia yang tidak ada bedanya dengan Tuhan. Apabila ada orang yang mengaku sudah bisa mencapai kesempurnaan hidup pada taraf makrifat, tetapi masih menganggap ada perbedaan antara manusia dengan Tuhan, dapat dikatakan ilmu makrifatnya belum sempurna.

“Ngelmu sarak karana wong iki/ yen kandhega maring ngelmu sarak/ angel temen tumekane/ kang sampurna ing laku/ sampurnanya tumekeng jati/ jati rasaning sukma/ diro sujalmeku/ kang wus wasil marifatnya/ tan migati ing swarga naraka malih/ nging kang winra kampita” (Pupuh Dandanggula, pada 7, teks rahasia KKS: 56-61).

“Jasmanira dira kang jalmeki/ sabab kumi(ng)sun bodho temahnya/ sawab kakeyan sarake/ siwikara puniku/ sembayangnya lan murdaneki/ katu(ng)kul pamuruknya/ ing ngelmu kakenthus/ wigar gyen gawa barekat/ lan shalawat tungkul maca kitab iki/ tur iku maksih mentah” (Pupuh Dandanggula, pada 8, teks rahasia KKS: 56-61).

“Den sengguh ma(ng)kono bae iki/ ngukuhi ujar kitab kewala/ dadi wong tahlid jahile/ pitenah ngelmunipun/ iku sirik karananeki/ ku marganing kasasar/ de ku i(ng)kang ngelmu/ kang taksih kang nyata ika/ nora nganggo warta tinggalnya kang maring/ ing dhirinya priyongga” (Pupuh Dandanggula, pada 9, teks rahasia KKS: 56-61).

“Dudu iku nanging iya iki/ dene ngibarate lan riciknya/ wus katemu jro kitabe/ ungsul kalawan suluk/ ingucapken urip kiteki/ ana dhihin myang anyar/ ana manjing metu/ ana becik ana ala/ sapadhane lir na ngisor lawan nginggil/ dina dwi estri lanang” (Pupuh Dandanggula, pada 10, teks rahasia KKS: 56-61).

“Krana kabeh iku dadi puji nggoning ngwasken ing maha sucinya/ dat sifat asma afngale/ kamantyan kan tan maguh/ rupeng mir’at pananireki/ gungaken wujud tu(ng)gal/ kadim baka iku/ pasthi rip langgeng tan kena/ pati weruh sadurung winarah kaki/ mapan iku

kamantya” (Pupuh Dandanggula, pada 11, teks rahasia KKS: 56-61).

“Ngelmu iladuni pan mrawedeki/ jasmanira satoseng lah poma/ den abecik kaki raden/ panarimanireku/ lan den becik rasanireki/ lan ciptanta den tu(ng)gal/ wujud wiraseku/ raneki Pujakusuma/ mapan iku tan ng(ng)go wilangan kaki/ kanyatan roh lan jasad” (Pupuh Dandanggula, pada 12, teks rahasia KKS: 56-61).

“Selagi kalba masidhem kaki/ esaranya ku nora narima/ wilangan salagi ripe/ karena ku ki sunu/ ran as’a [59] atongala/ utawi Hyang Agung/ Jumeneng lan dhewekira/ yeku sajatining sih dat kang wawangi/ kaki putra sahadat” (Pupuh Dandanggula, pada 13, teks rahasia KKS: 56-61).

Terjemahan:

‘Ilmu syariat, sebab orang itu kalau hanya berhenti pada ilmu syariat sangat sulit untuk bisa mencapai tingkatan laku yang sempurna. Sebab laku yang sempurna itu harus sampai pada rasa dan sukma yang sejati. Sedangkan manusia yang sudah memahami ilmu makrifat tidak akan lagi menghiraukan mengenai surga dan neraka, tapi yang dipentingkan...’

‘adalah kesempurnaan dirinya sebagai manusia. Jika orang itu menyombongkan diri akhirnya akan menjadi bodoh sebab terlalu memikirkan syariat sehingga dalam melakukan sembahyang tidak mengetahui maksudnya karena terlena pada ajaran ilmu ‘kancil’ yang akan merasa senang apabila membawa nasi kenduri dan uang selawat, serta terlena membaca kitab ini dan itu yang sesungguhnya masih mentah’.

‘Dirinya hanya cukup seperti itu, yaitu hanya dengan memegang teguh ajaran dalam kitab. Orang yang seperti itu akan menjadi orang yang tahlid, jahil, dan fitnah. Ilmu yang seperti itu disebut sirik, dan itu akan membawa ke jalan kesesatan. Adapun ilmu yang nyata adalah yang sudah tidak menggunakan pendengaran maupun penglihatan kepada dirinya sendiri’.

‘Ilmu yang benar adalah bukan ilmu yang seperti itu, melainkan

ilmu yang ini, yang perumpamaan dan rinciannya sudah ditemukan di dalam kitab ungsul (asal-usul?) dan kitab suluk, yang membicarakan tentang hidup kita, bahwa ada dahulu ada baru, ada masuk ada keluar, ada baik dan ada buruk, sama halnya dengan ada bawah ada atas, ada pasangan hari, ada perempuan ada laki-laki’.

‘Karena semua itu sebagai pujian dalam melihat kepada Tuhan Yang Maha Suci, yang merupakan zat, sifat, asma, dan af’al, karenanya bagi yang tidak menemukan hakikat yang maha tinggi, tahunya hanya mengagungkan wujud tunggal yang kekal abadi, yang terus hidup tidak mengenal mati, yang sudah tahu sebelum diberi tahu, Annaku, itu adalah...’

‘Ilmu iladuni yang bisa memperkuat diri, nah Raden, baik-baiklah dalam menerima ajaran ini, dan baik-baiklah dalam merasakannya sehingga bisa menyatu dalam cipta dan rasa. Namamu pujakusuma, itu berarti tidak ada perbedaan antara kenyataan roh dan jasad’.

‘Selagi dirimu tenang antara roh dan jasadmu menyatu sehingga tidak lagi disebut hidup karena sudah bisa berdiri sendiri sebagai wujud tunggal yang menyatu dengan Allah ta’ala atau Tuhan Yang Maha Agung, yaitu sudah berdiri dengan sendirinya, karena sudah mendapatkan kasih yang sejati dari zat yang maha suci, Annaku, yang disebut syahadat...’

Dari kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ilmu makrifat merupakan perspektif cara pandang kehidupan yang sudah tidak memandang adanya surga dan neraka, tidak memandang roh dan jasad sebagai anasir yang berbeda. Pada tahap makrifat seseorang hanya memandang bagaimana caranya agar mendapat kesempurnaan hidup. Pada tahap makrifat sudah tidak berpedoman pada ajaran tertulis seperti kitab, karena dipandang akan menjerumuskan pada kesirikan dan membawa kesesatan. Ilmu makrifat berpedoman pada rasa yang dimiliki oleh seorang manusia dan tidak melalui panca indra.

Ilmu makrifat berpedoman pada kitab yang membahas tentang asal usul kehidupan seperti suluk dan asal usul, karena di dalamnya tersirat makna tentang hakikat Tuhan. Orang yang makrifat adalah orang yang mempunyai ilmu iladuni yaitu ilmu gaib yang dimiliki oleh Allah untuk mengetahui takdir.

“Ing wong alul makripat anenggih/ makame baka dira ngelmunya/ ‘akmalul yakin lumide/ -nira ing dattullahu/ fu’atdira iku rabani/ madum suryabiseka/ dikire ta iku/ isim ha’ib mudrawanya/ satingkahnya imane kamil mukamil/ nufus tetambangira” (pada 25, teks rahasia KCSR: 97-100).

“Arkamayanira wenis kyati/ jamak ma(ng)kono wiku wang olah/ ngilmu sireku tan weroh/ ing wawadining ngelmu/ sang pandhita nauri aris/ iya bener ta sira/ nging tan nganggo insun/ pan iku ngelmuning bocah/ maksih bakal sagunging sifat den princi/ apan ta prakampita” (pada 26, teks rahasia KCSR: 97-100).

Terjemahan:

‘Bagi orang yang ahli makrifat, maqom-nya kekal, ilmunya *akmalul yakin*, yang diidam-idamkan bisa menyatu dengan zat Allah, dalam hatinya hanya memikirkan Tuhan, jiwanya bercahaya, dzikirnya isim ghaib, yang didambakan dalam setiap perbuatannya adalah agar imannya tetap sempurna, sedangkan tali jasmaninya adalah nufus’,

‘dan sinar mukanya selalu cerah. Pada umumnya begitulah bagi seorang *wiku* yang berolah ilmu. Sedangkan engkau tidak tahu mengenai rahasia ilmu.” Sang pendeta menjawab dengan halus: “Iya, engkau memang benar. Tapi saya tidak menggunakan itu karena itu adalah ilmunya anak kecil yang masih calon, sehingga semua sifat diperinci’.

Kutipan di atas merupakan penggalan teks yang terdapat dalam kisah Bisawarna yang berusaha merendahkan keilmuan Pendeta Ki Ciptaningjati (Raden Pujakusuma) mengenai ilmu makrifat, sehingga terjadi gejolak. Ilmu makrifat menurut pandangan Bisawarna adalah

ilmu yang memandang kehidupan di dunia adalah abadi (bermaqam kekal), ilmunya *akmalul yakin* yang berarti mempunyai ilmu sempurna layaknya wali Allah. Pada *lampah* makrifat kehidupan dipandang sebagai pencerminan Tuhan. Jiwa orang yang sudah mencapai makrifat bercahaya. Orang yang sudah mencapai makrifat adalah *wiku* (pendeta).

Berdasarkan telaah terhadap naskah pusaka KKSP, terdapat berbagai kisah yang bersinggungan dengan kepercayaan. Sinkretisme atau dalam term Jawa disebut dengan *kejawen* merupakan hal yang penting untuk dipahami. Naskah pusaka KKSRR merupakan naskah yang memuat tentang ajaran tasawuf (peribadatan). Menurut sejarahnya naskah KKSRR ditulis dengan tujuan untuk dijadikan pedoman raja-raja atau sultan yang memimpin keraton Yogyakarta setelah kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwana II (Raden Mas Sundoro). Naskah pusaka KKSRR menjadi naskah yang dikeramatkan, selain karena merupakan benda berharga dan bersejarah, kemungkinan juga dilatarbelakangi oleh isi naskah yang memuat tentang tingkatan peribadatan. Hal tersebut dapat menjadi alasan naskah dikeramatkan karena pemahaman setiap orang tentang hal ibadah dapat berbeda-beda, sesuai dengan kepercayaannya masing-masing.

Memahami sebuah ajaran terkait kepercayaan memang tidak mudah. Apabila seseorang salah dalam memahami ajaran, terutama dalam tingkatan peribadatan untuk mencapai kesempurnaan hidup, dapat menimbulkan kesesatan. Orang yang kuat kepercayaannya terhadap Allah Swt. dan Rasul, serta bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ajarannya, apabila tidak memahami betul tentang cara mencapai kesempurnaan hidup maka semuanya akan sirna, dan dapat menjadi orang kafir. Akan tetapi, jika benar dalam penerimaannya niscaya akan bisa mencapai tauhid dan kesucian hati sehingga dapat menyempurnakan segala perkara sejak masa dahulu pada awal mula adanya petunjuk.

Manunggaling kawula Gusti dapat dilakukan dengan memahami zat, asma dan keesaan Allah. *Manunggaling kawula Gusti* dilakukan untuk mendapatkan kehidupan yang sempurna. Kesempurnaan hidup dapat diraih apabila dalam diri seseorang sudah dapat merasakan ilmu lahir dan ilmu batin sebagai manifestasi dari syariat, tarekat, dan hakikat, ataupun dapat juga mencapai makrifat.

B. Babad Ngayogyakarta

1. Usaha Kompeni Menguasai Kerajaan Jawa

Berbicara mengenai tanah Jawa, maka akan lekat dengan adanya kerajaan-kerajaan yang menguasai di dalamnya. Cerita yang menyelimuti kerajaan pada umumnya banyak diabadikan atau di-historiografi-kan melalui karya-karya sastra baik lisan maupun tulisan seperti hikayat, babad, tembang, legenda dan lain sebagainya. Pada umumnya historiografi yang dituliskan dominan bernuansa istana-sentris dengan raja dan kehidupan keistanaan sebagai *point of view*-nya.

Dalam menceritakan peristiwa serta kehidupan yang terjadi di lingkup kerajaan Jawa, babad adalah salah satu media karya sastranya. Darusuprpta (1984: 18) dalam Yudhi Irawan (2018) menerangkan babad digunakan untuk menamakan salah satu jenis sastra daerah di Jawa, Madura, dan Lombok, yang dipandang banyak mengandung unsur-unsur sejarah. Dapat dipahami di sini bahwa babad sendiri adalah wahana untuk mengabadikan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di kerajaan tersebut.

Seperti halnya *Babad Ngayogyakarta Jilid I* yang menceritakan kisah lika-liku perpecahan kerajaan Mataram. Peristiwa-peristiwa yang terjadi tersebut dituliskan dalam bentuk karya sastra. Di dalam karya sastra babad tersebut diuraikan mulai dari kisah hadirnya Belanda yang menjadi “duri dalam daging” kerajaan Mataram sampai dengan perjanjian Giyanti tertanggal 13 Februari 1755 yang menjadi tonggak

terpecahnya Mataram menjadi dua kerajaan yakni Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Sebenarnya tujuan Belanda membagi menjadi dua kerajaan tersebut adalah agar kerajaan dapat dimonitoring dengan mudah oleh Belanda. Belanda dapat leluasa mengeksplorasi dan mengeksploitasi tanah Jawa lewat kerajaan tersebut.

Adanya pengisahan mengenai kerajaan di Jawa lewat babad tentu tidak hanya ada satu versi semanta. Pengisahan mengenai lika-liku perjalanan terbentuknya dua kerajaan termashyur di tanah Jawa ini mempunyai beragam versi seperti yang dikemukakan Pigeaud (1967: 167), bahwa *Babad Ngayogyakarta*, terdapat juga dalam naskah-naskah, seperti *Babad Amengkubuwana I*, *Babad Giyanti*, *Babad Inggris*, *Babad Sepehi*, *Bedhah Ngayogya*, *Babad Pakualaman*, dan *Babad ing Sengkala*, dan *Babad Ngayogyakarta* sendiri.

2. Hadirnya Kompeni di Istana Raja Jawa

Kiprah Belanda di tanah Jawa yang semula hanya ingin berdagang kemudian melebarkan sayapnya memasuki pemerintahan kerajaan. Belanda melakukan hal tersebut agar dapat mengatur segala kegiatan khususnya yang menyangkut perdagangan. Belanda masuk dalam internal keraton dengan mengatur raja yang berkuasa terlebih dahulu. Hal ini tidak dapat dipandang remeh, mengingat masyarakat Jawa pada umumnya 'kawula pandherek Sultan'. Dengan Belanda memegang kendali atas raja-raja di Jawa, maka segala kegiatan Belanda di Jawa akan berjalan mulus. Salah satu bukti bahwa keikutcampuran Belanda dalam internal keraton yakni dengan berdalih sebagai penengah dua raja Jawa yang saling berselisih atas wilayah kekuasaan, seperti nukilan *Babad Ngayogyakarta Jilid I* Bab I Pupuh Asmaradana bait 4-5 berikut ini.

4.....

kang rumëksa Wëlonda/

awuwuha bumi sewu/

nuwun marang Surakarta//

5. *Ian nuwun mring Yogyakarta/*

bumi sewu dwi narendra/

pan dereng lëga galihe/

kangjeng sunan kangjeng sultan/....

Terjemahan:

4.

Penguasa Belanda/

bertambahkan bumi seribu (tanah/wilayah)

meminta kepada Surakarta

5. Dan juga meminta Yogyakarta

Bumi seribu dari dua raja

Akan tetapi belum juga puas hatinya

Pada kanjeng sunan dan kanjeng sultan

Dari nukilan babad di atas dapat dirunut setelah Pakubuwono II memindahkan ibu kota Mataram dari Kartasura ke Surakarta (karena tragedi pemberontakan orang-orang Cina/ *geger pacinan*), maka Pakubuwono II mengadakan sayembara siapa yang berhasil menyelesaikan sisa-sisa pemberontakan Sunan Kuning (sebagai pemrakarsa *geger pacinan*) akan diberi imbalan. Perlu diketahui di sini, yang melanjutkan pemberontakan Sunan Kuning adalah R.M Said/Pangeran Sambernyawa/Mangkunegara I (Keponakan Sunan Pakubuwono II). Selanjutnya, yang menjadi pemenang sayembara adalah adik tiri Pakubuwono II yakni Pangeran Mangkubumi (kelak menjadi Hamengku Buwana I). Akan tetapi, karena hasutan VOC dan para menteri, Pakubuwono II malah menghina Pangeran Mangkubumi. Pangeran Mangkubumi yang sakit hati kemudian berbalik memberontak Pakubuwono II dengan menggandeng R.M Mas Said/Pangeran Sambernyawa.

Setelah Sunan Pakubuwono II mangkat, tahta diturunkan kepada putranya yakni Pakubuwono III. Di sisi lain dengan Sunan Pakubuwono II mangkat, Pangeran Mangkubumi menobatkan dirinya sebagai raja dengan gelar Hamengku Buwana I dan R.M Mas Said dijadikan patihnya. Karena keduanya (Sunan Pakubuwono III dan Hamengku Buwana I) belum berdamai, yang dituliskan dalam *Babad Ngayogyakarta Jilid I* pupuh asmaradana bait ke 4 “*dwi Narendra pan dereng lega galihe*” yang artinya ada dua raja yang belum lega perasaannya. Pada kesempatan ini hadir VOC sebagai sosok duri dalam daging dua raja tersebut. VOC mengusulkan jalur tengah yakni VOC memprakarsai perjanjian damai antara Pakubuwono III dan Hamengku Buwana I. Perjanjian damai ini dilakukan tertanggal 13 Februari 1755 di sebuah lokasi yang bernama Giyanti. Maka dari itulah perjanjian damai ini disebut peristiwa perjanjian Giyanti 1755. Isi dari perjanjian ini adalah Hamengku Buwana I mendapatkan separuh tanah kekuasaan Pakubuwono III. Pakubuwono III mendapatkan wilayah Surakarta dan Hamengku Buwana I mendapatkan wilayah Yogyakarta. Hamengku Buwana I kemudian membangun wilayahnya sendiri dengan ibu kota Ngayogyakarta dan bergelar Sri Sultan Hamengku Buwana I.

Melalui peristiwa ini sebenarnya dapat dipandang sebagai hal unik, mengingat orang Jawa terkenal “*landhep ing pangrasa*” yang bermakna tajam perasaannya. Akan tetapi, kelicikan Belanda yang seolah-olah sebagai kawan dan mediator ini membuat kepekaan raja-raja Jawa pun dapat dikelabui. Belanda yang telah menjalankan misi memecah kekuatan Mataram lewat keturunan para raja ini kemudian menjalankan siasatnya dengan menguasai jantung-jantung perdagangan dan jalurnya di seantero tanah Jawa.

3. Keraton Yogyakarta Terikat oleh Kompeni

Keraton Yogyakarta yang saat itu dipimpin oleh Hamengku Buwana II sempat mengalami kegoncangan internal. Kisruh internal keraton ini disebabkan oleh Belanda yang sangat aktif mencampuri

urusan keraton. Di bawah pimpinan Daendels, keraton Yogyakarta harus dipaksa tunduk kepada aturan-aturan Belanda. Salah satu pemaksaan yang dilakukan Belanda terhadap keraton Yogyakarta yakni mengenai aturan penerimaan Gubernur Jendral Belanda di lingkup keraton. Karena hal tersebut, dalam lingkup keraton terpecah dalam dua kelompok, anti Belanda dan pro Belanda. Kelompok anti Belanda diprakarsai oleh Raden Ronggo dan kelompok yang pro Belanda diprakarsai oleh Patih Danurejo.

Dalam *Babad Ngayogyakarta Jilid I* dijelaskan perihal ini melalui beberapa nukilan tembang. Kiprah Belanda yang secara aktif ini sebetulnya telah terjadi. Namun, dalam Babad hanya perjalanan awal berupa cerita surat menyurat antara pihak keraton dengan kompeni, baik di Jakarta maupun di Semarang. Berikut ini adalah nukilan *Babad Ngayogyakarta Jilid I* mengenai bibit-bibit permasalahan internal keraton yang menyebabkan adanya dua kelompok yang anti dan pro Belanda.

Bab IV Pupuh Sinom bait 2

2. tuwan Irman Wilēm nabda/
lebih suka saya hati/
tapi ada saya mintak/
tuwan suka punya hati/
sěmuwa kang ratpěni/
sama-sama suka tuhu/
tuwannya saya mintak/
baik angkat saya dhimin/
nama jendral gurnadur ing
Batawiyah//

Terjemahan:

2. Tuan Irman William (Daendels) berkata
Saya lebih senang hati
Tetapi ada yang saya minta (permintaan)
Tuan (kompeni) akan senang hati jika
Semua yang berharga (tanah Jawa dan kekayaannya)

Sama-sama nyata
Tuannya (Sultan Yogyakarta) saya minta
Sebaiknya lekas secepatnya mengangkat saya (Daendels)
Dengan nama (gelar) Gubernur Jendral Batavia

Dari nukilan tembang di atas dapat ditarik sejarah bahwa kompeni di bawah pimpinan Daendels meminta diberikan tanah Jawa beserta kekayaannya. Hal ini dilakukan Daendels untuk melancarkan kekuasaannya di tanah Jawa dan mengeruk harta kekayaan berupa tanah, hasil bumi, serta tenaga dari rakyat. Di samping ekonomi, Daendels berambisi untuk membangun jalan Anyer-Panarukan. Dengan demikian, Daendels lebih mudah untuk mengatur mobilitas di wilayah tanah Jawa. Upaya-upaya yang dilakukan Daendels juga dipergunakan untuk menghadapi serangan Inggris yang membuat pihak kompeni kewalahan.

Kemudian tuntutan Daendels di lingkup keraton juga sangat aktif. Tuntutannya adalah berupa legitimasi dirinya menjadi Gubernur Jendral yang bergelar Gubernur Jendral Batavia. Dengan adanya tuntutan legitimasi dari pihak Belanda kepada keraton, harapannya adalah semua akan tunduk kepada Belanda yang seolah-olah diakui dan pihak keraton berpihak pada Belanda. Tujuan praktisnya tidak lain adalah Belanda seolah-olah “legal” dalam setiap tindakan atau kebijakan yang dikeluarkan, baik kebijakan internal maupun eksternal keraton berserta wilayahnya.

Kemudian lebih lanjut dijelaskan dalam nukilan *Bab IV Pupuh Sinom* bait 5

*5 mulane tĕka angidak/
mring basani(ng)sun Kumpĕni/
angrasa Wlonda pugutan/
kaya priye tingkah mami/
yen ora ngong turuti/
pĕsthi panganggone rusuh/
marang bongsa Wĕlonda/...*

Terjemahan:

5. Maka dari itu datangnya (Belanda) hanya menginjak (membuat kesengsaraan)

Kepada bangsa kami (Jawa), kompeni merasa seolah olah bagaikan pisaunya Belanda (mempunyai kuasa). Lalu bagaimana tindakanku (sultan) jika aku tidak menuruti (tuntutan Belanda) pasti akan menimbulkan kerusuhan dengan pihak Belanda.

Dari nukilan tersebut dapat terlihat keterpaksaan Sultan Hamengku Buwana II untuk menerima adanya Belanda dan aturannya. Namun, Sultan tidak dapat berbuat banyak karena Sultan tidak ingin menimbulkan kerusuhan dengan pihak Belanda. Dengan adanya legitimasi Belanda oleh keraton tersebut menimbulkan benih-benih penolakan dari lingkup internal, di dalam keraton terdapat dua kubu yang menanggapi perihal legitimasi tersebut. Terdapat golongan yang pro terhadap Belanda dan di sisi lain terdapat golongan yang anti Belanda. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri, mengingat dengan adanya legitimasi tersebut Belanda dapat dengan leluasa mencampuri segala urusan yang ada di keraton dan memberikan segala kebijakannya.

4. Raden Ronggo dan Diponegoro sebagai Penghalang Kompeni

Kiprah Belanda yang didalangi oleh Daendels di tanah Jawa tidak selalu mulus. Dalam perjalanannya, Daendels harus menghadapi tokoh-tokoh yang sangat kontra terhadap Belanda yakni Kanjeng Arya Adipati Ronggo Prawirodirjo (Raden Ronggo). Beliau adalah seorang tokoh yang berperan aktif melawan kompeni. Bisa dikatakan bahwa Raden Ronggo adalah seorang perintis perjuangan kemerdekaan Indonesia. Menitik dari latar belakang beliau, Raden Ronggo adalah seorang bupati Madiun, yang saat terjadi peristiwa Perjanjian Giyanti tahun 1755, adalah sekutu dari Pangeran Mangkubumi (Sri Sultan

Hamengku Buwana I). Meskipun beliau merupakan pemegang kawedanan/kepala daerah setara bupati Madiun, tetapi beliau lebih sering di wilayah keraton Yogyakarta. Raden Ronggo banyak beraktivitas di Yogyakarta karena beliau juga menjadi penasihat politik Sri Sultan Hamengku Buwana II.

Tak heran akan timbul gesekan karena Raden Ronggo adalah penasihat politik Sri Sultan Hamengku Buwana II dan pihak kompeni sedang berusaha masuk ke dalam lingkup istana Yogyakarta. Usaha legitimasi kompeni ke dalam lingkup keraton Yogyakarta menemui halangan karena Raden Ronggo kontra terhadap segala kebijakan Belanda.

Dalam *Babad Ngayogyakarta Jilid I*, tokoh Raden Ronggo sering muncul dalam beberapa nukilan. Raden Ronggo sendiri dalam perlawanannya diceritakan sering bersama dengan Pangeran Diponegoro. Berikut ini adalah nukilan *Babad Ngayogyakarta Jilid I* pada Bab VII Pupuh Durma bait 4-5 yang mengindikasikan Raden Ronggo lebih sering berkiprah di Yogyakarta.

3. kadya guntur swaraning moncanĕgara/
dyan Rongga kang mungkasi/
ngirid wadyanira/
namung wadya Ngayogya/
sajuru-juru kang ngirit/
bupatenira/
satĕngranira sami//
4. wadya jaba kang mungkasi dyan dipatya/
kalih ewu prajurit/
gĕdhong lan kĕparak/
ingkang sumambung lampah/
bupatine sami ngirit/
prajuritira/
tĕngan sami aciri//

Terjemahan :

3. Bagaikan suara gemuruh dari mancanegara
Kemudian Ronggo yang mengakhiri
Mengiring prajuritnya
Akan tetapi (juga) prajurit Ngayogya
Dari berbagai penjuru yang mengiring
Bupatinya
(berada) di tengah-tengahnya juga
4. Prajurit dari luar yang mengakhiri (perang) juga (dibantu
oleh) adipati (R.Ronggo)
Dua ribu prajurit
Gedhong dan keparak
Yang saling menyambung langkah
Sang bupati (R.Ronggo) juga mengiring
Prajuritnya
Sampai tidak dapat dikenali

Dari nukilan di atas dapat dimengerti bahwa sosok Raden Ronggo ini adalah seorang bupati yang sangat loyal terhadap kesultanan Yogyakarta. Raden Ronggo dalam kegiatan keraton Yogyakarta selalu hadir dan berada di garda pertahanan keraton Yogyakarta. Hal tersebut dapat terlihat dari sikap Raden Ronggo yang turut mengiring prajurit keraton dan turut masuk ke dalam pasukan keraton Yogyakarta. Maka tidak mengherankan di era Mangkubumi (Sri Sultan Hamengku Buwana I), Raden Ronggo adalah sekutu kepercayaan Hamengku Buwana I dan dipercaya menjadi bupati Madiun sekaligus penasihat politik sampai era Hamengku Buwana II dan III.

Kemudian di era pendudukan kompeni yang ingin melegitimasi keraton, Raden Ronggo cukup dekat dengan sosok Pangeran Diponegoro yang sama-sama kontra terhadap Belanda. Dalam *Babad Ngayogyakarta Jilid I*, kedekatan Raden Ronggo dan Pangeran Diponegoro dijelaskan dalam *Bab VIII Pupuh Asmaradana* bait 5-6 berikut ini.

5. lan matura sira benjing/
yen ditanya kaki jendral/
bakal kang sun lakokake/
katemu lan kaki jendral/
sarta pirsu atanya/
lan keh kědhik saradhadhu/
si Rongga Prawiradirja//
6. lan ana maneh araning/
ya padha sěntaningwang/
Adiněgara jěněngnya/
si Dipakusuma padha/
prawira ing ayuda/
tahu angrěh sa<ra>dhadhu/
laga lageng jayeng aprang//

Terjemahan:

5. dan berkatalah dia (Raden Ronggo) besok/
Jika ditanya tuan jenderal/
Akan saya lakukan/
Serta mengetahui pertanyaan (hal ikhwal rencana)/
Dan (perihal) banyak sedikitnya serdadu/
Si Rongga Prawiradirja//
6. dan ada lagi sebutannya
Yang juga masih saudara
Adinegara nama (julukannya)
Si Dipakusuma (Pangeran Diponegoro) juga
Perwira (kesatria) di peperangan
Mengerti (cara) mengusir serdadu
Dan berlaga dengan hebatnya dan berjaya di medan peperangan

Dari dua bait nukilan *Babad Ngayogyakarta Jilid I* di atas dapat diketahui bahwasanya Raden Ronggo mempunyai kedekatan dengan

Pangeran Diponegoro, yang mana dalam babad dituliskan dengan sebutan “Dipakusuma”. Dalam nukilan tersebut juga dapat diketahui bahwasanya Raden Ronggo sebagai penasihat politik keraton jika ditanya Belanda (Daendels), ia akan mengaku-ngaku mengetahui langkah rencana arah keraton ke depannya serta jumlah militer yang dimiliki keraton Yogyakarta. Akan tetapi Raden Ronggo yang tidak pro terhadap Belanda hanya menuruti sebagai formalitas semata dan tidak akan membocorkan siasat apapun di hadapan Belanda.

Kemudian perihal serangan yang dilancarkan oleh Raden Ronggo bersama Pangeran Diponegoro, pihak Belanda menemui halangan di mana para serdadu Belanda kalah dengan siasat yang dibuat Raden Ronggo dan Pangeran Diponegoro. Peristiwa ini dituliskan melalui nukilan *Babad Ngayogyakarta Jilid I Bab X Pupuh dhandhanggula* bait ke 5-6 berikut ini.

5. lan Wělonḁa jaranan keh neki/
satus iku anděle ing aprang/
wuwuha sěmono maneh/
sun kira nora mundur/
mungsuḁ aprang tandhing
kuwanin/
tuwan běsar aněbda/
heh wong saradhadhu/
wus sayah padha bubara/
nula bubar sakathah ingkang
prajurit/
jendral malih ngandika//
6. raden Rongga dika sampun mulih/
mring pondhokan dawěg padha
pista/...

Terjemahan:

5. dan Belanda (menggunakan pasukan) berkuda dengan banyaknya

Seratus (jumlahnya) itu merupakan kekuatannya (pihak Belanda) di medan perang
Kemudian beri pula (perajurit Jogja) dengan jumlah prajurit yang sama
Aku (Raden Ronggo) mengira tidak bakal mundur (pihak Belanda)
Musuh perang dengan keberanian.
Tuan besar berkata
Heh prajurit serdadu
Sudah lelah (kepayahan) bubar saja (mundur)
Kemudian bubarlah para prajurit yang begitu banyaknya.
Kemudian jenderal berkata.
6. Raden Ronggo juga sudah pulang
Ke pondokan (untuk) berpesta (kemenangan) sampai puas.

Dari nukilan di atas dapat dipahami bahwa Belanda menggunakan pasukan berkuda dengan seratus pasukan jumlahnya. Prajurit berkuda tersebut adalah prajurit andalan “andele” dalam perang. Mengetahui hal tersebut, pihak Raden Ronggo pun menambah pasukan yang sama jumlahnya. Pihak Belanda mengira dengan Belanda mengerahkan seratus pasukan berkuda akan membuat Raden Ronggo gentar. Akan tetapi malah sebaliknya, pasukan Raden Ronggo menambah jumlah pasukan yang sama dengan pihak Belanda sehingga membuat Belanda kewalahan dalam menghadapi Raden Ronggo. Alhasil prajurit Belanda dipukul mundur oleh Raden Ronggo sehingga prajurit Belanda bubar dan Raden Ronggo memenangkan peperangan. Raden Ronggo pun kembali ke pondokan dan merayakan pesta kemenangannya.

5. Doa Berserah sebagai Harapan

Kedatangan bangsa Belanda ke Tanah Jawa memang secara nyata merombak dan mengoyak kerajaan-kerajaan di Jawa. Hal tersebut juga diselipkan dalam *Babad Ngayogyakarta Jilid I Bab XXIII Pupuh Sinom* bait 27-28.

Dalam Babad Ngayogyakarta Jilid I terdapat sebuah nukilan yang berbunyi sebagai berikut.

27. *janjine ing jaman kuna/
sapa ingkang amiwiti/
prakara apès kang yuda/
Wèlonda arèp ngowahi/
wong jawatan gumingsir/
mèngko ning nēgaraningsun/
narendra putra anēmbah/
lèrès pangandika aji/
yen Wèlandi adamèl
ěcrahing praja//*

28. *mongsa kenginga suminggah/
kadosta sampun kenging piněsthi/(+2)
gusti Allah adamèla/
risakipun ing nagari/
sintèn sagèd ngadhangi/
yen gusti Allah anglěbur/
dhatěng nagari nata/
yen tèksih karsa yang widi/
damèl arja dhatěng patik bathara//(-1)*

Terjemahan:

27. Janjinya di zaman kuna
Siapa (saja) yang memulai
Perkara apes di dalam peperangan
Belanda ingin merubah
Orang Jawa dan beralih
Nanti di negaraku
Penguasa putra menyembah
Benar apa yang dikatakan
Jika Belanda membuat
Pecahnya kerajaan

28 Masa di mana dapat naik
Seperti sudah ditetapkan
Allah (Tuhan Yang Maha Esa) membuat

Rusaknya di negeri
Siapalah yang dapat menghalangi
Jika Allah (Tuhan Yang Maha Esa) membinasakan
Kepada negeri para raja
Jika masih berkenan Yang Maha Esa
Memberikan keselamatan kepada abdi para dewa (para raja)

Dari nukilan di atas mengisyaratkan terdapat semacam “penuduhan”. Penuduhan tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah tertuju pada Belanda yang menjadi dalang keonaran di tatanan kerajaan Jawa. Dalam babad tersebut diselipkan kata ‘ngowahi’ yang bermakna merubah. Semenjak pendudukan Belanda di tanah Jawa, para kompeni ini merubah berbagai sistem mulai dari urusan ekonomi hingga masuk mencampuri urusan internal keraton. Hal tersebutlah yang menjadi benih-benih berbagai perpecahan dan pertikaian baik di luar ataupun di dalam lingkup keraton. Lebih tegas lagi diakhir bait 27 terdapat petikan “yen Welandi adamel ecraching praja” yang bermakna bahwasannya Belanda-lah yang membuat perpecahan negara.

Kemudian setelah itu dijelaskan pada bait ke 28, berisikan semacam “*pasrah ngalah*” atau semua dikembalikan kepada Sang Maha Pencipta. Ungkapan berserah diri kepada ketetapan Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan dengan “*Gusti Allah adamela risakipun ing nagari sinten saged ngadhangi*”. Maknanya ialah jikalau Allah sudah menghendaki rusaknya suatu negeri, siapa pun tidak akan dapat menghalangi kuasa-Nya. Adanya kalimat “*pasrah ngalah*” tersebut tidak dapat dipungkiri karena kerajaan di tanah Jawa sudah seakan dikoyak-koyak oleh Belanda sehingga pada akhirnya menjadi puing-puing. Puing-puing wilayah inilah yang menjadi ladang emas bagi Belanda, karena dengan kekuasaan yang kecil, dan tidak adanya kesatuan kekuatan, maka wilayah tersebut dapat dieksplorasi dan dieksploitasi oleh para kompeni tersebut.

Sebagai embel-embel atau dalam Jawa diistilahkan ‘*lamis-lamise*’,

wilayah pecahan tersebut orang pribumi yang berkuasa di bawah Belanda, diberikan gelar kepemimpinan padahal hal tersebut justru menimbulkan semakin runcing dan semrawutnya sistem kerajaan itu sendiri. Gelar kepemimpinan tersebut secara tidak langsung rentan menimbulkan peperangan di sana sini padahal sejatinya mereka (pemimpin wilayah) tersebut adalah masih terdapat pertalian kekerabatan atau saudara.

Dalam akhir bait ke 28 disampaikan sebuah doa dan harapan adanya keajaiban dari Tuhan Yang Maha Esa perkara kerajaan di tanah Jawa yang sudah porak-poranda dibagi oleh Belanda. Nukilannya “*yen teksih karsa yang widi damel arja dhateng patik bathara*”, yang bermakna jika masih berkenan Tuhan Yang Maha Esa membuat ‘reja’ atau memberikan keselamatan kepada para ‘patik bathara’ (abdi dewa) atau para penguasa (para raja). Hanya doa yang dapat dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya Tuhan berkenan memberikan mukjizat serta Rahmat-Nya kepada para perpanjangan ‘tangan Tuhan’ di dunia (para raja) yang kerajaannya sudah habis dibagi-bagi oleh kompeni.

Kejadian yang terjadi di tanah Jawa terutama di kerajaan-kerajaannya yang terpecah serta penguasanya masih terdapat unsur kekerabatan memang sebuah hal yang ironis, mengingat kerajaan Jawa yang begitu masyhurnya sejak nenek moyang kerajaan Mataram Islam yakni Majapahit. Majapahit sendiri adalah penguasa tunggal Jawa yang disegani bahkan sampai luar negeri. Namun, kedatangan bangsa Eropa membuat kacau-balaunya persatuan anak keturunan kerajaan Majapahit. Inilah yang harus kita akui dan kita waspadai untuk *kaca benggala* ke depannya. Hal yang harus kita akui adalah kecerdikan bangsa Eropa dapat menguasai suatu negeri jajahan dengan berbagai taktik serta siasatnya.

Kemudian yang harus kita waspadai untuk saat ini adalah bagaimana cara menjalin persatuan dan kesatuan sesama warga

negara tetap terjalin. Jangan sampai terulang kembali bangsa Indonesia menjadi ‘boneka di negeri sendiri. Melalui kejadian yang sudah terjadi di kerajaan Jawa yang diabadikan dalam *Babad Ngayogyakarta Jilid I*, sudah sepatutnya kita jadikan sebagai *kaca benggala* sejarah dan refleksi untuk kehidupan serta warisan sejarah anak cucu bangsa Indonesia ini.

C. Menak AMIR HAMZA

1. Keberadaan Menak Amir Hamza

Karya-karya sastra lama pada umumnya berisikan sebuah identitas bangsa pada masanya. Karya sastra lama menginformasikan kepada para pembaca tentang sebuah adat-istiadat, pikiran, kepercayaan, keadaan sosial, kepribadian individu, hubungan sosial dan sistem nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat pendukungnya pada masanya (Istanti, 2001). Demikian pula *Menak Amir Hamza (MAH)* pastilah berisi kondisi sosial budaya daerahnya.

Khasanah sastra Jawa terdiri atas beragam kitab-kitab atau cerita-cerita lisan dan tertulis yang antara lain berbentuk roman berisi wiracarita. Wiracarita berasal dari bahasa Dewanagari yaitu ‘*viracarita*’, dalam bahasa Latin ‘*epos*’. Dilansir dari wikipedia.org, wiracarita memiliki arti yaitu karya sastra tradisonal yang menceritakan kisah kepahlawanan. Beberapa contoh epos atau wiracarita sastra Jawa yang terkenal dan dikagumi oleh masyarakat Jawa khususnya Indonesia di antaranya yaitu Ramayana dan Mahabarata, epos atau wiracarita yang bernafaskan Hindu dan memiliki latar negeri India. Ramayana ditulis oleh Walmiki menceritakan tentang Rama, putra Raja Ayodya yang dibuang selama 14 tahun. Selama pengembaraan di hutan, istrinya diculik oleh Rahwana. Berkat bantuan tentara kera, akhirnya istri Rama bisa diselamatkan. Kemudian, kisah Mahabarata ditulis oleh Wyasa menceritakan tentang perang besar Kurawa dan Pandawa yang memperebutkan negara Hastina. Sastra Jawa yang

mendapat pengaruh Islam antara lain *Serat Menak Amir Hamza* yang kemudian disingkat MAH. Selain dari negeri India, Indonesia juga memiliki epos atau drama kepahlawanan yang terkenal, seperti lakon panji yang memiliki banyak judul berbeda. Contohnya yaitu Hikayat Panji Semirang, Hikayat Ken Tumbuhan, Raden Asmarabangun, dan lain sebagainya.

Masuknya Islam ke nusantara masih menjadi perdebatan para ahli, tetapi secara umum diketahui bahwa masuknya Islam ke nusantara melalui bangsa Gujarat, India. Bukti tertua adanya Islam di nusantara dibuktikan oleh batu nisan seorang wanita Islam yang bernama Fatimah binti Maimun bin Hibatullah yang berasal dari Leran, Gresik (Hariyanto, 2020; Fang, 1991). Masuknya karya-karya kesusastaan Melayu memiliki pengaruh Islam sehingga menjadi media dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat atau pembaca. Adanya keterkaitan antara kesusastaan dengan masyarakat Melayu tradisonal, maka para pengembang budaya dan agama mengambil sebuah peluang untuk mengembangkan agama Islam (Hariyanto, 2020). Karya sastra lama Melayu yang bernuansa Islam ditulis dalam bentuk hikayat yang sebagian besar merupakan terjemahan dari cerita-cerita Persia. Hikayat merupakan istilah dalam bahasa Arab yang artinya cerita. Hikayat adalah prosa Arab yang berkembang pada zaman kegelapan atau Jahiliyah serta mengisahkan cerita yang bermotif dongeng serta legenda yang meninggikan tokoh pahlawan untuk suku Arab dalam sebuah perang saudara yang serring terjadi (Hariyanto, 2020). Salah satu naskah yang bernuansa Islam yaitu berjudul *Hikayat Amir Hamzah* yang merupakan sebuah karya sastra yang menceritakan tentang peristiwa yang berlaku pada abad ke-7 di Timur Tengah. Tokoh yang memegang peranan utama yaitu Amir Hamzah bin Abdul Mutalib (Paman Nabi Muhammad saw.).

Pada bidang sastra, masuknya unsur-unsur Arab tercermin dalam bentuk struktur genre-nya, seperti cerita, puisi, silsilah, dan

narasi. Selain itu, dalam karya sastra Melayu, materi tekstual ajaran agama Islam tersebar luas, dan dalam bentuk terselubung, misalnya sejarah para Nabi, para sahabat Nabi dan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam, dan secara eksplisit membentuk pengajaran, seperti fikih karya sastra dan tasawuf. Jika karya-karya tulis sebelum munculnya Islam terkonsentrasi di keraton, setelah munculnya Islam pusat tradisi penulisan karya sastra menyebar ke berbagai daerah, baik pesisir maupun pedalaman. Ajaran Islam membutuhkan pusat pembelajaran, dalam hal ini pusat pendidikan, untuk mencari ilmu bagi semua orang dan mendorong pengikutnya untuk membaca Kitab Suci Al-Quran. Tradisi menulis muncul dari pusat-pusat pembelajaran atau pelatihan tersebut. Tradisi ini kemudian berfungsi sebagai alat untuk islamisasi.

Kedatangan Islam di nusantara pada umumnya dipandang sebagai sumbangan penting bagi perkembangan kebudayaan daerah itu. Hampir semua aspek budaya Indonesia sarat dengan unsur Islami dengan nuansa yang berbeda-beda. Sastrawan Melayu saat itu membutuhkan cerita Islami untuk menggantikan cerita bernuansa Hindu dan mentransformasikan sastra Melayu yang ada menjadi sastra bernuansa Islami (Istanti, 2001). Pada awal kedatangan Islam di Nusantara, para dai menggunakan cerita sebagai daya tarik saat menunaikan tugasnya. Cerita yang sering dijadikan alat dakwah antara lain cerita tentang pahlawan (epos) dan mitologi (Istanti, 2001).

Pada awalnya, banyak salinan dari kisah-kisah ini ditemukan dalam bahasa Persia yang lebih dikenal dengan nama Hamzanama. Akhirnya, pada tahun 1562, Kaisar Mughal Akbar yang agung menugaskan sebuah salinan yang disusun menjadi satu jilid besar. Hamzanama mungkin menyebar ke seluruh Asia Tenggara awalnya dalam bahasa Melayu, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa daerah lain, termasuk bahasa Jawa, Bugis, dan Makassar. Tanda-tanda penyebarannya dapat ditemukan dalam episode terkenal tentang

Kerajaan Malaka, Sulalat al-Salatin, atau sejarah Melayu. Pada tahun 1511, malam sebelum Portugis menyerang Malaka, para bangsawan mengumpulkan keberanian untuk membuat Sultan Mahmud Syah membacakan hikayat Muhammad Hanafiah – kisah berdarah pertempuran Muhammad Hanafiah – saudara tiri Hasan dan Husain (cucu Nabi) pada masa awal Islam. Sultan menguji ketetapan hati mereka dengan menyatakan bahwa mereka tidak pantas menerima cerita pendekar hebat itu dan sebaliknya menawarkan mereka untuk membaca *Hikayat Amir Hamzah*, yang menurutnya lebih cocok untuk mereka. Namun, para bangsawan Melayu menolak dan bersikeras. Akhirnya, Sultan Mahmud Syah mengabulkan permintaannya agar Hikayat Muhammad Hanafiah dibaca. Meskipun Hikayat Muhammad Hanafiah mungkin diasosiasikan dengan nilai keberanian kelas atas dalam tradisi Melayu, kisah Amir Hamzah justru lebih populer dalam sastra Jawa.

Khazanah sastra Jawa di Indonesia memang memiliki keistimewaan. Pada zaman dahulu masyarakat Jawa menuliskan sastra Jawa menggunakan aksara Jawa ataupun aksara Pegon berbahasa Jawa, Madura, ataupun Sunda, yang di dalamnya termuat berbagai konsep berkaitan dengan kehidupan di dunia. Sastra Jawa beraksara Jawa ataupun aksara Pegon berbahasa Jawa, Madura, ataupun Sunda yang sudah ada pada zaman dahulu tersebut, disebut dengan naskah Jawa.

Masyarakat Jawa memang dapat dikatakan sebagai masyarakat yang religius, menjunjung tinggi kepercayaan, sebagai wujud tanggung jawabnya hidup di dunia dengan berketuhanan. Kendati demikian, masyarakat Jawa juga tidak luput dengan ajaran sinkretisme yaitu perpaduan dari keberagaman, kepercayaan, dan aliran-aliran agama. Agama merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia sebagai pedoman bagi manusia untuk mengatur kehidupannya. Hingga saat ini kepercayaan ataupun agama yang tersebar di Indonesia terbagi

menjadi enam golongan, yaitu Islam, Katholik, Kristen, Hindhu, Budha, dan Konghucu.

Berkaitan dengan kesusastaan dan sistem religi masyarakat Jawa, di Indonesia sendiri banyak terdapat tempat-tempat penyimpanan naskah-naskah kuno yang memuat tentang konsepsi ketuhanan. Kepustakaan Islam Kejawen merupakan salah satu kepustakaan Jawa yang memuat perpaduan antara tradisi Jawa dengan unsur-unsur ajaran agama Islam (Simuh, 1988: 2). Salah satu tempat yang menyimpan naskah-naskah kuno yaitu keraton Yogyakarta. Keraton Yogyakarta yang salah satu fungsinya sebagai pusat kebudayaan memang tidak lepas dari penyebaran ilmu pengetahuan yang sudah ada sejak zaman dahulu. Berbagai naskah Jawa tersimpan rapi dan dijaga keorisinalitasnya oleh keraton Yogyakarta. Keraton Yogyakarta memiliki naskah yang memuat tentang religiositas, salah satunya yaitu *Serat Menak Amir Hamza*. Teks *Serat Menak Amir Hamza* yang disimpan di keraton Yogyakarta, ditulis dalam bentuk puisi atau tembang (dalam bahasa Jawa) dengan menggunakan aksara Arab Pegon. Berdasarkan isinya, naskah tersebut merupakan naskah bernuansa epos (kepahlawanan), yang secara spesifik menceritakan kepahlawanan paman nabi Muhammad yang bernama Amir Hamza.

Menurut catatan sejarah, pada masa penjajahan, ribuan sejarah yang dimiliki Indonesia dirampas atau *diplayokke* (dalam bahasa Jawa) oleh bangsa Eropa, termasuk berbagai sejarah yang tertuang dalam bentuk naskah kuno yang dimiliki oleh keraton Yogyakarta. Hal tersebut perlu menjadi perhatian berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, ataupun penggiat naskah akan pentingnya menjaga warisan leluhur berupa naskah kuno.

Naskah *Serat Menak Amir Hamza* merupakan salah satu naskah yang menjadi koleksi museum British dengan kode add. 12309 dan sudah diabstraksikan dalam bentuk naskah digital. Naskah *Serat Menak Amir Hamza* merupakan transformasi dari Hikayat Amir

Hamza dalam bahasa melayu. Dalam perkembangannya, sebagai wujud pelestarian warisan leluhur dan budaya daerah, pada tahun 2020 tim pengalihaksara dari Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta berupaya untuk memberikan kemudahan kepada khalayak untuk mengetahui isi dari naskah *Serat Menak Amir Hamza* tersebut, dengan cara mengalihaksarakan dan merevisi kesalahan tata tulis serta ejaannya (kekorupannya). Hal tersebut juga merupakan wujud kerjasama antara keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dengan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Hingga saat ini Tim Pengalihaksara naskah *Serat Menak Amir Hamza* Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta telah berhasil menerbitkan alih aksara naskah *Serat Menak Amir Hamza* menjadi 2 jilid. Dalam terbitan alih aksara *Serat Menak Amir Hamza* jilid 2 disebutkan bahwa diperkirakan masih ada 3 jilid kelanjutan dari terbitan sebelumnya.

Naskah *Serat Menak Amir Hamza* yang sudah diterbitkan oleh Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta dalam 2 jilid tersebut terdiri atas 162 pupuh tembang macapat, dalam aturan tembang asmaradana, dhandhanggula, mijil, pangkur, sinom, megatruh, kinanti, maskumambang, dan durma. Terbitan jilid 1 terdiri atas pupuh 1-84, sedangkan terbitan jilid 2 terdiri atas pupuh 85-162.

Berkaitan dengan naskah *Serat Menak Amir Hamza*, dalam hal ini akan dipaparkan beberapa bagian dari naskah *Serat Menak Hamza Jilid 1*, terbitan Tim Pengalihaksara Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, yaitu mengenai konsep kafir dan taat. Secara etimologi, kafir dan taat merupakan leksem yang saling berlawanan. Kafir dan taat merupakan term dalam teologis.

Teologi pada hakikatnya adalah ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk agama. Secara mendalam, term teologi merupakan istilah-istilah yang didasarkan pada nalar berkaitan tentang agama, spiritualitas, dan ketuhanan. Atas dasar konsep tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa teologi adalah segala sesuatu yang berkaitan

dengan ketuhanan.

Masyarakat Jawa sering memperdebatkan tentang ajaran agama (khilafiyah). Dalam hal ini fungsi dari teologi adalah pemahaman seseorang mengenai tradisi keagamaannya sendiri, ataupun tradisi keagamaan lainnya, membandingkan antar berbagai tradisi, melestarikan, memperbaharui suatu tradisi tertentu, menyebarkan suatu tradisi, menerapkan ajaran dari suatu tradisi dalam situasi atau kebutuhan sesuai perkembangan zaman, atau alasan lainnya.

Naskah *Serat Menak Amir Hamza* yang selanjutnya disingkat menjadi *MAH*, merupakan salah satu dari ribuan naskah Jawa kuno yang memuat ajaran tentang ketuhanan bernuansa Islami. Lakon dalam *MAH* tidak hanya memunculkan manusia sebagai pokok bahasan utamanya, tetapi juga menghadirkan beberapa penghuni muka bumi seperti *lelembut* atau setan dalam dunia gaib beserta hewan-hewan sebagai penggambaran keadaan dalam cerita. Beberapa bagian dalam naskah tersebut mengisahkan tentang perjuangan *mukmin* dalam memerangi kekufuran. Selain itu, konsep mengenai *manunggaling kawula Gusti* hingga silsilah kehidupan Rasulullah juga disematkan dalam naskah tersebut.

Sebagaimana agama dalam mengatur kehidupan manusia pemeluknya, Islam mempunyai dua aspek penting yaitu *aqidah* dan *syariah*. *Aqidah* merupakan istilah yang merujuk pada keyakinan, sedangkan *syariah* merujuk pada tradisi atau tindakan yang hendak dilakukan berdasarkan aturan keislaman. Pada dasarnya kedua term tersebut merupakan sesuatu yang saling berkaitan. *Syariah* merupakan pengimplementasian dari *aqidah*. Artinya, seorang hamba yang menganut suatu kepercayaan atau dalam Islam disebut sebagai iman, merupakan pondasi dalam melaksanakan kehidupan. Dalam agama Islam, kedua aspek tersebut sering menjadi gejala perdebatan. Perbedaan pendapat mengenai iman dan kufur disebabkan oleh dasar pemikiran yang berbeda.

2. Konsep Penciptaan Makhluk

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan paling sempurna oleh Allah Swt. yang hidup di muka bumi dan tiada bandingannya. Manusia diciptakan Allah Swt. lengkap dengan akal, hati, budi, dan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Tujuan penciptaan manusia paling utama tentunya tidak lain agar *manembah* atau menyembah Yang Maha Kuasa. Berkaitan dengan hal tersebut, manusia diharapkan dapat menjadi *khalifah* atau pengatur di muka bumi ini, dengan segala tingkah laku perbuatannya dalam menjalankan perintah-Nya. Pada dasarnya konsep penciptaan manusia terdiri atas dua anasir yaitu jiwa dan raga atau dalam bahasa Jawa disebut badan alus (jiwa/roh/sukma) dan *badan wadhag* (raga).

Selain manusia, Allah Swt. juga menciptakan jin di muka bumi. Berbeda dengan manusia yang pada hakikatnya diciptakan dari sari pati tanah. Dalam beberapa terminologi, jin ataupun golongannya diciptakan oleh Allah Swt. dari api yang sangat panas, dan bahkan penciptaannya sebelum penciptaan Adam (manusia pertama di muka bumi). Oleh karena hal tersebut, golongan jin merupakan makhluk-Nya yang tidak kasat oleh mata. Sama halnya dengan penciptaan makhluk lain, jin diciptakan di dunia juga diberikan tanggung jawab oleh Allah Swt. yaitu berkembang dan mempunyai keturunan. Hanya saja dalam kenyataannya, memang ada jin yang Islam yaitu yang tunduk dan patuh kepada Allah, tetapi ada juga yang menyimpang dari kebenaran atau durhaka kepada Allah Swt. seperti iblis. Sejatinya, Allah Swt. menciptakan manusia dan jin di muka bumi tidak lain agar keduanya mengetahui kekuasaan-Nya.

“pan mêngkânâ wau Lukman Hakim/ rêsep jim prâ katong/ iyâ déné kawruhan basané/ atêtanyâ kaki Lukman Hakim/ dhatêng sêtan iblis/ lah sirâ tumuwuh” (Pupuh 4 Mijil 1:1-6).

“pamulané bédâ sirâ iki/ bisâ ora katon/ lyâ âpâ manungsâ bédané/

miwah ingkang ratuning sayêkti/ pãdhã sun takoni/ kabèh samyã matur” (Pupuh 4 Mijil 2:1-6).

“lan manungsã inggih sêpuh mami/ karsaning Hyang Manon/duk mêksihé ingkang ngilmu gâib/ dèrèng wontên bumi lawan langit/ miwah ngaras kursi/ suwung nguwang-uwung” (Pupuh 4 Mijil 3:1-6).

Dari kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya setan, iblis tidak dapat terlihat oleh kasat mata. Berbeda dengan manusia yang keberadaannya dapat terlihat secara nyata oleh mata. Namun, manusia dapat menjadi tua. Hal tersebut merupakan tanda kekuasaan Sang Pencipta yaitu Allah Swt. Demikian kutipan di atas, digambarkan melalui *tembang mijil* yang dalam bahasa Jawa artinya lahir atau keluar, merupakan penggambaran mengenai pengajaran karena *tembang* tersebut sesuai untuk menyampaikan suatu nasihat.

Selain kutipan di atas, disebutkan konsep penciptaan manusia dan golongan jin merupakan dua persoalan yang saling berlawanan. Pernyataan tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

“bumi Mêkah dzahir nukam gâib/ ing nabi kinaot/ rong pêrkârã bënjing saréngaté/ dhingin manungsã lan kapindho jin/ liyan manungsã jin/ samyã dadi satru” (Pupuh 4 Mijil 17:1-6).

Bait di atas merupakan penggambaran bahwa menurut syariat ada dua perkara yang saling berlawanan yaitu manusia dan jin. Dalam ajaran agama Islam, jin dianggap sebagai musuh terbesar umat manusia karena dapat menggoyahkan keteguhan iman umat manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, Allah Swt. juga menciptakan bangsa nabi yang mempunyai kelebihan. Kehadiran nabi dalam agama Islam, terutama nabi terakhir yaitu Nabi Agung Muhammad saw., sejatinya merupakan perantara Allah Swt. untuk menyempurnakan akhlak makhluk yang hidup di dunia. Hal tersebut juga dapat dipahami dalam penggalan berikut ini.

“kancà kulâ kang lèlêmbut bénjing/ samyâ sujud katong/ marang Kangjêng Muhammad wiyosé/ sagunggungé kancà-kancà mami/ dèn rèhakên bénjing/ sagung kang lèlêmbut” (Pupuh 4 Mijil 18:1-6).

“mung manungsâ iyâ kêlawan jin/ kinanti kinaot/ wus ngumpulâ ngilmu iku kabêh/ kang ngilmu iladuni puniki/ kumpul dadi siji/ anèng Kangjêng Rasul” (Pupuh 4 Mijil 19:1-6).

Berdasarkan kedua kutipan di atas jelas bahwa Nabi Muhammad merupakan ciptaan Allah Swt. yang diberi kelebihan dan dapat menaklukkan bangsa lelembut. Hal tersebut disebabkan Rasulullah, Nabi Agung Muhammad saw., disertai dengan ngilmu iladuni yaitu ilmu gaib yang dimiliki oleh Allah Swt. tentang takdir.

3. Manunggaling kawula Gusti

Dalam perspektif keislaman, *manunggaling kawula Gusti* merupakan istilah lain yang merujuk pada makna *Syariah Ubudiyah* yaitu segala sesuatu untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta, yang dapat diwujudkan dengan amaliyah. Falsafah hidup orang Jawa mengisyaratkan bahwa dalam menjalani kehidupan, orang Jawa haruslah bermuara pada *manunggaling kawula Gusti* yang artinya bersatu dengan alam. Lebih lanjut mengenai falsafah hidup orang Jawa tersebut, dikenal dengan filsafat “*sangkan paraning dumadi*” (Wibawa, 2013: 136). *Sangkan paraning dumadi* merupakan ajaran mengenai tata laku rohaniah (ruh/sukma) untuk dapat menyatu dan menggeneralisasi kehidupan sebagai kehidupan yang nyata. Konsep filsafat Jawa tersebut dapat dimaknai melalui empat dimensi, yaitu metafisika, ontologi, epistemologi, serta aksiologi. Metafisika utamanya merupakan dimensi yang membahas hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Ontologi merupakan kenyataan hidup manusia sepanjang hayat, dapat dikatakan juga sebagai realitas sebagai pengalaman hidup manusia. Selanjutnya, epistemologi adalah

pandangan mengenai keadaan dunia. Adapun aksiologi merupakan pengejawantahan kehidupan manusia dengan tujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Di dalam naskah Serat MAH Jilid 1 diceritakan beberapa keadaan manusia dalam upayanya mencapai *kasampurnaning gesang* (kesempurnaan hidup) yaitu dengan *tapa*. *Tapa* adalah menenangkan diri untuk mencapai suatu tujuan atau mencari petunjuk. Hal tersebut tentunya mengindikasikan bahwa sejak zaman dahulu manusia sudah menganut adanya sistem kepercayaan atau dengan kata lain sudah mengetahui bahwa dalam mencapai segala sesuatu yaitu dengan berdoa kepada Sang Pencipta, sebagaimana yang tertulis pada kutipan-kutipan berikut ini.

“Ki Bêkti Jamal punikâ/ kinadang marang Patih Atasajir/ wontên malih kang winuwus/ nêgari ing Bagêlar/ nênggih wontên nakodhâ sugih kêlangkung/ angimbangi parâ râjâ/ Tambi Jumiril” (Pupuh 9 Pangkur 22:1-7).

“tilar wismâ Ki Jumiril marang gunung/ tâpâ wukir Ngéndrâ Giri/ pan anungsang tapanipun/ ragané dèn pêrimati/ anênêdhâ dadi katong” (Pupuh 10 Megatruh 7: 1-5).

Kisah tokoh Tambi Jumiril dalam kutipan di atas diceritakan sebagai nahkoda yang mempunyai kekayaan melebihi kekayaan para raja. Akan tetapi dengan segala kekayaannya, Tambi Jumiril masih menginginkan jabatan sebagai raja. Tambi Jumiril kemudian melakukan *tapa* di gunung untuk mendapat wahyu sebagai seorang raja dari Sang Pencipta. Hal tersebut merupakan bukti bahwa orang terdahulu tanpa terkecuali dalam mencapai kesempurnaan hidup yaitu dengan *nenedha* atau meminta kepada yang Maha Kuasa. Selain itu dalam penggalan-penggalan kisah para tokoh lain dalam MAH, dalam usahanya menebarkan ajaran agama, juga dihadirkan dalam MAH seperti yang tersirat berikut ini.

*“nggènyà lènggah Prabu Dul Muthâlib/ duk sêmânâ nèng surambi
raras/ Tambi Jumiril rowangé/ kêlawan garwanipun/ kang pinikir
Sri Nârâpati/ nêndhâ marang Sukmâ/ ânââ pitulung/ dutâ kapis
tinulakâ/ âjâ kosi têkâ mring nêgarâ mami/ ing sun têdhâ Ywang
Sukmâ” (Pupuh 27 Dandangula 1: 1-10).*

Dalam kutipan di atas dikisahkan bahwa Prabu Dul Muthalib yang berbincang dengan Tambi Jumiril serta istrinya, memikirkan tentang *nenedha* atau meminta kepada Sang Pencipta untuk memberantas orang kafir dan menolak adanya orang kafir. Itulah yang diminta Prabu Dul Muthalib kepada Sang Pencipta. Dari bait tersebut dapat dimaknai bahwa sejak zaman nabi sekalipun sudah mengenal adanya laku *manembah* kepada Sang Pencipta.

*“panêdhaningsun ing sukmâ/ anakingsun radèn kalih/ sagêdâ
ngêrèh Nurséwan/ mêngkoâ lumahing bumi/ radèn kalih nauri/
Panêmbahan pan kasuhun/ mogâ pandongâ tuwan/ katrimââ ing
Ywang Widi/ wus salaman radèn kalih gyâ lumampah” (Pupuh 28
Sinom 21:1-9).*

Pada bait di atas terdapat dalam kisah Raden Umar yang melakukan sembah kepada Sang Pencipta dengan berdoa agar anaknya dapat mengalahkan Raja Nursewan. Raden Umar berharap agar doanya diterima oleh Sang Maha Kuasa.

Dari penjelasan kutipan-kutipan di atas jelas bahwa sejak zaman nabi dalam mencapai kesempurnaan hidup manusia melakukan sembah atau *manungku puja* kepada Sang pencipta untuk mencapai apa yang diinginkannya. *Manembah* berarti merenung mengenai kehidupan yang diberikan oleh Tuhan dan berharap diberikan petunjuk akan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan di dunia.

4. Konsepsi Kafir

Kafir atau kufur secara bahasa berarti ingkar. Kafir merupakan lawan kata dari iman (taat) yang berarti tidak mempercayai kebenaran. Dalam agama Islam, kafir merupakan term yang digunakan untuk

menyebut orang-orang yang tidak mempercayai adanya Allah, adanya Nabi utusan Allah, dan semua hal yang berkaitan dengan suatu kebenaran. Zayyadi (2022: 150-151) menyebutkan ada dua hal yang menjadi penyebab orang menjadi kafir yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang memunculkan sifat kekafiran seseorang yaitu disebabkan karena kebodohan, kesombongan, keangkuhan, keputusan dalam hidup, dan kesenangan dunia. Adapun faktor eksternal penyebab kafirnya seseorang muncul karena pengaruh lingkungan, kemiskinan, politik, dan budaya. Orang yang kafir selalu menghalalkan segala cara untuk menggapai apa yang diinginkannya padahal dengan perbuatannya itu dapat menimbulkan dosa besar.

Konsep kafir dalam MAH Jilid 1 diawali dengan kisah Raja Arsah yang menginginkan kekuasaan seperti kerajaan Kangjeng Nabi Sulaiman. Raja Arsah mempunyai tekad yang bulat dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Walaupun Raja Arsah diperingatkan akan beberapa larangan-larangan yang diujarkan oleh Nabi utusan Allah, Raja Arsah tidak menghiraukannya. Raja Arsah tetap mempunyai kebulatan tekad untuk mengabaikan segala keinginannya, seperti yang tercantum dalam penggalan-penggalan berikut ini.

“angêndikâ dhatêng Abu Jantir/ kâyâ paran arsâ aniruwâ/ Jêng Sulaiman kratoné/ Bu Jantir nêmbah matur/ botên kênging Padukâ Aji/ niru Jêng Sulaiman/ pan nabi pinunjul/ nadyan tuwan waluyââ/ botên kênging amêmâdhâ lawan Nabi/ Gusti atur kawulâ” (Pupuh 2 Dandanggula 1:1-10).

Pada kutipan di atas dijelaskan mengenai kisah Patih Abu Jantir yang menasihati tuannya, Raja Arsah, untuk tidak membenarkan dan menyamakan dirinya dengan Nabi utusan Allah. Walaupun seorang raja yang mempunyai kekuasaan sekalipun, tidak dapat menandingi kelebihan seorang Nabi. Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa orang yang kafir tidak memandang adanya Nabi utusan Allah

dan menganggap bahwa kehormatan seseorang atas dasar tahta. Bait tersebut digambarkan dalam jenis dandanggula yang bersifat yang manis-manis. Maka sudah tidak heran kehidupan seorang raja digambarkan penuh dengan kesejahteraan dan serba kecukupan sehingga tumbuh dengan watak yang luwes dan serba terpenuhi tanpa menghiraukan keadaan sekitar.

*“ênêngênâ kang samyâ ngulari/ kang kocapâ wau Sri Nalêndrâ/
sêrtâ kêlawan patihé/ kêkisik sampun rawuh/ angêndikâ sri
nârâpati/nngêndi bâyâ tanahnya/ ing Majêthi iku/ Abu Jantir matur
nêmbah/ kulâ nuwun dhuh Gusti têngah kêkisik/ ayo lumêbèng
toyâ” (Pupuh 2 Dandanggula 9:1-10).*

*“nulyâ nêgês ing Déwâ Kang Luwih/ wus katrimâ nâtâ panêgêsnyâ/
kang toyâ piyak ngarsané/ sigrâ ambyur Sang Prabu/ lawan sirâ
Sang Abu Jantir/ nadyan iku kapidâ/ dêrêng tékadipun/ milâ rinilan
ing Déwâ/ milâ sêkti Sang Prabu Arsah narpati/ bisâ ambah
sêgârâ” (Pupuh 2 Dandanggula 10:1-10).*

Dalam bait ini diceritakan mengenai sifat Raja Arsah yang tidak percaya akan bahaya, dan kukuh untuk mendapatkan apa yang diinginkannya walaupun sampai harus menjelajahi negeri dalam lumpur yang ada di dasar samudra. Hal tersebut menggambarkan bahwa seorang yang kafir selalu menantang peringatan dan mementingkan kepentingan pribadinya. Sang Raja Arsah yang dengan nekat menyelami samudra untuk menuntaskan keinginannya. Raja Arsah tidak menghiraukan akan rintangan yang harus dilewatinya, entah itu sampai ke dalam samudra sekalipun akan dilakukannya. Kutipan ini mengisyaratkan bahwa seorang yang kafir itu selalu mempunyai tekad yang bulat dalam mengejar keinginan tanpa pengendalian.

*“wus kêpanggih wau Nabi Khidir/ lawan ingkang lumampah ing
toyâ/ Nabi Khidir lon wuwusé/ âpâ sêdyanirêku/ nulyâ kèndêl sri
nârâpati/ sartâ âlan ki patihâ/ pan samyâ andulu/ wong kaki-kaki
ngêndikan/ gyâ sumaur sêdyâ kulâ mring Majêthi/ ngambil kayu*

kastubâ” (Pupuh 2 Dandanggula 14:1-10).

*“ping kalih mangké sêdyâ mami/ ayun mirsâ ingkang punang purâ/
Jêng Sulaiman kratoné/ kulâ têdhak sadarum/ lan malihé panuwun
mami/ ing isiné jagat âmbâ/ wêruh têngêsipun/ Jêng Nabi alon
ngandikâ/ ra kêna yèn sirâ mring hulu Majèthi/ gaib wingit tan âna”
(Pupuh 2 Dandanggula 15: 1-10).*

*“tinêlad nêgêri datan kêri/ lan malihé ingkang sri naléndrâ/ yèn
ingkang kastubâ mangké/ pêsthi nora katêmu/ langkung ngoyak
kêstubâ adi/ sirâ manèh wêruhâ/ liyan kang andangu/ Sang Râjâ
Arsah amêksâ/ Nabi Khidir kêkuwuh dénya madhahi/ mêngko sun
ngambilêna” (Pupuh 2 Dandanggula 16:1-10).*

Kelanjutan dari kisah Raja Arsah untuk mengabulkan keinginannya sampailah pada titik terang. Dikisahkan upayanya menemui Nabi Khidir. Dengan berani Sang Raja menyampaikan keinginannya. Dirinya dengan patihnya sampai di pulau Majethi bermaksud untuk mendapatkan kayu kasturi. Dalam MAH Jilid 1, kayu kasturi dipercaya merupakan kayu yang dapat membuka alam gaib dan merupakan sumber kehidupan. Yang kedua, Sang Raja yang mendengar akan kekuasaan dalam pemerintahan Nabi Sulaiman merasa ingin memiliki dan ingin menyamainya. Sang Raja menginginkan dunia yang luas mengakui kekuasaannya. Nabi Khidir pun memperingatkannya untuk tidak datang ke penghujung Majethi karena gaib dan juga angker. Akan tetapi, karena keinginannya mendapatkan kayu Kasturi, Sang Raja tidak menghiraukannya dan memaksa Nabi Khidir memberikannya. Dari bait tersebut dapat diketahui bahwa seorang yang kafir selalu berbuat menyimpang. Tidak menghiraukan peringatan-peringatan yang disampaikan seorang Nabi sekalipun. Dia hanya memikirkan bagaimana keinginannya dapat terpenuhi.

*“Râjâ Arsah pêksanirâ nênggih/ dipunudi têngêsé kang ulam/
tan âna wau undhaké/ kaku tyasé sang prabu/ nyâtâ cidrà kang*

*angsung warti/ ingkang angsung babakan/ kang dèn cucuh-cucuh/
ênênghâ kang mirsâ ulam/ Lukman Hakim kang mangan kayu
ginaib/ galih padhang kasmaran” (Pupuh 2 Dandanggula 40:1-10).*

Bait di atas memperjelas bait-bait sebelumnya, yaitu mengenai sifat Raja Arsah yang keras kepala. Hal tersebut dapat dipahami pada indikator “...kaku tyasé sang prabu...”. Orang yang mempunyai sifat keras kepala enggan menerima pendapat orang lain. Dalam bait tersebut diceritakan bahwa Raja Arsah memaksakan kehendaknya untuk dapat mengerti bahasa seluruh makhluk hidup termasuk bahasa dari ikan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa orang kafir mempunyai sifat keras kepala.

Kisah berlanjut pada perjalanan Lukman Hakim yang menjadi Pandhita. Pandhita merupakan tataran manusia yang sudah sampai pada makrifat yaitu mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan takdir Tuhan. Dalam ilmu agama, seperti diketahui ada empat laku untuk mencapai kesempurnaan hidup yaitu laku syariat, makrifat, tarekat, dan hakikat. Endraswara (2015:288) menjelaskan bahwa dalam *manekung* atau menyembah Tuhan, orang Jawa mengenal empat macam sembah, yaitu sembah raga, sembah jiwa, sembah kalbu, dan sembah rahsa. Dalam agama Islam, nama Lukman Hakim dikenal sebagai ahli hikmah yang terkenal karena nasihat-nasihatnya kepada anaknya. Selain itu, dalam *MAH Jilid 1*, sosok Lukman Hakim juga diceritakan sebagai seorang yang selalu bersyukur dan ikhlas dengan ketetapan Allah.

*“ngratoni barang kumêlip/ lan dhêmit nêl yutâ prâjâ/ pan samyâ
saos ngarsané/ pra samyâ suyud sêdâyâ/ dhatêng Pandhitâ Jâkâ/
kuningan ing basanipun/ dhumatêng Pandhitâ Jâkâ” (Pupuh 3
Asmaradana 8:1-7).*

Lukman Hakim merupakan seseorang yang memiliki keistimewaan karena mendapat anugerah dari Sang Pencipta. Lukman Hakim

diabadikan namanya dalam Al-Quran. Dalam kisah Raja Arsah yang berusaha mendapatkan wahyu untuk menguasai dunia dan seisinya, termasuk mengetahui bahasa binatang serta bangsa jin, sosok Lukman Hakim ini digambarkan sebagai seorang penggembala dan dirinya secara tidak sengaja memakan apem (kue khas Jawa) masakan ibunya yang bernama Ni Kenadahu, hasil olahan dari kayu kasturi yang didapatkan oleh Raja Arsah dari pertapaannya. Dalam ajaran agama Islam, sering disebutkan bahwa Lukman Hakim merupakan budak yang dimerdekakan oleh majikannya.

Berdasarkan bait di atas dapat diketahui bahwa setelah dirinya mendapatkan anugerah dari Allah Swt. dengan memakan apem olahan kayu kasturi yang dimasak ibunya, dirinya dipuja-puja oleh bangsa jin karena dapat mengetahui bahasa mereka. Bait tersebut mengajarkan agar manusia tidak menyekutukan Allah, karena hanya Allah Swt. yang patut disembah. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa orang kafir adalah orang yang menyekutukan Allah atau menyembah selain Allah.

“nêmbah matur ingkang Ratu Êjim/ bisikan Sang Katong/ Murdâ Sato mêngkânâ aturé/ sampun tuhu tuwan pêrihatin/ sirik ing Ywang Widi/ kasihku Ywang Agung” (Pupuh 4 Mijil 11:1-6).

Menyembah selain Allah dalam term Islam disebut dengan syirik. Syirik merupakan dosa yang besar. Hanya Allah yang berhak disembah di dunia, sebab atas kuasa-Nya seluruh muka bumi dan isinya ini ada. Dalam bait tersebut dikisahkan Ratu dari bangsa jin yang pada dasarnya durhaka kepada Allah dan selalu menyimpang dari ajaran Allah. Karena kegigihan sang Lukman Hakim, Ratu Jin luluh untuk mengikuti agama Allah.

“kâncâ kulâ kang lêlêmbut bénjing/ samyâ sujud katong/ marang Kangjêng Muhammad wiyosé/ sagunggungé kâncâ-kâncâ mami/ dèn rêhakên bénjing/ sagung kang lêlêmbut” (Pupuh 4 Mijil 18:1-6).

Penggalan bait di atas mengajarkan bahwa seorang mukmin jangan sampai berteman dengan bangsa jin, karena hal tersebut merupakan ciri orang kafir. Orang kafir pada hakikatnya tidak mempercayai agama Allah, ingkar kepada Allah dan utusannya para Nabi dan Rasul sehingga menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya termasuk bersekutu dengan iblis.

“amundhutâ wong dêdosâ pati/ wus praptâ kêdhaton/ ingkang jadhi wus sinaosaké/ apiné pan sampun dipunidi/ umob molak-malik/ umobé gêmludhug” (Pupuh 8 Mijil 3:1-6).

Masih dalam konteks kisah Raja Arsah yang berusaha mendapatkan apa yang diinginkannya, termasuk ketika dirinya mendengar sosok Lukman Hakim yang berhasil mengobati dan membuat para kawula atau rakyat yang semula tua menjadi terlihat muda. Pada bait tersebut dikisahkan Sang Raja mengutus abdinya untuk menjadikan orang yang sakit menjadi bahan percobaan dalam pengobatan Lukman Hakim. Dari bait tersebut dapat diketahui Sang Raja bersifat keji, mengorbankan orang lain untuk dijadikan wadal sehingga dapat dikatakan bahwa orang kafir mempunyai sifat keji dan semena-mena terhadap orang lain.

“nulyâ nitih wau Lukman Hakim/ putri ngêjin pinangku kéwâlâ/ winarnâ wau lampahé/ laknatullâh puniku/ ingkang wau dipuntitih/ sagung pâra lêlêmbat/ ingkang ngurung-urung/ anulyâ mumbul ngawiyat/ lambat-lambat awor lawan méga putih/ swârâ lir péndah gêrah” (Pupuh 5 Dandanggula 1:1-10).

Dari bait tersebut, dapat dipahami bahwa bangsa jin merupakan golongan makhluk yang dikutuk oleh Allah, dijauhkan dari segala kebaikan dan rahmat-Nya, sehingga manusia jangan sampai ada yang bersekutu denganya. Term *laknatullah* dalam Islam merujuk pada makna segala bentuk hukuman atau azab dari Allah baik di dunia maupun di akhirat.

*“Lukman Hakim matur awotsari/ inggih Gusti mangké atur kulâ/
pandukâ inggih wiyosé/ gadhah ramal sêbdarum/ timbangané
kang iladuni/ tunggal lawan kastubâ/ inggih ingkang matur/
anênggih rayi kawulâ/ Putri Êjin Jêng Nabi sigrâ ngungkabi/ kitab
ramal punikâ” (Pupuh 5 Dandanggula 6:1-10).*

*“Lukman Hakim pinêsthi ing Widi/ mangan apêm kang ginaib
ikâ/ kari don déning Ywang mangké/ Jêng Nabi alon muwus/ iyâ
putraningsun pêparing/ nanging sirâ Islamâ/ iku wêkasipun/ wus
pêsthi sirâ ing sukmâ/ mangan roti wijilé kastubâ nênggih/ ratu
darmâ ngambilâ” (Pupuh 5 Dandanggula 8:1-10).*

Pada penggalan di atas diceritakan bahwa Lukman Hakim memiliki kitab ramal sebdarum, kekuatannya seperti ilmu gaib, yang menyatu dengan kayu kasturi. Dalam agama Islam, mempercayai ramalan adalah perbuatan syirik dan haram hukumnya karena sesungguhnya tidak ada yang tahu mengenai apa yang akan terjadi di masa depan dan hal gaib kecuali hanya Allah, dan rasulullah utusan Allah. Dalam syariat nabi juga diluruskan bahwa manusia tidak boleh mempercayai dukun dan tukang ramal karena menentang akidah dan berujung pada kekufuran. Dalam bait kedua di atas juga disebutkan bahwa Nabi berkata kepada Lukman Hakim pada indikator “...*nanging sirâ Islamâ...*”. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang yang mempercayai ramalan merupakan orang yang belum masuk Islam. Ini menandakan bahwa orang yang kafir dalam MAH Jilid 1 digambarkan sebagai orang yang masih percaya adanya ramalan dan tidak mempercayai agama Islam.

*“Sang Râjâ Arsah ngêndikâ/ tiwas sung usâdâ kêpati-pati/
lumêbèng sêmodrâ agung/ iyâ tanpâ gawêâ/ nyâtâ cidrâ wong
kaki-kaki puniku/ tan kêna sun pituhuâ/ kang angsung babakan
uning” (Pupuh 6 Pangkur 5:1-7).*

Penggalan bait di atas merupakan bukti bahwa Sang Raja Arsah meremehkan kelebihan Nabi. Diceritakan bahwa setelah didatangi

malaikat Jibril, kesaktian Lukman Hakim dalam mengobati orang yang tua dan menjadikannya muda hilang, tatkala sang malaikat Jibril merebut kitab ramal kepunyaannya dan membuangnya di gunung dan laut. Setelah tidak mempunyai kitab ramal, Lukman Hakim tidak dapat menunaikan keinginan Sang Raja Arsah untuk menjadikannya muda lagi. Karena kegagalan dan sepeninggalnya Lukman Hakim, Raja Arsah mempunyai pikiran merendahkan kekuatan para Nabi yang dulu didatanginya untuk meminta kayu kasturi. Jadi orang yang kafir adalah orang yang mempunyai sifat meremehkan kekuasaan Nabi.

“sampuné samyâ karunâ/ Lukman Hakim nulyâ ngêndikâ aris/ wus mulihâ ariningsung/ bêcik muwus ing ajal/ milâ paman muwusâ dhatêng Ywang Agung/ nora kêna dipuntulak/ lamun ajal sampun pêsthi” (Pupuh 6 Pangkur 32:1-7).

Manusia pastilah mengalami kematian. Beda halnya dengan orang kafir. Orang kafir tidak mempercayai akan adanya kiamat, maka selalu menghindari dari kematian. Menolak kematian sama halnya dengan menolak takdir Allah. Itulah sebabnya dalam kisahnya, Raja Arsah dikatakan sebagai orang kafir. Penolakan akan takdir dalam kisah Raja Arsah juga terdapat pada penggalan berikut ini.

“Nâtâ angling sun liwat kêpéngin/ tuwâ malih anom/ nanging dèrèng pitâyâ sun kiyé/ insun anikmati anèng jadhi/ arêp wêruh dhingin/ pasang rikatipun” (Pupuh 8 Mijil 2:1-6).

Pada bait tersebut, Raja Arsah menolak tua dan menginginkan dirinya menjadi muda lagi agar menjadi raja abadi. Dalam konsep penciptaan manusia, sudah sangatlah jelas bahwa manusia diciptakan oleh Allah Swt. dalam bentuk yang paling sempurna dibandingkan makhluk lain yang hidup di muka bumi. Akan tetapi, manusia bisa menjadi tua, tidak lain karena takdir Allah Swt.

“Ki Lukman Hakim angucap/ mangké kulâ takon ing kitab mami/ kitabnyâ winiyak sampun/ ujaré kitab ingwang/ Jabarail jêjagongan

*lawan ingsun/ Jabarail nulyâ nyandhak/ ing kitabé Lukman Hakim”
(Pupuh 9 Pangkur 5: 1-7).*

Musyrik merupakan perbuatan tercela dan termasuk golongan orang kafir. Musyrik merujuk pada orang yang menyembah selain Allah, sedangkan perbuatannya disebut dengan syirik. Mempercayai benda dalam mengubah takdir seseorang merupakan salah satu perbuatan orang kafir karena menyekutukan Tuhan karena pada hakikatnya hanya Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa atas kehidupan di dunia ini.

*“pawartané Kangjêng Râsul/ punikâ panutup nabi/ Bu Jahal
saturunirâ/ samyâ durâkâ ing Widi/ têrahé Hasim Bagéndhâ/
sabêndhâyt samyâ suci” (Pupuh 11 Kinanti 22:1-6).*

Tidak mempercayai Nabi Muhammad saw. sebagai nabi terakhir termasuk dalam kategori orang kafir. Firman Allah dalam Al-Quran menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah *khatamul anbiya* yang berarti penutup dari segala Nabi. Dari pernyataan tersebut sudah jelas bahwa tidak ada nabi maupun rasul yang ditunjuk oleh Allah Swt. setelah Rasulullah saw. Pada bait tersebut dikisahkan Abu Jahal saudara dari Raja Hasim merasa suci dan tidak mempercayai Nabi Muhammad sebagai utusan terakhir Allah Swt. Abu Jahal juga tidak mempercayai dan durhaka kepada Yang Maha Pencipta.

5. Konsep Taat

Taat dalam agama Islam pada umumnya yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Taat dalam konsepsi spiritualitas sering disebut dengan iman. Secara bahasa iman berarti percaya atau mempercayai. Manusia dikatakan beriman atau *mukmin* jika mempercayai dengan sepenuh hati adanya Allah dan mengamalkan perintah-Nya dalam perbuatan, serta menjauhi segala larangan-Nya. Dalam berbuat, manusia *mukmin* harus sejalan dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah yaitu Nabi Muhammad saw.

Dengan demikian, taat dalam agama Islam dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap keesaan Tuhan, sifat-sifatnya, syariat, serta keputusannya.

“Ingsun amimiti muji/ anêbut namaning Sukmâ/ kang murah ing dunyâ mangko/ ingkang asih ing akêrat/ kang pinuji tan pêgat/ angganjar kawêlas ayun/ kang apurâ ingkang dosâ” (Pupuh 1 Asmaradana 1:1-7).

Asmaradana merupakan salah satu dari 11 tembang macapat yang menggambarkan tentang gelora asmara yang berapi-api. Jika dirunut dari etimologi bahasanya, *asmaradana* terhimpun atas dua kata yaitu *asmara* yang berarti cinta dan *dahana* yang berarti api, sehingga leksem *asmaradana* sering dimaknai sebagai api asmara. Dalam penggalan bait di atas menggambarkan cinta terhadap Sang Maha Kuasa digambarkan dengan tembang macapat *asmaradana*. Adapun maksud dari bait di atas adalah mengisyaratkan untuk selalu *memuji, manembah, manungku puja* atau selalu menyembah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Pemurah, Maha Pengasih, dan Maha Pengampun. Atas dasar hal tersebut dapat dikatakan bahwa orang yang taat atau beriman adalah orang yang selalu ingat akan keesaan Tuhan.

“milané sang prabu èstri/ ngêdhaton ing Têgalrêjâ/ nêndhâ Hyang Sukmâ mangko/ sêlamaté kang sarirâ/ myang putrâ wayah sdâyâ/ dèn apurâ mring Hyang Agung/ ing dunyâ rawuh ngakêrat” (Pupuh 1 Asmaradana 4:1-7).

Manembah kepada Yang Maha Kuasa dilakukan agar mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Oleh karenanya, syariat itu harus diajarkan kepada keturunan atau generasi penerus hingga anak cucu.

“Râjâ Arsah lawan anauri/ nggih sumanggâ lah sukur ing Déwâ/ katigâ kêbat lampahé/ micârâ jroning kalbu/ Râjâ Arsah suka ing galih/ bâyâ iki tâ nyâwâ/ Jêng Suléman iku/ kapêthuk anèng sêmudrâ/ sukur sèwu ing Déwâ Kang Mâhâ Luwih/ langkung sukur ing Déwâ” (Pupuh 2 Dandanggula 17:1-10).

Orang yang taat adalah orang yang pandai bersyukur atas ketetapan Allah. Endraswara (2015: 75) menyebutkan bahwa pada saat manusia *manembah* terjadi perpaduan antara tindakan lahiriah dan keinginan batiniah secara bersamaan dan simultan antara jasmani dan rohani menyatu dengan irama dan kehendak yang sama antara ‘cipta-rasa-karsa dan karya’ secara khusus mengungkapkan rasa cinta kasih manusia kepada Sang Pencipta, menghaturkan rasa syukur yang sangat mendalam dan mengalirkan rasa terima kasih yang tiada akhir atas segala nikmat serta diberikan kesempatan untuk hidup sampai waktu ini, maupun ujian dari Tuhan yang diberikan, dilengkapi dengan untaian permohonan kepada Tuhan agar selalu dan tetap dapat diberi kesadaran dan kekuatan-Nya, dapat terbebas dari belenggu nafsu keduniawian yang selalu mengajak dan menggoda untuk kemudian menjadi hamba nafsu.

“nabi rasul kekasihipun Ywang Agung/ ora ânâ nabi malih/ yâiku nabi panutup/ amêkasi pâra nabi/ yâ iku kêkasih kinaot” (Pupuh 10 Megatruh 17:1-5).

Percaya bahwa nabi dan rasul merupakan kekasih Allah atau utusan Allah adalah karakteristik orang yang beriman. Dalam agama Islam dikenal rukun iman, sedangkan rukun iman yang keempat adalah iman kepada nabi dan rasul utusan Allah. Meyakini bahwa nabi dan rasul adalah orang istimewa yang dipilih oleh Allah Swt. yang menerima wahyu-Nya merupakan sifat yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Allah mengutus para nabi dan rasul untuk menyampaikan kabar gembira dan peringatan bagi umat manusia.

“kawarnâa ingkang lagi prapti/ Béntal Jêmur anèng nagri Mèkah/ præ sabên kang saos mangko/ sigrà linarap sampun/ praptèng latar agé tumuli/ pan ajêng uluk salam/ sirâ Béntal Jêmur/ Ngabdul Muthâlib anjawat/ lan Jumiril pan samyâ tâtâ alinggih/ sampuné uluk salam” (Pupuh 27 Dandanggula 2:1-10).

Salah satu akhlakul karimah atau akhlak yang mulia bagi orang-orang yang beriman dalam berhubungan sosial dengan sesama insan atau orang lain adalah mengucapkan salam. Dalam agama Islam, mengucapkan salam hukumnya adalah sunah. Namun sebaliknya, orang yang diucapi salam wajib hukumnya untuk menjawabnya karena salam merupakan suatu bentuk penghormatan kepada orang lain. Oleh karena itu, jika orang lain menghormati seseorang haruslah dibalas dengan penghormatan pula. Itulah ciri orang yang taat.

“Ki Lukman Hakim angucap/ sêndika Rakyat Patih/ tan purun kulâ sung âlâ/ sumanggâ karsâ Sang Aji/ inggih dhatêng nglampahi/ Ki Patih alon amuwus/ lah payo pâdhâ mangkat/ kaliyan pan sampun nitih/ lajêng budhal sêdâyâ nitih turanggâ” (Pupuh 7 Sinom 1:1-9).

Orang yang taat selalu menjalankan apa yang diperintahkan kepadanya. Orang yang taat seperti mukmin tidak akan berbuat yang buruk. Mukmin akan selalu ingat bahwa perbuatan tercela akan menimbulkan dosa sehingga dia tidak akan melakukan perbuatan yang buruk. Selain itu, orang yang taat mempunyai sifat penolong. Seperti pada penggalan bait di atas diceritakan Lukman Hakim dimintai pertolongan oleh Patih Abu Jantir untuk mengobati rajanya yaitu Sang Prabu Arsah kemudian Lukman Hakim menyanggupinya. Orang taat juga selalu menepati janjinya dan tidak akan mengingkarinya.

Dalam MAH Jilid 1, taat digambarkan oleh tokoh bernama Amir Ambyah. Sosoknya dikenal sebagai raja pada kerajaan Puser Bumi (Mekah). Amir Ambyah merupakan tokoh teladan karena turut menyebarkan agama Islam kepada rakyat Arab sembari menunggu lahirnya nabi terakhir. Amir Ambyah juga disebut dengan Wong Agung Jayengrana. Selain itu, tokoh taat lainnya seperti Umarmaya juga diceritakan bersamaan dalam MAH Jilid 1, seperti kutipan berikut ini.

“inggang jarit apêpajang/ Ki Putrâ ing Pusêr Bumi/ kêlangkung gêntur ing tâpâ/ yèn dalu tan arsa guling/ lamun angraos arip/

angidêri margi gasung/ tinurut sêparannya/ mnêng taat bândhâ tangati/ lajêng tumuli shalat tahajud pisan” (Pupuh 28 Sinom 1:1-9).

“langkung dènni mati raga/ Ki Jaka ing Pusêr Bumi/ tan ana ingkang kaétang/ amung sihirâ Ywang Widi/ kang angsung pati urip/ kang rêksa lan ganjar iku/ langkung gêntur ing tapa/ Amir lamun arsa guling/ sarirané sing ndiyakakên mênika” (Pupuh 28 Sinom 2:1-9).

“Ambyah sinung kanugrahan/ kabuka sêka ing ngèlmi/ miwah surasané pisan/ séhat têrêkib wus ngênting/ apan lajêng wus ngênting/ lan wus ngrêti kitab ukum/ kitab agêng punika/ tan ana kang dèn wêgahi/ wus karêti ajalé ingkang sarira” (Pupuh 28 Sinom 3:1-9).

“déné Radèn Umar ika/ kang rayâ amangun tèki/ nora tumut kang amarta/ rinâ wengi dikendêli/ ngêliwêt amususi/ lamun matêng sêkulipun/ ingambêng karya hajat/ kinêpung sêka ing santri/ lamun têlas bêrasé Ki Umar ika” (Pupuh 28 Sinom 4:1-9).

Pada bait-bait tersebut dikisahkan bahwa Amir Ambyah adalah putra dari Puser Bumi, mempunyai tekad yang kuat dalam pertapaannya. Setiap malam tidak tidur (tidur hanya ketika merasa mengantuk), berkelana kemana-mana, taat kepada Allah Swt., kemudian melaksanakan shalat tahajud. Sholat tahajud merupakan shalat malam yang hukum pengerjaannya adalah sunnah. Hal tersebut mengartikan bahwa orang taat kepada Allah akan selalu melakukan *laku prihatin* atau tirakat. Dalam menyatu dengan alam atau *manembah*, orang taat merasakan rasanya mati raga, dan selalu mengingat kuasa Sang Pencipta, yang memberikan kehidupan serta kematian, yang menjaga dan mengasihi. Orang yang taat pasti mengerti hukum, dan selalu menjalankan perintah dari Allah Swt., tidak ada yang ditolak. Orang taat juga mengerti akan kematiannya

sehingga banyak dari orang taat ketika hidup di dunia memperbanyak berdoa. Sementara itu, Raden Umar yang dikisahkan juga giat dalam bertapa, diceritakan mengayomi santri, memasak untuk makan para santri yang sedang mengaji di suatu pesantren. Dari hal tersebut dapat diambil makna bahwa orang yang taat mempunyai sifat yang ikhlas baik dalam memberi maupun menolong orang lain.

“akèh santri ngaji dongâ/ sêsirêp kang dipunaji/ wéwé putih lèlampuran/ sumbâgâ kêlawan dhêsthi/ akèh wong ngaji trêkib/ séhat lawan mardikèku/ Umar ngaji dirgâmâ/ dèn anggît rahinâ wêngi/ pênglimunan pênambongan kang dèn nalar” (Pupuh 28 Sinom 9:1-9).

“mangkânâ pêngulunirâ/ taat ing tubuh tumuli/ lan sagung santri sadâyâ/ Radèn Umar kang ri jawi/ kêlimpahan nèng jawi/ apu lari amal kantun/ yâ tâ pêngulunirâ/ gêmparané anèng jawi/ bêbungkulé pinacot kalih wus kêna” (Pupuh 28 Sinom 10:1-9).

Dalam kutipan bait di atas diceritakan bahwa orang yang taat atau beriman biasa melakukan Nyantri. Nyantri merupakan sebutan untuk siswa yang hidup dalam sebuah pondok pesantren. Nyantri dimaknai sebagai suatu proses seseorang dididik menjadi manusia yang hidup dalam kesederhanaan, kemandirian, kedisiplinan, dan memiliki sifat tawaduk atau patuh kepada seorang kiai atau pengasuh pondok pesantren. Seseorang yang sedang Nyantri dituntut untuk nrima ‘bersyukur dan dapat menerima apapun adanya’ dan mau ngrekasa ‘bekerja keras’. Tujuan dari Nyantri adalah memperbaiki diri dan mengembangkannya dalam perbuatan yang lebih baik dan berguna untuk banyak orang.

Dalam bait di atas seorang santri digambarkan sebagai seorang yang terbiasa mengaji, mengkaji doa, berbusana serba putih, terkenal dan berguna, dalam mengaji dengan tarkib, sehat dan bijaksana. Dalam kutipan tersebut juga diceritakan Ki Umar yang mengkaji *dirgama* (sesuatu yang sulit dinalar), siang malam dikajinya, seperti

panglimunan, dan penambongan. Hal tersebut mengartikan bahwa orang taat akan selalu manekung puja menggunakan akal pikirannya untuk mencari amal.

“sêjatiné mapan haram/ wong taat ambâ puniki/ angagêm bungkul kêncânâ/ kaciptâ lêbêting têkbir/ niyat kang ora gingsir/ milané kawulâ jupuk/ sun wadé karya jajan/ sunambêng karya kêndhuri/ ingkang ngêpung tuwan lawan santri kathah” (Pupuh 28 Sinom 16:1-9).

“angur Kyai Nuryahakhat/ agung mupangaté nênggih/ pêsthi têtêp iman tuwan/ tan ânâ kêtingal malih/ pan kulâ ingkang ngaji/ ambâ tuwan ingkang mutuk/ mangké tuwan narajang/ anggèné haram ing janji/ Panêmbahan angrang Umar sarwi ngucap” (Pupuh 28 Sinom 17:1-9).

Dalam agama Islam sesuatu yang haram berarti tidak diperbolehkan. Haram berkaitan dengan sesuatu yang dikonsumsi oleh manusia. Dalam bait di atas diceritakan para santri yang menghabiskan beras dan mencurinya dari Raden Umar. Dalam agama Islam jelas bahwa makanan yang didapatkan dari mencuri, berjudi, merampok, mencopet, menipu, dan korupsi adalah haram. Oleh karena itu, orang taat sangat menjauhi hal tersebut karena termasuk perbuatan tercela yang dapat merusak akidah.

Dalam bait kedua di atas diceritakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh santri mengambil beras kepunyaan Raden Umar adalah wujud godaan terhadap keimanan Raden Umar. Dengan demikian dapat dikatakan orang yang taat mempunyai sifat sabar. Selain itu disebutkan juga bahwa orang yang taat akan menepati janji berikut ini.

“nanging wau tan ngêndikâ/ sampun watêk Radèn Amir/ mangkânâ santri sêdâyâ/ micarêng sajroning galih/ Gustiku Umar iki/ jawalé nêtêpi hukum/ tan ânâ kang nalimpang/ hadist Nabi Adam nuli/ pan sumurup marang dalilipun pisan” (Pupuh 28 Sinom 19:1-9).

Dari bait tersebut digambarkan bahwa Umar adalah seseorang yang sangat gila akan hukum, tidak ada yang menyimpang dari hadis Nabi Adam, semua dapat diketahuinya. Dari bait ini dapat diketahui seorang yang taat akan memahami hadist-hadist Nabi yang merupakan bagian dari ketetapan Allah.

“nulyâ mangkat Radèn Amir/ kaliyan Rahadèn Umar/ praptâ njawi kuthâ agé/ rahinâ wêngi lumampah/ kèndêl kêlamun shalat/ yèn sampun bakdâ lumaku/ kacitâ mung putranirâ” (Pupuh 30 Asmaradana 42:1-7).

“Kocapâ Ki Abu Tholib/ kaliyan Ki Aryâ Ngabas/ kalawan kang râkâ kabèh/ kèndêl lamun wêktu shalat/ bakdâ samyâ lumampah/ kaciptâ mung putranipun/ wus praptâ ngalas tan ânâ” (Pupuh 30 Asmaradana 43:1-7).

Penggalan bait di atas menjelaskan bahwa orang yang taat akan selalu ingat beribadah kepada Sang Maha Pencipta. Dalam keadaan apapun ketika sudah masuk waktu salat, mukmin akan menyempatkan untuk menunaikan salat karena melaksanakan salat merupakan wujud ketaatan umat muslim.

“nênggih putri ing Nyardangi/ anênggih ujing kondhâ/ tinêkakên azal têmbé/ apan luput pitakonan/ mungguh ing dalêm swargâ/ datan têbih lawan rasul/ anggènipun Dèwi Salsah” (Pupuh 30 Asmaradana 52:1-7).

Orang yang taat akan selalu mengingat kematian. Dalam melaksanakan kehidupan, orang yang taat akan selalu mencari kebenaran agar kelak ketika dibangkitkan dapat dimasukan ke dalam tempat yang sebaik-baiknya yaitu surga Allah Swt.

“Patih Pirngon sampun dèntimbali/ patang arsâ sarwi awotsêkar/ sri naléndrâ ngèndikâ lon/ patih mulih dèn-gupuh/ salamingsun mring Yayi Aji/ lan malih âjâ lêpat/ iyâ shalatiipun/ miwah wadyâ nâ sêdâyâ/ Patih Pirngon mituhu préntah narpati/ aturipun sêndikâ”

(Pupuh 32 Dhandhanggula 31:1-10).

*“amit nêmbah wau mring sakoci/ lajêng amit mring Radèn Ambéyah/
wali-wali panêmbahé/ Radèn Ambéyah muwus/ loh tâ iyâ pâdhâ
ngabêkti/ nanging sirâ dênbisâ/ angêrti pêkêwuh/ ambaurêksâ
nêgârâ/ lan Man râjâ dèntêtêpânâ ngabêkti/ patih matur sêndikâ”*
(Pupuh 32 Dhandhanggula 32:1-10).

Pada zaman dahulu, orang sering menyebut seorang raja pada kerajaan mesir kuno dengan sebutan Pirngon. Dalam kutipan tersebut digambarkan sosok yang bergelar Pirngon adalah orang yang taat akan perintah agama, menjalankan syariat Nabi berupa salat. Diceritakan juga bahwa Sang Patih Pirngon berbakti terhadap Raden Ambyah, paman Nabi, dan wali-wali Allah. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa orang yang taat percaya terhadap wali utusan Allah.

*“nulyâ sirâ Mir anyiptâ aning/ dêdongâ Ywang Manon/ marang
Allah kapindho nabiné/ Ibrahim iku lawan Ismail/ Isqak kang
darbèni/ samyâ rênâ sukur”* (Pupuh 35 Mijil 7:1-6).

Dari bait di atas jelas bahwa Amir diperintahkan untuk selalu berdoa kepada yang kuasa. Pertama kepada Allah, kedua kepada nabi Allah seperti Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, dan tidak lupa selalu bersyukur. Makna dari bait tersebut adalah orang yang taat akan selalu beriman kepada Allah dan nabinya, serta selalu bersyukur atas nikmatnya.

*“Ki Umarmâyâ ngêndikâ/ sirâ Prabu Umarmadi/ pilihên pêjah lan
gêsang/ angur uripâ Sang Aji/ ingsun tan darbé kanthi/ sirâ sun aku
sêdulur/ nanging sirâ sêlâmâ/ ngimanâ agâma suci/ Baudhêndhâ
aturé dhatêng sêndikâ”* (Pupuh 38 Sinom 1:1-9).

*“Jayèngrânâ angêndikâ/ iya sun tarimâ iki/ ya Kakang prasêtyanirâ/
lah ya sukuri ing Widi/ nanging nagri Kalkarib/ sun pasrahakên
sirêku/ nanging sirâ sêlâmâ/ anutâ gâma Ibrahim/ Umarmadi
umatur dhatêng sêndikâ”* (Pupuh 38 Sinom 8:1-9).

Berdasarkan kedua bait di atas dapat diambil kesimpulan bahwa orang dikatakan beriman atau taat akan menganut agama yang suci seperti agamanya Nabi Ibrahim. Agama yang suci dan merupakan agama Nabi Ibrahim adalah agama Islam. Jadi dapat dikatakan bahwa orang yang taat atau beriman adalah orang yang menganut agama Islam.

“sang dutâ matur sêndikâ/ wus mundur saking ingarsi/ saungkuré punang dutâ/ Marmâyâ matur kang rayi/ lah Yayi Jayèngpati/ wis pinêsthi ing Ywang Agung/ datan wali-waliâ/ qudrat iradat ing Widi/ pêsthi tuwan kang dadi pakuning jagat” (Pupuh 38 Sinom 15:1-9).

Bait di atas menjelaskan bahwa manusia haruslah mengerti bahwa kehidupan merupakan kehendak Tuhan karena Tuhan memiliki sifat *qudrat* yang berarti menguasai segala sesuatu dan *iradat* yang berarti memiliki kehendak. Pernyataan tersebut menjadi hal utama dalam pokok kehidupan.

“iya Kakang Raja Kopah/ manutâ gâma Ibrahim/ anêmbah marang Ywang Sukmâ/ kang akaryâ bumi langit/ kang angsum pati urip/ ing donyâ akêratipun/ Râjâ Kopah tur sêmbah/ dhatêng sêndikâ nêrpati/ anglampahi sakarsâ karsaning tuwan” (Pupuh 38 Sinom 23:1-9).

Penggalan bait di atas menjelaskan bahwa seorang mukmin haruslah menurut dengan ajaran agama nabi Ibrahim, menyembah kepada Sang Sukma yang menciptakan bumi dan langit, yang memberikan kehidupan dan kematian di dunia dan akhirat. Orang taat dalam hal ini adalah orang yang patuh perintah agama Islam.

“Râjâ Yaman matur awotsari/ anèng Prabu nagri kulâ Yaman/ miwah wau sak-ingsiné/ katurmâ mring Sang Prabu/ Jayèngrânâ ngêndikâ aris/ inggih uwâ sun trimâ/ panungkul lirêku/ nanging wâ sirâ Islamâ/ ngantêpanâ agamané Yang Ibrahim/ ngimanâ mring Ywang Sukmâ” (Pupuh 47 Dandanggula 16:1-10).

Dalam kisah Jayengrana tersebut di atas, diceritakan upaya Jayengrana untuk mengislamkan Raja Yaman. Perintah untuk masuk dan memantapkan ke agama Islam, agama Nabi Ibrahim, dan mempercayai adanya Tuhan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa orang yang beriman adalah orang yang mempercayai dan memantapkan diri kepada agama Islam dan mempercayai adanya Tuhan.

“kang sun sêdâyâ Kakang Dipati/ printahé præ katong/ sun ing Yang Mâhâ Luwih tédhané/ amréntahâ præntahé Hyang Nabi/ dèn Nagri Mêdayin/ wus kagégêm mring sun” (Pupuh 63 Mijil 5:1-6).

Kutipan bait di atas merupakan penjelasan untuk menjalankan perintah Nabi dan hanya meminta kepada Tuhan. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan ciri orang beriman yang selalu menjalankan perintah Nabi dan selalu menyembah hanya kepada Tuhan.

“jroning gédhong lir kaswargan ngalih/ Umarmâyâ mulat râjâ brânâ/ akèh-akèhing warnané/ gut-gutan manahipun/ karsanirâ kabèh dènambil/ ginuturkên mring ngandhap/ wau niatipun/ émut amâcâ istighfar/ nulyâ tobat Marmâyâ marang Hyang Widi/ anêdhâ pangapurâ” (Pupuh 68 Dandanggula 13:1-10).

“déning kulâ sakêdhap pan lali/ arsâ ngambilâ râjâ berânâ/ pan donyâ iku wiyosé/ ki cobané Hyang Agung/ lamun ing sun darbéâ milih/ donyâ ing sun ambilâ/ pêsthi mbélâ ing sun/ tuhu kêna ing rêncânâ/ dzubillalah astaghfirullahalngadzim/ yâ Gustiku kang mulyâ” (Pupuh 68 Dandanggula 14:1-10).

“Umarmâyâ nulyâ angabêkti/ sarêng sujud ngakèhakên tobat/ akathah panêlangsané/ tarimâ ing Hyang Agung/ tobatirâ ki adipati/ apan lajêng asalaman/ méngo nêngên iku/ gédhong linirik sakêdhap/ sirnê ilang kêncânâ émas rêtnadi/ wèstêri dadi ilang” (Pupuh 68 Dandanggula 15:1-10).

*“Umarmâyâ nulyâ sujud malih/ ingkang dhingin apan wus katrimâ/
kêng kari sujud sukuré/ wus bakdâ nggênâ sujud/ atafakur
dhingkul alinggih/ ânâ sihing Sang Sukmâ/ mring Umarmayêku/
Nabi Khidzhir kang dinutâ/ nulyâ nabda eh Umarmâyâ sirêki/ èstu
kêkasihing Yang” (Pupuh 68 Dhandhanggula 16:1-10).*

Bait di atas menceritakan Umarmaya yang digoda dengan keindahan perhiasan sehingga dalam hatinya berasa ingin memilikinya. Akan tetapi, Umarmaya ingat bahwa semua yang ada di dunia termasuk harta hanya titipan Allah Swt. sehingga orang yang taat akan selalu memikirkan akhirlatnya tidak hanya keduniawiannya. Dari bait di atas dapat dimengerti bahwa orang yang beriman selalu ingat dengan Yang Maha Kuasa. Selalu membaca *istighfar* ketika diberikan godaan. Selalu berusaha bertaubat ketika mempunyai pikiran atau berbuat nista serta memperbanyak sujud sukur atas kehidupan yang telah diberikan Tuhan.

*“Bagéndhambyah kêpanggi ngabêkti/ Umarmâyâ milu masbok
ikâ/ asalat Subuh karoné/ bakdâ nggênâ salat mpun/ nulyâ matur
marang Sang Widi/ andongâ mring Pangèran/ pan lajêng tafakur/
datan nganggé sunat ba'da/ lêlungané ing wau samyâ awirid/
jangképing sèwu bakda” (Pupuh 68 Dhandhanggula 20:1-10).*

*“apan lajêng andêdongâ malih/ mogâ ingsun lanangâ kang nyudâ/
kêng angèl dadyâ gampangé/ ya Allah ingkang Agung/ atulungâ
mring awak mami/ mugâ rājâ ing Sêlan/ anungkulâ mering sun/ wus
katrimâ Bagéndhambyah/ pandongané pan ânâ swârâ mangsiti/
pituduhing Sang Sukmâ” (Pupuh 68 Dhandhanggula 21:1-10).*

Kutipan bait di atas menjelaskan bahwa orang yang beriman atau taat akan selalu memperbanyak ibadah kepada Sang Pencipta. Berusaha melaksanakan shalat sesuai dengan ketentuannya. Selain itu orang taat juga selalu tafakur yaitu merenungkan diri untuk mendapatkan kejernihan pikiran dan hati sehingga lebih menghargai kehidupan dan memanfaatkannya sebagai kebaikan dan kedekatan

bersama Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan telaah terhadap *MAH Jilid 1*, terdapat berbagai macam kisah tokoh-tokoh zaman Nabi yang dapat diambil ajarannya dalam ilmu-ilmu mengenai teologi. *MAH Jilid 1* banyak menceritakan kisah *mukmin* dalam melawan kekafiran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *MAH Jilid 1* banyak membahas tentang tasawuf dan tauhid. Adapun mengenai konsep kafir dan taat sangat jelas penggambarannya dalam naskah tersebut dan masih relevan dengan kehidupan saat ini. Sejatinya, Allah Swt. menciptakan manusia dan jin di muka bumi tidak lain agar keduanya mengetahui kekuasaan-Nya. Berkaitan dengan hal tersebut, Allah Swt. juga menciptakan bangsa nabi yang mempunyai kelebihan. Kehadiran nabi dalam agama Islam, terutama nabi terakhir yaitu Nabi Agung Muhammad saw. sejatinya merupakan perantara Allah Swt. untuk menyempurnakan akhlak makhluk yang hidup di dunia. Sejak zaman nabi dalam mencapai kesempurnaan hidup manusia melakukan sembah atau *manungku puja* kepada Sang Pencipta untuk mencapai apa yang diinginkannya.

Konsep kafir dalam *MAH Jilid 1*, yaitu 1) orang yang tidak memandang adanya Nabi utusan Allah dan menganggap bahwa kehormatan seseorang atas dasar tahta, 2) menantang peringatan dan mementingkan kepentingan pribadinya, 3) mempunyai sifat keras kepala, 4) menyekutukan Allah atau menyembah selain Allah, 5) mempunyai sifat keji dan semena-mena terhadap orang lain, 6) masih percaya adanya ramalan dan tidak mempercayai agama Islam, dan 7) tidak mempercayai Nabi Muhammad saw. sebagai nabi terakhir.

Orang yang taat atau beriman dalam *MAH Jilid 1*, yaitu 1) orang yang selalu ingat akan keesaan Tuhannya, 2) pandai bersyukur atas ketetapan Allah, 3) percaya bahwa nabi dan rasul merupakan utusan Allah, 4) selalu mengucapkan salam, 5) tidak akan berbuat yang buruk, 6) giat melakukan *laku prihatin* atau tirakat, 7) mengerti hukum dan selalu menjalankan perintah dari Allah Swt., 8) mempunyai sifat yang

ikhlas baik dalam memberi maupun menolong orang lain, 9) selalu mencari amal, 10) mempunyai sifat sabar dan menepati janji, 11) selalu ingat beribadah kepada Sang Maha Pencipta, 12) selalu mengingat kematian, 13) percaya wali utusan Allah, 14) orang yang menganut agama Islam, 15) orang yang patuh akan perintah agama Islam, 16) menjalankan perintah Nabi dan selalu menyembah hanya kepada Tuhan, 17) memikirkan akhiratnya, dan 18) selalu tafakur.

6. Perjuangan Penyebaran Islam oleh Sang Jayengrana

Di Jawa, Amir Hamzah dianggap sebagai pahlawan dan diberi gelar *Menak* dalam bahasa Jawa Kuno, sebuah gelar yang sekarang diterapkan pada seluruh episode cerita epos Islam dan segera dilokalkan menurut konvensi sastra Jawa. Dijelaskan oleh Istanti (2001) pada dunia sastra Melayu, teks Amir Hamzah yang berjudul *Hikayat Amir Hamzah (HAH)* ditulis dalam bentuk prosa dalam banyak naskah. *HAH* memiliki arti "dunia dalam kata" yang berwujud hikayat. Secara struktural judul teks menunjukkan serta mengarahkan pembaca untuk memfokuskan harapannya kepada tokoh Amir Hamzah sebagai unsur utama. Cerita Amir Hamzah, di Jawa dikenal dengan sebutan *Serat Menak* yang kemungkinan besar disadur dari *Hikayat Amir Hamzah Melayu*. *Hikayat Amir Hamzah* adalah cerita yang panjang dan luas. Beberapa redaksi *Serat Menak* ditulis di istana-istana Jawa Tengah; dan yang pertama di istana Kartasura pada tahun 1639 atas kehendak Kanjeng Ratu Mas Balitar, permaisuri Sri Paduka Paku Buwana I (Pangeran Puger) (Istanti, 2001). Pada sastra Jawa, kata *menak* memiliki arti *wong sing kepenak* 'orang yang selalu enak hidupnya' salah satu contohnya adalah Amir Hamzah.

Ditegaskan kembali bahwa *Serat Menak Amir Hamzah* dalam sastra melayu memiliki judul *Hikayat Amir Hamzah* yang merupakan saduran dari teks *Amir Hamzah* dari Parsi. Dalam proses penyebaran agama Islam, *Hikayat Amir Hamzah* terletak pada berbagai sastra di Nusantara, maka hal tersebut menunjukkan bahwa teks Amir Hamzah

memiliki fungsi untuk mengungkapkan ajaran beragama Islam, seperti dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, dan menjadi warga negara yang baik, serta menunjukkan sikap kepahlawanan dan keberanian Amir Hamzah.

Menak Amir Hamzah merupakan jenis karya sastra yang menceritakan kisah kepahlawanan (Widayat, 2011: 89). *Serat Menak Amir Hamzah* berasal dari Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dan ditulis untuk Ratu Ageng atau istri dari Sri Sultan Hamengku Buwana I sekitar tahun 1730-1803. Cerita ini mengisahkan tokoh-tokoh yang memiliki jasa terhadap perkembangan agama Islam atau tokoh yang melakukan perbuatan *menakjubkan* dalam Islam. Dalam *Menak* Amir Hamzah dijelaskan secara gamblang bahwa sang Jayengrana berusaha mengajak para raja untuk memeluk agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim yaitu agama Islam. Pada saat itu banyak sekali raja-raja yang masih menyembah berhala dan tidak percaya dengan kepercayaan Nabi Ibrahim atau Islam. Hal tersebut bisa diketahui pada penggalan bait di bawah ini.

"Pan kinèn ngaturi pirså// Dhumatêng ing Tuwan Gusti // Yèn mangké putrâ sampéyan // Sampun kējodhi ing jurit // Pan lajêng nungkul gusti // Dhumatêng Sang Jayèngsatsu // Karsané putrâ tuwan // Sampéyan dipunaturi // Samyâ nungkul dhumatêng Sang Bagéndhambyah"

Terjemahan:

Tetapi disuruh memberi tahu// Kepada Tuan Gusti// Jika nanti anak Anda// Sudah kalah di peperangan// Tetapi kemudian hormat kepada Sang Jayengsatsu// Rencana putra tuan // Anda disuruh// Hormat juga kepada Sang Bagendha Ambyah//

Dalam penggalan bait tersebut dijelaskan bahwa untuk memikat hati para raja-raja sekitar Mekkah, Jayengrana selalu melakukan jihad atau peperangan untuk membuat kerajaan-kerajaan yang belum memeluk agama Islam menjadi tunduk dan memeluk agama Islam.

Hal ini juga berkaitan dengan pendapat Darusuprpta dkk. (1990, p. 2) yang menyatakan jika manusia manusia harus berpegang teguh dengan agama dalam menjalani setiap kehidupannya. Perilaku yang seperti itu disebut dengan iman, di mana iman sebagai sikap menunjukkan bahwa masarakat Jawa percaya tentang adanya Allah beserta makhluk-makhluknya.

Serat Menak merupakan cerita yang mewakili semangat perjuangan dalam menegakkan ajaran Islam. Babon induk *Serat Menak* berasal dari kitab *Menak* yang berasal dari Persia. Serat ini menceritakan tentang Wong Agung Jayengrana atau Amir Ambyah (yang memiliki kepercayaan Islam) yang bermusuhan dengan Prabu Nursewan yang belum memeluk kepercayaan Islam. Amir Hamzah merupakan salah satu pahlawan Islam yang sangat populer dengan keperkasaannya dalam melawan musuh. Amir Hamzah merupakan anak dari Abdul Mutalib yang dilahirkan pada tahun 569 M, merupakan paman Nabi Muhammad SAW dari pihak ibu (Hariyanto, 2020)

Amir Hamzah atau biasa disebut dengan Wong Agung Jayengrana, Bagendha Ambyah dan lain sebagainya dikenal sebagai seseorang yang pandai dalam berperang, memainkan senjata dan mengangkat tubuh lawan. Ketika Abdul Mutalib pergi ke Yaman untuk menyerahkan upeti, Amir Hamzah dan sahabatnya Umarmaya turut serta pergi dan di tengah jalan diserang oleh Maktal. Karena kepiawaiannya dalam berperang, Amir Hamzah menaklukkan Maktal dan mereka tunduk dan memeluk agama Islam. Ketika Mekah mendapat serangan musuh, Amir Hamzah juga berhasil menaklukkan raja-raja seperti yang terkandung pada penggalan bait di bawah ini:

*"Miwah Sang Râjâ ing Yaman// Sêrtané Sang Râjâ Ngirib //lan
Râjâ Sélan Ngelokâ// Mangtal pan wus dèn dhawuhi // sêdâyâ
wus dèn irid// wus samyâ saos ing ngayun// déné Radèn Marmâyâ
//Wus kinèn lênggah ing nginggil//Bagéndhambyah tumulyâ wau
ngêndikâ"*

Terjemahan:

'Serta Sang Raja di Yaman// Serta Raja Ngirib// Dan Raja Selan Ngaloka// Mangtal sudah memberi tahu// Semua sudah diantarkan// Semua sudah ditunggu di depan// Kalau Raden Marmaya// Sudah disuruh duduk di depan// Bagendha Ambyah kemudian berkata'

Berdasarkan penggalan bait di atas bisa dilihat Sang Jayengrana atau Amir Hamzah melaksanakan jihad pada raja-raja yang belum memiliki kepercayaan Islam. Jihad secara terminologi memiliki arti memerangi orang kafir, adalah perbuatan berusaha dengan sungguh-sungguh mencurahkan kemampuan dan kekuatan, baik berupa perkataan atau perbuatan.

"Dijelaskan pada QS. Al-Hajj/22:78) 'Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu, dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur-an) ini, agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah kepada Allah. Dia-lah pelindungmu; Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong"

Dalam ayat tersebut bisa dilihat Allah telah memilih seseorang untuk berjihad, contohnya Wong Agung Jayengrana atau Amir Hamzah. Allah tidak akan menjadikan perjalanan jihad begitu sulit. Namun, Allah akan memudahkan upayanya dalam menegakkan agama Islam. Sesungguhnya Allah telah memerintahkan untuk mengikuti agama nenek moyang Ibrahim (Islam) supaya Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas orang-orang muslim sebagai manusia.

Perjuangan dalam menyebarkan agama Islam sebagian besar digambarkan melalui media yang dominan, yaitu dengan peperangan. Perang Badar dan Perang Uhud merupakan perang besar yang terjadi

pada umat Islam dalam melawan kaum kafir Quraisy. Dalam penggalan bait di atas bisa dipertegas bahwa banyak sekali peperangan yang dilakukan oleh Amir Hamzah dalam menegakkan agama Islam. Menurut ajaran Islam, dalam menegakkan sebuah agama alangkah baiknya secara damai dan telah disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa *rahmatallil'alamin*. Dalam terminologi bahasa Islam, *rahmatan lil'alamin* terdiri dari Islam dan *rahmatan lil'alamin*. Asal kata Islam berasal dari *'salama/salima'* yang berarti damai, aman, nyaman, dan perlindungan. Muhammad Tahir-ul-Qadri dalam buku "Fatwa tentang Terorisme dan Bom Bunuh Diri" menyatakan bahwa Islam secara literal adalah pernyataan absolut tentang perdamaian dan agama Islam adalah manifestasi dari perdamaian itu sendiri. Islam mendorong manusia untuk menciptakan kehidupan yang proporsional, damai, penuh kebaikan, keseimbangan, toleransi, sabar, dan menahan amarah.

Ibnu Mandzur menjelaskan bahwa makna "*rahmat*" adalah *alriqqatu wa al-ta'attufi* (kelembutan yang berpadu dengan rasa keibaan), kelembutan hati, kehalusan, dan belas kasihan. Ibnu Faris juga berpendapat bahwa kata rahima bermakna hubungan kerabat, persaudaraan, dan ikatan darah. Al-Asfahani menegaskan bahwa rahmat merupakan *alihsân al-mujarrad dûna al-riqqat* (kebaikan tanpa belas kasih) dan *alriqqat al-mujarradah* (belas kasih semata-mata). Ketika rahmat disandarkan kepada manusia, kebaikan semata dari manusia itu sendiri. Namun, ketika disandarkan kepada Allah Swt., kebaikan semata-mata datangnyanya dari Allah Swt., Yang Maha Kuasa. Dalam Alquran, makna rahmat terdapat dalam Qs. Al-Anbiyâ'/21: 107 yang artinya "Dan Kami tidak mengutusmu, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam." Ini menegaskan bahwa rahmat dalam Alquran hanya berasal dari Allah Swt. Sang Pemberi Rahmat bagi semua makhluk-Nya. Rahmat yang diberikan Allah Swt. kepada makhluk-Nya dapat berupa kemenangan, kebaikan, kenikmatan, kasih sayang. Namun, pada Serat ini digambarkan dengan peperangan yang

bertujuan untuk membangkitkan semangat keislaman dan menarik sebuah gairah para pembaca yang pada saat zaman dulu adalah masyarakat Melayu yang beragama islam.

"Sang Jayengrana ngendika// Ya Paman Ngaloka Aji// Panungkulira mring ingwang// Sun tarima paman Aji// Nanging Islama sami Paman lan sawadyanipun// Samya nadhanga iman// Gamane Nabi Ibrahim// Raja Ngloka atura dhateng sendika"

Terjemahan:

'Sang Jayegrana berkata// Ya Paman Ngaloka Aji// Hormatmu kepadaku// Aku terima Paman Aji// Tapi masuklah agama islam untuk Paman dan semua// Semua memegang iman// Senjata nabi Ibrahim// Raja ngaloka duduk dengan hormat'

Salah satu penggalan bait sinom Menak Amir Hamzah di atas menunjukkan sifat penuh kegembiraan, kesenangan, dan memikat. Potongan bait tersebut termasuk dalam genre tembang macapat sinom. Sinom memiliki gambaran sebuah kehidupan manusia dari masa kanak-kanak menuju masa remaja di mana di masa tersebut terdapat banyak harapan. Tembang sinom bertujuan untuk memberikan nasihat keagamaan untuk kalangan muda. Memiliki sifat yang bijaksana sehingga akan membangun suasana semangat ketika membacanya. Pada potongan bait itu dijelaskan perjuangan dakwah Amir Hamzah dalam menyebarkan agama Islam.

Petualangan Wong Agung Jayengrana dalam mengalahkan raja-raja beserta prajurit di peperangan di beberapa wilayah Medayin, Kohkarib, Ngambar Kustub, Koparaman dan sekitarnya memiliki tujuan untuk sebuah perdamaian dan menyatukan seluruh negara dengan memeluk agama Islam. Hal tersebut ditegaskan kembali pada bait di bawah ini.

"Wus têdhak Sang Bagéndhambyah// lajêng nêdhakên kêng rayi// Sarwi pinondhong kéwâlâ wus nitih palwâ tumuli// miwah sawadyanèki// wus kamot wontên ing prau// wus tinarik kang

*jangkar// sêrta babar layar sami// Jayèngrânâ angsal pitulung
Yang Sukmâ”*

Terjemahan:

’Sudah turun Sang Amir Hamzah// Kemudian meminta kepada adik// Serta hanya diam saja// Sudah melebihi prau// Dan lagi semua prajurit// Sudah termuat di dalam prau// Sudah ditarik dengan jangkar// Serta menerbangkan layar// Jayengrana mendapatkan pertolongan Tuhan’

Berdasarkan kutipan bait tersebut bisa dijelaskan bahwa cerita Menak Amir Hamzah merupakan cerita perjuangan Wong Agung Jayengrana dalam menegakkan ajaran Islam, di tengah-tengah banyak kerajaan dan raja-raja yang masih menyembah berhala dan menganut kebatinan. Untuk membuat mereka segera memeluk agama Islam tidak begitu mudah. Itu semua dilakukan Wong Agung Jayeng Rana melalui jihad untuk menegakkan agama Islam. Meskipun raja-raja atau orang-orang kafir belum seutuhnya masuk ke dalam agama Islam, sesungguhnya hati dan jiwa mereka sudah terpaut kepada agama Islam. Di mana setiap perjalanannya akan mendapatkan pertolongan oleh Yang Sukma atau Gusti Allah. Perilaku seperti itu disebut dengan iman. Menurut Bausastra Jawa, iman memiliki arti piandel atau sering disebut bahwa agama ageman aji, artinya agama merupakan sebuah pencerahan dalam berperilaku untuk mendapatkan sebuah harga diri dan keselamatan sejati.

Dalam menegakkan agama Islam, pastinya Amir Hamzah tidak sendiri. Dijelaskan pada penggalan bait di bawah ini bahwa petualangan berjihad di jalan Allah ditemani oleh dua temannya yang bernama Marmaya dan Marmadi. Berikut ini penggalan kutipannya.

”Lajêng miyos mring siraman// Kêng rayi tansah kinanti// Nulyâ kondur mring mëndhâpâ// Lênggah jajar lan kêng rayi // Ibuné Lamdahur nênggih// Kêng bibi lan garwanipun pan sampun samyâ marak// Mangtal sigrâ dèn timbali// Kinèn ngirid Marmâyâ lawan Marmadi”

Terjemahan:

'Kemudian keluar dengan siraman// Dari adiknya selalu digandeng/disertai. Kemudian (ia) kembali pulang ke pendapa// Duduk berjajar dengan adiknya// Ibunya lamdahur yaitu// Bibinya dan suaminya sudah menghadap bersama// Dengan bergegasnya (mereka) dipanggil// (untuk) mengiring Marmaya serta Marmadi'

Demikianlah Menak Amir Hamzah juga menceritakan tentang dua Punakawan (sahabat), yaitu Marmaya (merujuk pada teman seumur hidup Amir Hamzah di Hamzanama, yaitu 'Umar Umayya) dan Marmadi, pembimbing sang pahlawan dan hamba yang licik, seperti yang sering diceritakan dalam wayang kulit. Kata lain dari teman jika diceritakan dalam wayang kulit disebut dengan Punakawan. Dilansir dari wikipedia.org punakawan berasal dari "pana" yang berarti "mengerti" dan "kawan" yang berarti "teman". Dengan kata lain, Punakawan bukan hanya pembantu atau pengikut biasa, tetapi mereka juga mengerti apa yang terjadi pada majikannya dan sering bertindak sebagai penasihat.

Di balik perjuangan Wong Agung Jayengrana dalam menengakkan agama Islam, terdapat lika-liku yang dijalani. Tidak semua perjuangan yang dilakukan sesuai dengan harapan dan berjalan dengan manis. Terdapat banyak cobaan, hambatan, serta perlawanan dari kaum atau raja-raja yang belum memeluk agama Islam. Naskah kuno Menak Amir Hamzah yang ditulis dengan media kertas daluang itu menceritakan kisah perang dan percintaan Amir Hamzah ketika ia dan kawan-kawan berperang melawan musuh-musuh Islam, pada masa populer di dunia Islam. Bisa dilihat pada penggalan bait dhandhanggula di bawah ini.

"Nuju lênggah wau nèng mëndhapi// Patih Bêstak sampun tinimbangan // Wus praptâ munggèng ngarsané// Angêndikâ Sang Prabu Bêstak piyé wêrtaning Amir// Apâ isih uripâ// Apâ uwis lampus// Umatutur Ki Patih Bêstak// Nggihi Gusti datan wontên wartâ wus niki// Pêjah gêsang Amirâ"

Terjemahan:

'Menuju duduk tadi di pendapa Patih Bestak sudah dipanggil// (serta) sudah hadir/datang di hadapannya// dan berkatalah Sang Prabu Bestak// bagaimana kabar Amir apakah dia masih hidup //atau sudah mati/meninggal// Begitulah perkataan Ki Patih Bestak//Ya Tuhan tidak ada kabar sampai saat ini// Mati (atau) hidup (si) Amir Hamzah'

Berdasarkan kutipan bait dandanggula di atas bisa disimpulkan bahwa Amir Hamzah mendapatkan perlawanan dari Raja Medayin yaitu Nusyirwan. Mendengar keberanian dan keahlian Amir Hamzah dalam mengalahkan raja-raja sebelumnya, Nusyirwan ingin bertemu dengannya. Seorang pahlawan seperti Nusyirwan tidak menyukai cerita tersebut dan keberadaan Amir Hamzah sehingga Amir Hamzah harus mengalahkannya. Gustehem, pahlawan Nusyirwan yang lain berniat membunuh Hamzah, akhirnya dikalahkan oleh Hamzah.

Bait di atas termasuk ke dalam tembang dandanggula. Dandanggula memiliki watak harapan, cita-cita, serta keinginan. Adapun keinginan Amir Hamzah yakni menaklukkan raja-raja yang tidak percaya Islam agar percaya. Dalam bait dandanggula di atas juga dapat digambarkan bahwa perjuangan Amir Hamzah banyak mengalami suka dan duka, di mana dalam melakukannya dibutuhkan kasih sayang, kerja keras, serta kegigihan.

"Sri Nurséwan angêndikâ malih// Ingsun dugâ Amir wus palastrâ// Milâ datan nâ wartiné// Sun têdhâ Déwa Agung// Yâ mati sing pulo Sêrani// Pâmâ katugâ Sélan// Mati pêrang pupuh// Kalawan Sang Râjâ Sélan// Iyâ si Amir pêsthiné wis ngêlami// dèn lawan tan pêraptâ"

Terjemahan:

'Sri nursewan berkata lagi// Saya duga/kira Amir sudah mati// Maka tidak ada kabarnya(lagi)// Saya memohon (kepada) Dewa Agung/Tuhan YME// Jika mati di pulau Serani// seumpama

perang melawan Sang Raja Selan// iya si Amir tentu saja sudah mempersiapkan// untuk melawannya hingga tuntas/akhir'

Saat itu Prabu Nusirwan dan Permaisuri dikaruniai 5 anak, 2 putri dan 3 putra yaitu Dewi Retna Muninggar, Dewi Marpinjun, Herman, Hurmus, dan Semakun. Banyak raja dan ksatria yang ingin menikah dengan Muninggar. Raja Kistahan dan Kobat, putra-putranya sangat membenci Amir Ambyah. Selain Amir Ambyah dan Umarmaya diangkat sebagai anak angkat oleh Betaljemur, Raja Nusirwan juga sangat menyukai Amir Ambyah.

Muninggar menaruh hati pada Amir Ambyah. Akhirnya terjadilah pertempuran antara Kistahan dan Kobat melawan Amir Ambyah. Kistahan dan Kobat kalah. Kemudian mereka melarikan diri dan meminta perlindungan Raja Jobin dari tanah kekacauan. Suatu ketika Raja Halkama dari Kebar menyerang Medayi. Prabu Nusirwan memerintahkan Amir Ambyah menghadapnya. Dalam pertarungan seru ini, Halkama kalah. Posisinya kemudian digantikan oleh Yusupat yang diserahkan kepada Amir Ambyah. Perayaan akbar digelar di Istana Medayin untuk merayakan kemenangan Amir Ambyah. Saat itulah Amir Ambyah bertemu dengan Muninggar.

"Patih Bêstak matur awotsari// Inggih lêrês pangandikâ Tuwan// Nurséwan ngêndikâ malèh// Ngêndikâ nâ ratu gung// Kang digdâyâ prawirèng jurit// Iyâ ingkang prayogâ// Dadyâ kramanipun// Anakingsun sang piâlâ// Patih Bêstak umatur sarwâ wotsari// Gusti atur kawulâ"

Terjemahan:

'Patih Bestak berkata dengan (cara) menyembah// ya benarlah perkataan Tuwan// Nursewan yang mengatakan lagi bahwa sang ratu agung// yang sakti mandraguna dan (juga) ksatriya di medan peperangan// Iyalah yang sebaiknya menjadi pasangan anak saya// Sang piala yang membuat tindakan keburukan/celaka// Patih Bestak berkata dengan (cara) menyembah Ya Tuhan begitulah perkataan/matur saya'

Berdasarkan penggalan bait di atas dapat disimpulkan bahwa Amir Hamzah adalah orang yang tidak pernah merasa putus asa. Hal ini tergambarkan dalam segala tindak tanduknya. Ia selalu berusaha untuk mengalahkan musuhnya dengan sekuat tenaga. Ia juga tak pernah berputus asa mendapatkan Putri Muningggar. Amir Hamzah berusaha agar Raja Nusyirwan merestui hubungan mereka.

Menak Amir Hamzah merupakan salah satu naskah bernuansa Islami yang berisi kisah kepahlawanan Amir Hamzah yang sering memperjuangkan Islam. Amir Hamzah adalah seorang pahlawan muslim yang ditakuti oleh orang-orang beriman Quraisy dan sangat dicintai oleh umat Islam. Amir Hamzah adalah salah satu paman Nabi Muhammad yang awalnya memusuhi Nabi kemudian bertaubat menjadi seorang pejuang muslim yang terkenal, terutama dalam Perang Badar dan Uhud. Pelayanan Amir Hamzah juga sangat baik dalam pengembangan dan dakwah Islam. Amir Hamzah menaklukkan tanah dan orang-orang yang menolak masuk Islam. Amir Hamzah merupakan sosok pejuang yang tangguh, berani, tidak mudah putus asa, suka menolong dan tidak pendendam. Manuskrip ini memuat banyak peristiwa yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, berupa ajaran dan contoh, misalnya nasihat untuk mengingatkan kita agar ikhlas, tidak menipu, tidak sombong, melalaikan dan melupakan kebesaran oleh Allah Swt.

D. Serat Makutharaja

1. Simbolisasi Feminisme dan Kepemimpinan

Menjadi seorang pemimpin harus memiliki kemampuan dan kecakapan yang baik dalam memimpin. Hal tersebut sudah disadari masyarakat sejak zaman para leluhur terdahulu, yang dapat dilihat dari beberapa karya sastra yang menceritakan tentang hal ihwal kepemimpinan. Salah satu karya sastra yang menceritakan hal tersebut adalah *Serat Makutha Raja*.

Makutha Raja berasal dari kata *makutha* dan *raja*. *Makutha* sendiri dapat diartikan hiasan kepala yang biasanya digunakan oleh kaum bangsawan, sedangkan kata *raja* sudah jelas artinya yaitu seorang raja atau pemimpin sebuah kerajaan. Dari dua kata tersebut jika digabungkan bisa diartikan sebagai hiasan kepala yang digunakan oleh seorang raja. Selanjutnya *Serat Makutha Raja* bisa dimaknai sebagai karya sastra yang isinya menceritakan hal ihwal tentang kekuasaan seorang Raja.

Serat Makutha Raja merupakan karya sastra Jawa yang ditulis oleh pujangga yang merupakan seorang Pangeran Buminata dari Kasultanan Yogyakarta pada tahun 1937 dalam bentuk tulisan Jawa yang berwujud tembang macapat yang terdiri dari 44 pupuh (tembang). Dalam *Serat Makutha Raja* diceritakan tentang para raja yang memegang pemerintahan di Jawa, yang secara umum isinya mengenai bagaimana cara agar menjadi raja yang baik sehingga disenangi dan menjadi suri teladan bagi rakyatnya.

Di dalam *Serat Makutha Raja* ini diceritakan tentang peristiwa nyata yang pernah terjadi pada masa pemerintahan setiap raja yang di dalamnya juga disisipkan nasihat tentang cara-cara memegang kendali pemerintahan yang benar. Selain hal-hal baik yang disebutkan dalam *Serat Makutha Raja*, disebutkan pula cerita-cerita yang kurang baik agar bisa diambil hikmah dari cerita tersebut sehingga tidak ditiru dan bisa dijadikan pengingat untuk selalu waspada.

Dalam *Serat Makutha Raja* disebutkan simbol-simbol yang mengandung makna mengenai cara menjadi pemimpin atau raja yang baik. Secara implisit simbol-simbol tersebut memberi gambaran agar mudah dipahami maknanya oleh para pembaca. Simbol-simbol yang terdapat dalam *Serat Makutha Raja* berupa benda-benda mati dan juga makhluk hidup yang biasa ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Simbol tersebut mulai dari manusia, hewan dan tumbuhan serta benda-benda mati yang banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu juga terdapat simbol yang dilambangkan sebagai tokoh dalam dunia wayang.

Simbol yang paling banyak ditemukan dalam *Serat Makutha Raja* yaitu sosok hewan kuda. Dalam karya sastra ini berkali-kali disebutkan tentang hal ihwal yang berhubungan dengan seluk beluk kuda, mulai dari cara mengendalikan kuda, cara merawat kuda, melatih kuda, hingga cara memperlakukan kuda agar si kuda jinak dan dapat ditunggangi. Namun dalam tulisan ini tidak akan membahas mengenai simbolisasi kuda seperti yang banyak terdapat dalam *Serat Makutha Raja*, melainkan akan mengupas tentang simbolisasi feminisme yang ada dalam karya sastra tersebut. Simbolisasi feminisme yang terdapat dalam karya sastra ini memang tidak sebanyak simbolisasi kuda, tetapi dari yang sedikit ini tetap bisa mewakili makna feminimisme itu sendiri khususnya dalam sisi pemerintahan.

Feminisme sendiri mempunyai beberapa pemaknaan yang berbeda-beda menurut beberapa pendapat para ahli. Pada dasarnya feminisme secara etimologi berasal dari bahasa Latin ‘*femmina*’ yang berarti perempuan. Banyak negara yang mengadopsi dan menggunakan kata tersebut, salah satunya Prancis yang mengadopsi dan menggunakan kata ‘*femme*’ untuk menyebut perempuan. Agak berbeda dengan pemaknaan tersebut, dalam KBBI feminisme adalah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Dalam beberapa kajian feminisme mempunyai makna yang serupa dengan yang tertera dalam KBBI.

Dari beberapa pendapat mengenai definisi kata feminisme, selanjutnya dalam tulisan ini hanya akan dibahas mengenai hal-hal yang bersifat “perempuan” yang terdapat dalam *Serat Makutha Raja*. Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa dalam *Serat Makutha Raja* terdapat simbolisasi feminisme yang merujuk pada kata-kata yang berkaitan dengan hal-hal bersifat perempuan. Simbolisasi feminisme dalam karya sastra ini juga saling berkaitan dengan simbolisasi yang

lain. Namun, kata-kata yang menjadi simbolisasi feminisme tersebut sudah dapat mewakili makna feminisme itu sendiri khususnya dari sisi kepemimpinan yang menjadi ciri khas dalam *Serat Makutha Raja*.

Simbolisasi feminisme dari sisi kepemimpinan dalam *Serat Makutha Raja* dapat ditemukan pada pupuh (tembang) dhandhanggula di urutan pupuh (tembang) nomor 20 pada karya sastra ini. Simbolisasi feminisme pada pupuh ini bisa dijumpai pada bait ketiga, empat, lima, enam dan juga diceritakan lagi pada bait ke 14.

Simbolisasi feminisme dalam *Serat Makutha Raja* yang pertama dijumpai pada bait ketiga pada Pupuh 20 Dandanggula, berbunyi sebagai berikut.

*“Ewuh medhar talining turanggi// datan beda lan amurwa kenya//
nenungkul amrih parenge// lega lan sukanipun// rinebdani ingarih-
arih// anglelimpe mrih kena// parenge mor kayun// aja gugup
sereng ing tyas// bok tumpang sok temah kaputungan runtik//
angewahaken karsa”*

Terjemahan:

‘Sulitnya membuka tali kekang kuda// tidak beda dengan mendekati seorang gadis// memohon agar diperbolehkan// rela dan senangnya// dibujuk dengan sangat halus// dirayu agar mau// diperbolehkan dan mau// jangan terburu-buru dan kasar hatinya// bisa menjadi marah akhirnya sakit hati tidak mau// memberikan keinginannya’

Dari penggalan tembang dhandhanggula dalam *Serat Makutha Raja* tersebut, secara tersurat terlihat ada kata yang memiliki arti gadis atau perempuan yang ditunjukkan dengan kata “kenya”, kata tersebut berasal dari bahasa Kawi yang artinya ‘perawan’. Kata “kenya” dapat dimaknai sebagai simbolisasi feminisme atau hal-hal yang berhubungan dengan perempuan. Simbolisasi feminisme menurut penggalan tembang dandanggula tersebut sebenarnya juga masuk dalam simbolisasi yang lain, seperti yang disebutkan pada

penggalan awal kalimat dari tembang tersebut yang artinya “sulitnya membuka tali kekang kuda, tidak beda dengan mendekati seorang gadis,...”. Dari penggalan awal kalimat tersebut bisa diinterpretasikan adanya pengibaratan kesamaan antara cara mengendalikan kuda dengan cara mendekati seorang perempuan yang dijelaskan sama-sama sulitnya. Selanjutnya ditulis secara gamblang mengenai cara-cara untuk meluluhkan hati seorang perempuan.

Penggalan *Serat Makutha Raja* tersebut sangat detail dalam menjelaskan bahwa untuk mendekati seorang perempuan diperlukan tips dan trik agar perempuan tersebut menjadi luluh dan memberikan hatinya. Diceritakan untuk mendekati seorang perempuan maka harus dengan cara memohon dengan halus agar ia dapat luluh hatinya, diperlukan bujuk rayu dengan kata-kata manis dan lembut supaya mau, serta jangan dengan cara yang terburu-buru dan kasar karena bisa menyebabkan ia marah dan sakit hati sehingga ia tidak mau untuk didekati lagi, maka akan gagal untuk meluluhkan hati perempuan tersebut.

Kata “kenya” dalam *Serat Makutha Raja* pada bait tembang tersebut menjadi simbolisasi feminisme yang kemudian dijelaskan dengan kata-kata selanjutnya mengenai cara-cara untuk bisa mendekati dan meluluhkan hatinya. Simbolisasi feminisme ini jika dimaknai secara mendalam kaitannya dengan isi secara keseluruhan dari *Serat Makutha Raja* yaitu tentang kepemimpinan, juga memiliki makna tersendiri yang dapat diinterpretasikan bahwa pemimpin itu harus bisa mengendalikan dan juga memahami rakyatnya seperti halnya dengan cara mengendalikan tali kekang kuda dan mendekati seorang gadis yang sama-sama sulit.

Untuk bisa menjadi pemimpin yang bijaksana, dihormati dan dicintai oleh rakyatnya, maka harus bisa memahami apa yang diinginkan rakyatnya. Agar bisa memahami rakyatnya, seorang pemimpin harus melakukan pendekatan terhadap rakyat layaknya



mendekati seorang gadis atau perempuan. Dalam mendekati seorang gadis diperlukan kesabaran dan strategi agar diterima dengan baik, di antaranya adalah dengan menggunakan kata-kata yang halus dan lembut karena pada dasarnya perempuan tidak menyukai hal-hal yang bersifat kasar atau dengan kekerasan. Perempuan juga biasanya senang jika dirayu dengan kalimat-kalimat yang indah dan tidak menyukai hal-hal yang bersifat tergesa-gesa sehingga perempuan harus diperlakukan dengan istimewa dan hati-hati dalam hal sikap dan perbuatan. Jika hal-hal tersebut tidak dilakukan, sang perempuan akan marah dan tidak mau didekati lagi, bahkan bisa merajuk karena merasa sakit hati.



Seorang pemimpin hendaknya bisa merangkul rakyatnya dengan cara-cara seperti halnya *menaklukkan* hati seorang perempuan agar rakyatnya mau mendengarkan dan patuh terhadap sang pemimpin. Selain itu, rakyat juga akan mencintai dan segan terhadap pemimpinnya karena telah diperlakukan dengan cara yang halus dan lembut. Dengan demikian, pemimpin yang bisa mengambil hati rakyatnya akan dijadikan suri teladan hingga nanti ketika sudah tidak menjadi raja lagi, bahkan jika sudah mangkat perilaku dan jasanya akan dikenang dan dijadikan panutan bagi generasi selanjutnya.

Dari simbolisasi feminisme dalam sisi kepemimpinan yang tersirat dalam *Serat Makutha Raja* tersebut, dapat terlihat bahwa sejak zaman dahulu perempuan memang diperlakukan secara istimewa karena pada umumnya perempuan memiliki karakteristik yang unik sehingga para lelaki yang ingin mendekati harus berusaha memahaminya. Ini menjadi bukti bahwa tidak semua lelaki khususnya seorang pemimpin menganggap rendah seorang perempuan seperti beberapa stigma yang cenderung merendahkan kaum perempuan. Justru dalam karya sastra ini ditunjukkan bahwa seorang pemimpin sangat menjunjung tinggi harkat perempuan dengan memperlakukannya secara halus dan lembut.

Simbolisasi feminisme lain dalam karya sastra ini juga terlihat pada bait selanjutnya, yaitu baik ke empat dalam *pupuh dhandhanggula* pada urutan *pupuh* ke 20 yang bunyinya sebagai berikut.

*Dadya ucap-ucap tan matitis// kabyat karosan tyasireng kenya//
pan mangkono perlambange// kaprogol arisipun// kurang sareh
mor muring-muring// malah wuwuh kang meda// denrereh
karuwun// temah ing tyas papulihan// nora padha kenane kelawan
ririh// alus-alus ing tingkah//*

Terjemahan:

Jika berkata dengan tidak jelas// hati gadis itu sangat keberatan//
seperti itulah lambangnya// bicaranya tidak manis// kurang sabar
ditambah lagi marah-marah// malah bertambah marahnya//
dibujuk terlebih dahulu// akhirnya hatinya pulih lagi// tidak lain
diperoleh dengan cara dibujuk// halus dalam tingkah lakunya//

Penggalan bait keempat *pupuh dhandhanggula* urutan ke 20 dalam *Serat Makutha Raja* tersebut juga mengandung simbolisasi feminisme yang merupakan lanjutan dari bait sebelumnya. Pada bait ini juga ditemukan kata “kenya” yang berarti gadis (perempuan) sebagai simbolisasi feminisme. Penggalan bait dalam karya sastra tersebut mengungkapkan jika hati perempuan sangatlah lembut. Jadi, untuk bisa mendapatkan hatinya maka harus berbicara dengan kata-kata yang manis, halus dan lembut. Apabila kata-katanya tidak manis, tergesa-gesa bahkan dengan marah-marah, maka si perempuan akan bertambah marah. Pada saat perempuan sudah marah, untuk mengembalikan hatinya agar tidak marah lagi maka harus dilakukan bujuk rayu dengan menunjukkan tingkah laku yang sopan dan baik.

Simbolisasi feminisme dalam penggalan bait tersebut jika ditelisik lebih dalam merupakan lanjutan dari bait sebelumnya yang menceritakan bahwa untuk mendekati dan meluluhkan hati seorang perempuan dibutuhkan strategi dan cara yang tepat. Selanjutnya pada bait ini diperdalam lagi dengan ungkapan bahwa hati wanita itu

sangat lembut, jadi untuk memperoleh hatinya dibutuhkan kesabaran dalam berbicara dan bertingkah laku, jika sampai diperlakukan dengan kasar maka akan marah dan sakit hati. Jika sudah demikian untuk mengambil hatinya kembali harus dibujuk rayu dengan tingkah laku yang halus.

Simbolisasi feminisme “kenya” pada bait ini jika dikaitkan dengan sisi kepemimpinan bisa dimaknai bahwa menjadi seorang pemimpin harus memiliki tata bahasa yang baik dalam berkomunikasi agar diterima dan didengar oleh rakyat layaknya sedang merayu seorang perempuan. Seorang pemimpin juga hendaknya memiliki kesabaran dalam memahami rakyatnya, jangan sampai rakyat tersinggung bahkan sampai marah. Jika sampai rakyatnya marah maka akan sulit untuk mengembalikan kepercayaan terhadap pemimpinnya. Untuk membangun kepercayaan itu lagi, seorang pemimpin harus bisa mengambil hati rakyatnya kembali dengan menunjukkan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Selain simbolisasi di atas, simbolisasi feminisme dalam *Serat Makutha Raja* juga terdapat pada bait berikutnya yaitu bait ke lima pada pupuh ke 20 dhandhanggula yang berbunyi sebagai berikut.

*Ambeg murba wisesa ing batin// ing laire mangun sir mangrepa//
ngupaya antuk pamrihe// parenging tyas rahayu// den matitis
sangkaning aris// tinulat tan rekasa// mingkis sekar kuncup// yen
wis kakenan utama// tinatuman tinamakkon haywa musik// manut
pamoring karsa//*

Terjemahan:

Sifat yang menguasai hati// secara lahiriah membangun kemauan// berusaha mencapai tujuan// mendapatkan hati yang bahagia// dijelaskan dari awal dengan perlahan// tertulis tidak susah// membuka kuncup bunga// jika sudah bisa dibuka// biasakanlah tenang jangan bergerak// ikutilah kehendaknya//

Dari penggalan bait kelima pupuh ke 20 dhandhanggula tersebut memang tidak secara tersurat menyebutkan kata yang bermakna perempuan. Namun, dari kata-kata yang disebutkan pada penggalan bait tersebut dapat merepresentasikan simbolisasi feminisme. Kata-kata tersebut merujuk pada hal-hal yang identik dengan kesukaan perempuan pada umumnya, yaitu bunga yang ditunjukkan dengan kata “sekar” yang berarti bunga. Berdasarkan penggalan bait tersebut dapat diinterpretasikan bahwa untuk mendapatkan hati yang bahagia dibutuhkan kemauan lahir dan batin melalui proses yang sebenarnya tidak sulit jika sudah mengetahui caranya, seperti halnya membuka setangkai bunga yang masih kuncup.

Penggalan bait kelima ini juga merupakan lanjutan dari bait sebelumnya. Bisa jadi ini berfungsi sebagai penguat pernyataan bait-bait sebelumnya, yang menceritakan cara untuk menaklukkan dan mendapatkan hati seorang perempuan. Pada bait kelima ini seperti disebutkan di atas diceritakan bahwa untuk mendapatkan hati yang bahagia sebenarnya tidak sulit jika sudah mengetahui strategi dan caranya yang diibaratkan seperti membuka bunga yang masih kuncup. Apabila dikaitkan dengan bait sebelumnya maka bisa dianalogikan bahwa kata “sekar” atau bunga diibaratkan sebagai perempuan. Jadi, untuk membuka kuncup bunga diibaratkan seperti membuka hati perempuan yang jika sudah diketahui caranya akan terasa mudah atau tidak sulit. Dari deskripsi tersebut dapat diasumsikan bahwa kata “sekar” yang berarti bunga bisa dikategorikan sebagai representasi simbolisasi feminisme.

Simbolisasi feminisme kata “sekar” sebagai perwujudan yang melambangkan perempuan apabila dikaitkan dengan sisi kepemimpinan kiranya juga hampir sama dengan yang tertera pada bait sebelumnya sehingga dapat dimaknai bahwa menjadi seorang pemimpin hendaknya memahami hati dan pikiran rakyatnya. Untuk mengerti hati dan pikiran rakyat sebenarnya bukan hal yang sulit jika

sudah mengetahui strategi dan caranya. Dengan menjadi seorang pemimpin yang mau mengerti dan memahami rakyatnya, maka ia akan dicintai oleh rakyatnya.

Simbolisasi feminisme lain juga terlihat pada pupuh 20 dandanggula dalam *Serat Makutha Raja* ini yang ditunjukkan pada bait selanjutnya yaitu bait keenam yang bunyinya sebagai berikut.

“Pan mengkana rarasing pamardi// lir mangunkih kang rara di pama// mustaka kasaban dene// ranu gandanya marbuk// sinreng ing sappada mrih sari// sinreksama katulak// ing langen amrih rum// kamet anjajah kemaran// utamane katula den amrih tali// katal tinula-tula”

Terjemahan:

‘Jika ingin ajarannya didengar// ibarat menaklukkan seorang perawan (gadis) diumpamakan// kepala menunduk pada// telaga yang wanginya semerbak// kaki diturunkan agar santun// jika permintaannya ditolak// dibuat agar senang secara pelan-pelan dan manis// bila akhirnya pergi meninggalkan// lebih baik mundur dan melepaskan// daripada sia-sia’

Dari penggalan bait ke 6 pupuh 20 dhandhanggula di atas secara tersirat terdapat simbolisasi feminisme yang juga berkaitan dengan bait kelima. Pada bait keenam ini simbolisasi feminisme ditunjukkan dengan kata lain dari perempuan yaitu kata “rara” yang berarti perawan atau gadis. Pada bait keenam ini jika diperhatikan secara seksama isinya hampir sama dengan bait-bait sebelumnya yang menceritakan tentang cara menaklukkan perempuan. Dituliskan pada bait tersebut bahwa untuk bisa didengar oleh rakyatnya diibaratkan seperti menaklukkan seorang gadis; kepala menunduk, kaki diturunkan agar terlihat lebih santun. Jika permintaannya ditolak, maka gadis itu dibuat agar merasa senang dengan cara halus atau pelan-pelan dan manis. Jika perempuan tersebut akhirnya pergi karena tidak mau didekati, sebaiknya mundur dan melepaskan saja, daripada nantinya akan kecewa dan menjadi sia-sia.

Simbolisasi feminisme dalam bait keenam *pupuh 20 dhandhanggula* di atas ditunjukkan secara implisit dengan kata “*rara*” yang berarti perawan atau gadis. Selanjutnya dijabarkan dalam bait tersebut mengenai cara dan strategi untuk menaklukkan seorang perempuan. Pada bait ini diceritakan dengan menunjukkan sikap yang baik dan santun kepada kaum perempuan. Simbolisasi feminisme tersebut jika dikaitkan dengan sisi kepemimpinan dapat diasumsikan bahwa seorang pemimpin hendaknya juga merendah atau tidak sombong terhadap rakyatnya agar didengar kata-katanya seperti halnya dalam menaklukkan hati perempuan. Dalam hal ini seorang pemimpin tidak boleh sombong dan tidak memaksakan kehendak terhadap rakyatnya serta menggunakan cara-cara yang halus agar rakyatnya merasa dihargai. Apabila tidak demikian maka rakyat menjadi kecewa dan bisa meninggalkan pemimpinnya.

Simbolisasi feminisme selanjutnya terdapat pada bait ke 14 *pupuh 20 dhandhanggula* dalam *Serat Makutha Raja* yang bunyinya sebagai berikut.

“Tinalikrama ing dinaning sih// ninging neyana den kadi retna// supaya pinrih anute// lan denwaskitbeng panduk// traping tali ingkang winarni// inggih tigang perkara// kajog kang rumuhun// lan suda praya punika// tegesipun tuluse karep pribadi// katri agnyana mandra”

Terjemahan:

‘Terikatlah (kuda) di hari terkasih (baik)// sebagai tunggangan diibaratkan perempuan// supaya mau tunduk// dan diketahui batinnya agar bisa didapat// digunakan tali berupa// tiga perkara// kekecewaan pada masa lalu// dan mengurangi keinginan// maksudnya keinginan pribadi yang tulus// ketiga akal yang baik’

Dari penggalan bait ke 14 *pupuh 20 dhandhanggula* di atas terdapat simbolisasi feminisme yang ditunjukkan dengan kata “*retna*” yang bisa diartikan “putri” atau perempuan. Bait ke 14 tersebut masih saling

berkaitan dengan bait sebelumnya atau bait ke 13, yang membahas tentang cara mengawasi dan mengendalikan kuda sehingga pada bait 14 masih mengulas tentang kuda yang juga disandingkan dengan sosok perempuan seperti pada bait ketiga.

Pada bait ke 14 tersebut diceritakan bagaimana cara agar kuda bisa dikendalikan sebagai tunggangan yang diibaratkan cara menaklukkan perempuan. Disebutkan bahwa untuk menaklukkan perempuan supaya mau tunduk dan diketahui serta didapat hatinya, diumpamakan menggunakan tiga tali. Tali yang dimaksud di sini bukan tali secara harfiah, tetapi berupa kiasan yang diasumsikan sebagai suatu sikap sebagai pedoman. Tiga pedoman yang digunakan untuk menaklukkan hati perempuan yang dimaksud yaitu pertama, kekecewaan pada masa lalu, mengurangi keinginan pribadi, dan akal yang baik. Makna pedoman pertama, kekecewaan pada masa lalu bisa diasumsikan bahwa untuk menaklukkan hati perempuan jangan sampai mengungkit kekecewaan pada masa lalu yang akan membuat hatinya bersedih. Untuk menaklukkan hati perempuan selanjutnya dibutuhkan sikap mengurangi keinginan diri sendiri, tetapi diutamakan untuk memikirkan keinginan perempuan tersebut. Kemudian perlu dipedomani bahwa untuk mendapatkan hati seorang perempuan dibutuhkan akal yang baik agar perempuan tersebut menjadi tertarik dan akhirnya mau tunduk.

Simbolisasi feminisme yang terdapat pada bait 14 *pupuh 20 dhandhanggula* dalam *Serat Makutha Raja* jika dikaitkan dengan sisi kepemimpinan bisa diasumsikan bahwa seorang pemimpin agar dicintai dan dihormati rakyatnya harus bisa menguasai hati rakyat diibaratkan seperti menaklukkan hati perempuan. Sebagai seorang pemimpin perlu memedomani tiga sikap yaitu: jangan sampai mengungkit kekecewaan di masa lalu dan membuat kecewa lagi, mengurangi keinginan diri sendiri tetapi mengutamakan kepentingan rakyatnya, dan memiliki akal budi yang baik.

Dari uraian tentang simbolisasi feminisme dalam sisi kepemimpinan yang telah dideskripsikan sebelumnya, dapat diambil benang merah bahwa untuk menjadi pemimpin yang dicintai, dihormati dan dibanggakan oleh rakyatnya diperlukan sikap layaknya menaklukkan hati seorang perempuan. Perempuan merupakan makhluk yang pada umumnya menyukai keindahan, dan mempunyai hati yang lemah lembut. Untuk menaklukkan hati perempuan diperlukan sikap, antara lain: sikap yang tenang dan selalu berpikir positif, dapat berkomunikasi dengan baik dengan rakyatnya, tidak arogan, memahami kondisi rakyatnya dengan baik, dan masih banyak lagi. Dengan demikian, untuk menjadi pemimpin idaman rakyat, maka diperlukan sikap seperti halnya menaklukkan hati perempuan yang telah disebutkan tadi.

2. Religiositas Kepemimpinan

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya dengan khasanah budayanya yang beraneka ragam. Selain didukung oleh wilayah yang sedemikian luas, juga dipengaruhi jumlah masyarakatnya yang sedemikian banyak. Adanya jumlah masyarakat yang sedemikian banyak dan tersebar di wilayah yang sedemikian luas, melahirkan masyarakat dengan karakteristik kebudayaan yang beraneka ragam.

Kebudayaan yang dihasilkan suatu masyarakat berguna untuk keberlangsungan hidup masyarakatnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh prof. Dr. Alo Liliweri (2021: 4) bahwa kebudayaan merupakan bagian dari manusia, dia yang membimbing nilai-nilai kita, keyakinan, perilaku serta interaksi kita dengan orang lain. Makna dan tujuan dari kebudayaan itu sendiri juga sangat luas. Makna dan tujuan kebudayaan sangat luas karena di dalamnya berisi filosofi, nilai-nilai, dan cara hidup yang dimiliki suatu masyarakat atau bangsa (Liliweri, 2021: 18). Kebudayaan mendefinisikan nilai, membentuk kepribadian, membentuk pola-pola perilaku, membingkai pandangan individu, sebagai sumber pengetahuan, sebagai informasi dan komunikasi,

memberikan solusi dalam situasi yang rumit, mengajarkan interpretasi terhadap tradisi, membangun relasi sosial, kebudayaan menuntun karier kita, menjelaskan perbedaan dan menjadikan manusia semakin manusiawi (Liliweri, 2021: 21-22).

Kebudayaan masyarakat terkait nilai-nilai, keyakinan, maupun pola perilaku dan interaksi masyarakat tersebut diwariskan secara turun temurun baik secara lisan maupun tulisan. Contoh peninggalan yang berupa lisan di antaranya yaitu dongeng, fabel, cerita rakyat, mite, dan lain-lain. Adapun peninggalan yang berwujud tulisan misalnya tulisan pada batu (prasasti), candi, petilasan, benda purbakala, maupun naskah-naskah peninggalan dari masa lampau. Akan tetapi, sesungguhnya tidak ada peninggalan yang lebih jelas digunakan sebagai objek penelitian sejarah dan kebudayaan selain peninggalan tulisan yang dapat kita jumpai dalam sekian banyak naskah yang ada.

Naskah merupakan salah satu objek penelitian yang sangat penting. Naskah ini berkaitan sekali dengan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu bangsa. Oleh karena itu, tidak salah jika naskah-naskah dijadikan sebagai bahan analisis supaya isinya dapat diketahui, dipelajari dan bahkan diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Analisis naskah-naskah ini dapat menambah wawasan hasil kebudayaan masyarakat zaman dahulu. Wawasan tersebut dapat berupa pengetahuan tentang bahasa, organisasi sosial, teknologi, sistem religi, kesenian, agama, bahasa, dan juga sastra.

Serat Makutharaja merupakan salah satu naskah karya sastra warisan kebudayaan yang sarat dengan nilai-nilai luhur yang bisa digali, dipelajari, untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. *Serat Makutharaja* merupakan hasil karya yang ditulis oleh Pangeran Buminata dari Yogyakarta pada tahun 1937 Masehi. Serat ini ditulis dalam tulisan Jawa dan dalam wujud tembang-tembang Jawa. Keseluruhan tembang dalam serat ini terdiri atas 43 bait tembang, terdiri dari tembang *dhandhanggula*, *asmaradana*,

kinanthi, sinom, durma, pangkur, mijil, megatruh, pucung, gambuh, dan maskumambang. Amin (2000: 150) menjelaskan bahwa:

“Tembang-tembang Macapat yang merupakan puisi Jawa baru yang terungkap dalam karya sastra, oleh para pujangga dipakai untuk menyampaikan berbagai ide mereka. Tembang Macapat memiliki sifat-sifat ekspresif-imajinatif, konotatif, dan terjelma dalam struktur fisik maupun non-fisik/batin secara terpadu. Sifat yang demikian merupakan persyaratan sebuah puisi yang memiliki nilai sastra yang berkualitas”.

Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa para pujangga, pengarang tembang, menyampaikan ide-ide mereka melalui karya tembang yang mereka buat. Tembang-tembang macapat tersebut memiliki sifat-sifat yang menunjukkan suatu karya sastra puisi yang berkualitas. Pilihan kata maupun kalimat yang dibuat penuh dengan nilai-nilai yang bermakna bagi hidup dan kehidupan.

Lebih lanjut, Amin (2000: 150) juga menyatakan bahwa karya-karya sastra Jawa memiliki keterkaitan yang sifatnya imperatif moral dengan ajaran agama Islam. Artinya, keterkaitan tersebut menunjukkan corak yang mendominasi karya sastra. Termasuk juga karya sastra *Serat Makutharaja* ini juga memiliki dominasi yang terkait dengan agama Islam. Keterkaitan dengan agama Islam tersebut secara langsung sudah dapat diketahui dari gelar raja dan bentuk kerajaan yang diceritakan di dalam serat. Keterkaitan karya sastra *Serat Makutharaja* dengan agama Islam menunjukkan bahwa karya sastra ini memiliki sisi religius, yaitu sisi yang dipengaruhi oleh aspek kepercayaan pada adanya Tuhan. Kata religius berasal dari kata dasar religi yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti yaitu kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia; kepercayaan (animisme, dinamisme); agama. Selanjutnya diturunkan menjadi kata religiositas yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti yaitu bersifat

religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan-paut dengan religi.

Serat Makutharaja merupakan karya sastra milik Gusti Pangeran Harya Buminata, Putra Dalem Ingkang Sinuwun VII Yogyakarta, putra angkat Sultan Yogyakarta kedelapan. Dilihat dari gelar raja yang berkuasa dan bentuk kerajaannya, maka dapat disimpulkan bahwa karya sastra dibuat dalam masa pemerintahan raja yang memeluk agama Islam dan memerintah suatu kerajaan Islam yang berbentuk kesultanan. Maka dari itu, corak religiositas dalam *Serat Makutharaja* berdasarkan pemahaman tersebut yaitu corak religiositas agama Islam.

Amin (2000: 150) menjelaskan bahwa corak yang mendominasi karya sastra Jawa baru antara lain mengenai jihad, ketauhidan, masalah moral/perilaku baik dan lain sebagainya. Makna jihad sebagaimana yang dijelaskan oleh Amin (2000: 151), berdasarkan sumber yang didapat dari *Serat Wirawiyata* yaitu berisi harapan bahwa seseorang dapat meniru sikap seorang prajurit yang disiplin dan memiliki loyalitas tinggi. Selain itu juga memiliki sifat kesatria, perwira dan selalu ingat kepada Tuhan. Sifat prajurit yang senantiasa ingat pada Tuhan seringkali dijumpai pada isi tembang dalam *Serat Makutharaja*.

Dalam *Serat Nayakawara* dijelaskan bahwa jika seseorang menginginkan kedudukan yang mulia, hendaknya melakukan *laku prihatin*, berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan dalam keadaan suka maupun duka (Amin, 2000: 152). Mendekatkan diri kepada Tuhan dapat dilakukan antara lain dengan cara berbuat baik, sembahyang, maupun dengan cara yang cukup terkenal dilakukan pada zaman dahulu yaitu dengan melakukan tapa. Kata “tapa” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti berpuasa dalam intensitas yang lebih berat.

Selanjutnya, Amin (2000: 153) juga menjelaskan bahwa corak yang mendominasi karya sastra Jawa yang lain yaitu memiliki moral

yang bersifat baik. Dengan memiliki moral yang baik, seseorang akan terhindar dari perilaku jahat yang merupakan perilaku setan/iblis, yang selalu dikutuk oleh Tuhan. Jadi sikap moral yang baik secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi kesadaran akan hal-hal yang diperbolehkan dan hal-hal yang tidak diperbolehkan oleh Tuhan.

Dalam *Serat Makutharaja* dapat kita jumpai nilai religiositas kepemimpinan yang dilakukan oleh para raja Jawa pada masanya. Nilai-nilai religiositas ini dapat dipelajari dan diteladani. Kata religius sebagaimana dijelaskan sebelumnya yaitu berasal dari kata dasar religi yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti yaitu kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia; kepercayaan (animisme, dinamisme); agama. Selanjutnya diturunkan menjadi kata religiositas yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti yaitu bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan-paut dengan religi.

Kata kepemimpinan menurut Supriatna dan Wibisana (2020: 21) secara harfiah berasal dari kata dasar pimpin. Kata pimpin mengandung pengertian mengarahkan, membina atau mengatur, menuntun dan juga menunjukkan ataupun mempengaruhi. Kata kepemimpinan menurut kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu perihal pemimpin; cara memimpin. Nilai-nilai religiositas kepemimpinan merupakan nilai-nilai kepemimpinan yang dipengaruhi oleh hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia, kepercayaan (animisme, dinamisme), ataupun kepercayaan yang terkait dengan perihal agama.

Seorang pemimpin memiliki gaya kepemimpinannya sendiri-sendiri. Namun demikian, pemimpin yang religius memiliki kecenderungan corak kepemimpinan yang sama. Rivai dalam Supriatna (2021: 37-38) menyebutkan indikator karakter religius, yaitu: taat kepada Allah, syukur, ikhlas, sabar, tawakal, qanaah, percaya diri, rasional, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, bertanggung jawab,

cinta ilmu, hidup sehat, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet, gigih, teliti, berpikir positif, disiplin, antisipatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat, menghargai waktu, produktif, ramah, sportif, tabah, terbuka, tertib, taat peraturan, toleran, peduli, kebersamaan, santun, berbakti kepada kedua orang tua, menghormati orang lain, menyayangi orang lain, pemurah, mengajak berbuat baik, berbaik sangka, empati, berwawasan kebangsaan, peduli lingkungan sekitar, menyayangi hewan dan menyayangi tanaman.

Nilai-nilai religiositas kepemimpinan dapat ditemukan dalam pupuh-pupuh tembang yang terdapat dalam *Serat Makutharaja*. Oleh karena itu, penulis berkeinginan untuk menjelaskan pentingnya nilai-nilai religiositas kepemimpinan dalam *Serat Makutharaja*. Di antaranya pupuh-pupuh tembang yang menjelaskan nilai-nilai kepemimpinan tersebut adalah sebagai berikut.

(2) Asmaradana

*Tapa nrus prabawa wingit,
siniweng saknungsa Jawa,
myang sabrang suyut mangrengeng,
kaluhuraning narendra,
sinukmeng pra pandhita,
wali mulana mudya nung,
nglebana jeng sae ngalam.*

Terjemahan:

Bertapa hingga berhasil (mendapatkan) kesaktian (yang) tersembunyi
Dihormati sepulau Jawa,
Dan terdengar welas asih sampai tepi laut sebelah sana,
Keluhuran ratu,
Dihormati sekali oleh para pendeta,
Wali maulana sembahyang,
Memuji mengharapkan

Petikan bait kedua, pupuh kedua, tembang asmaradana dalam *Serat Makutharaja* tersebut di atas merupakan petikan tembang terkait Panembahan Senapati. Beliau adalah raja yang mendirikan sekaligus menjadi raja pertama kerajaan Mataram Islam. Dalam bait tembang tersebut dijelaskan bahwa beliau bertapa untuk mendapatkan kesaktian. Bertapa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mengasingkan diri dari keramaian dunia dengan menahan hawa nafsu (makan, minum, tidur, birahi) untuk mencari ketenangan batin. Dalam konteks tersebut di atas adalah menyepi, mengasingkan diri untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, orang Jawa sejak zaman dahulu percaya bahwa dengan laku tapa yang mereka lakukan dapat mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan pada akhirnya mendapatkan keberkahan, keluhuran dan bahkan kesaktian. Hal ini selaras dengan penjelasan Amin berdasarkan sumber yang lain yaitu *Serat Nayakawara*, yang menjelaskan bahwa jika seorang yang menginginkan kedudukan yang mulia, hendaknya melakukan *laku prihatin*, berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan dalam keadaan suka maupun duka (Amin, 2000: 152).

Tapa yang dilakukan sang raja tersebut merupakan wujud kegiatan religius yang tentunya selain membuatnya dekat dengan Tuhan, juga membuatnya dihormati dan disegani oleh para pendeta, ahli agama. Hal tersebut menjadikan sosok raja tersebut sebagai sosok yang patut dijadikan teladan oleh para pendeta maupun ahli agama.

Pada baris ketiga disampaikan bahwa raja memiliki sifat welas asih. Dalam bukunya yang berjudul *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*, Musbikin (2021: 41-42) menjelaskan bahwa salah satu indikator sifat religius yaitu menyayangi orang lain, peduli pada lingkungan sekitar, menyayangi hewan dan juga tanaman. Sifat welas asih ini tentunya akan sangat berpengaruh pada tipe kepemimpinan yang dijalankan oleh raja. Raja yang welas asih tidak akan bertindak sembarangan karena tahu bahwa tindakan

sembarangan dapat melukai dan merugikan orang lain. Raja yang memimpin dengan welas asih akan lebih dicintai oleh rakyatnya karena tindakan yang didasari kelembutan hati tersebut akan menuntun pada keputusan-keputusan yang dibuat dengan mempertimbangkan asas keadilan dan kemanusiaan.

Upaya raja untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa menunjukkan suatu kepercayaan akan adanya kekuatan di luar kekuatan manusia, kekuatan yang Maha Hebat yang dapat mempengaruhi jalannya kehidupan manusia. Sebagaimana halnya dengan tapa yang dilakukan oleh raja untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, sembahyang juga memiliki tujuan yang sama yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam upaya yang dilakukan tersebut disertai juga dengan doa-doa memohon keberkahan dan kebaikan. Kebaikan tersebut dapat berupa kesehatan, keselamatan, rizki yang berlimpah, suasana tentram, dan lain sebagainya. Bagi seorang raja yang baik, kebaikan dan keberkahan yang diminta tidak semata-mata kebaikan dan keberkahan untuk dirinya sendiri tetapi juga kebaikan dan keberkahan bagi rakyatnya.

(4) Sinom

*Lambange kraton na- (k.13) grindra,
samodra gung danpa tepi,
prabawane prabu tama,
angebaki ing rat adi,
suci amot sekalir,
brangtaning galih sang prabu,
ber suci setya budya,
lila legawa ing pati,
sabar sokur ing satitahing Sukma.
Palamarta sihing wadya,
nutapa andon wirangi,
mujadah anirudyarda,
sumingkir ramene satir,*

*tan kulet wangkuladi,
tansah asewa Sukma nrus,
ngrasuk wisiksaning Ywang Iyan lelana miwah kaji,
dhateng Arab tanpa wadya mung sekedhap.*

Terjemahan:

Lambang keraton demikian- (k.13) ratu gunung,
Samudra luas tanpa tepi,
Kesaktian ratu utama,
Kebaikannya memenuhi dunia,
Kebersihan budi (yang) bisa memuat kesemuanya,
Sukanya hati sang raja,
Mengupayakan kesucian dan kesetiaan,
Rela sepenuh hati sampai mati,
Sabar dan bersyukur pada perintah Tuhan.
Berbudi welas asih dicintai prajurit,
Taat melakukan semedi patuh pada Tuhan dan melaksanakan perintah-Nya
Memerangi hawa nafsu berlebihan,
Menghindari contoh ucapan tidak sopan
Tidak mau berbuat yang tidak-tidak wangkuladi,
Senantiasa menghadap Tuhan kemudian,
Merasuk perintah Tuhan serta pergi dan haji,
Ke Arab tanpa prajurit hanya sebentar

Petikan bait ketiga dan keempat, pupuh ke keempat, tembang sinom dalam *Serat Makutharaja* tersebut di atas merupakan petikan tembang terkait Sultan Seda Krapyak. Beliau adalah raja penerus tahta kerajaan Mataram setelah wafatnya Panembahan Senapati. Berdasarkan interpretasi arti dari petikan bait-bait tembang di atas, diketahui bahwa raja tersebut (Sultan Seda Krapyak) merupakan raja yang memiliki budi baik dan bersih, suka mengupayakan terwujudnya kesucian dan kesetiaan. Budi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tabiat; akhlak; watak. Kebaikan budi sang raja dipersepsikan mencukupi untuk seluruh rakyatnya. Kebaikan sifat sang raja selaras



dengan upayanya yang suci dan setia dalam setiap tindakannya. Segala hal yang dilakukan oleh raja sampai dengan ajalnya dilakukan dengan kerelaan hati. Sifat dan perbuatan baik sang raja, secara religius tergambar secara lebih jelas pada baris terakhir bait ketiga tembang sinom tersebut. Raja memiliki sifat sabar dan senantiasa bersyukur atas segala hal yang diterimanya dari Tuhan.

Menjadi seorang raja pastinya membutuhkan kesabaran dalam menjalani segala tugasnya. Menjadi seorang raja membutuhkan tanggung jawab yang tingi dalam mengemban tugasnya. Sikap sabar dalam mengemban segala tugas tersebut akan mempengaruhi jalannya pemerintahan yang dipimpinnya. Seorang raja dengan watak yang baik, suci, setia, tulus hatinya dan ditambah dengan sikap sabar dalam menjalankan tugasnya diharapkan membuat kehidupan kerajaan yang dipimpinnya berjalan dalam kebaikan. Sikap baik dan suci sendiri merupakan representasi dari sifat baik kedekatan dengan Tuhan. Ketulusan hati dan kesabaran, keduanya terkait dengan mentalitas seorang raja dalam menghadapi segala tantangan yang harus dihadapinya. Kedekatan raja dengan Tuhan, yang tercermin dari sifat-sifat baiknya tersebut semakin lengkap dengan sikap syukur sang raja. Bersyukur baik saat menghadapi situasi sulit maupun situasi yang menyenangkan. Mensyukuri takdirnya sebagai raja dengan berupaya sebaik mungkin menjalankan tugasnya dengan berlandaskan kesucian dan ketulusan hati, berpedoman pada prinsip kebaikan dan kesetiaan. Kebaikan dan kesetiaan yang dimaksud terutama kebaikan dan kesetiaan pada rakyat dan kerajaan yang dipimpinnya. Sesulit apapun situasi yang dihadapi, raja tidak akan meninggalkan nilai-nilai kebaikan yang harus dijaga. Selain itu watak setia sang raja membuatnya tidak akan meninggalkan kerajaan maupun rakyatnya. Raja senantiasa menyikapi segala situasi dengan rasa syukur. Sikap syukur tersebut berguna tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi sebagaimana sifat-sifat baik lainnya juga dapat menjadi teladan bagi rakyatnya.



Pada bait selanjutnya, yaitu bait keempat, pupuh keempat tembang sinom dalam *Serat Makutharaja* disebutkan bahwa raja memiliki sifat welas asih hingga dicintai oleh para prajuritnya. Sifat welas asih merupakan suatu kebaikan dari seorang yang dekat dengan Tuhannya. Pada dasarnya, sifat welas asih merupakan salah satu sifat dari Tuhan. Meskipun sebagaimana sifat baik lainnya, kadar yang dimiliki oleh hamba-Nya jauh lebih sedikit. Namun demikian, tidak dipungkiri bahwa sifat tersebut merupakan sifat baik dari seorang yang dekat dengan Tuhan.

Sifat-sifat yang dijelaskan tersebut di atas, di antaranya sifat ikhlas (rela sepenuh hati sampai mati), sabar, syukur kepada Tuhan, welas asih (termasuk karakter menyayangi orang lain, menyayangi hewan dan tanaman), menurut Musbikin (2021: 37-42) merupakan indikator sifat religius. Sifat religius tersebut bernilai positif dan sangat bermanfaat bagi siapapun yang dapat melaksanakannya, terutama bagi seorang pemimpin.

Sifat religius sang raja semakin terlihat pada baris selanjutnya, yaitu taat melakukan semedi, patuh pada Tuhan dan menjalankan perintah-Nya. Hal ini selaras penjelasan Amin (2000: 152-153) bahwa jika seorang yang menginginkan kedudukan yang mulia, hendaknya melakukan *laku prihatin*, berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan dalam keadaan suka maupun duka, dan memiliki moral yang bersifat baik. Dengan senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan dan memiliki moral yang baik, seseorang akan terhindar dari perilaku jahat yang merupakan perilaku setan/iblis, yang selalu dikutuk oleh Tuhan. Jadi, upaya tapa yang dilakukan dan sikap moral yang baik secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi kesadaran akan hal-hal yang diperbolehkan dan hal-hal yang tidak diperbolehkan oleh Tuhan. Taat melakukan semedi yang merupakan suatu usaha untuk mendekatkan diri dengan Tuhan, kepatuhan pada Tuhan, sikap raja yang berusaha menjalankan perintah-Nya merupakan suatu moral yang baik. Pada

baris selanjutnya juga disebutkan beberapa moral baik dari sang raja yaitu upaya memerangi hawa nafsu berlebihan, menghindari contoh ucapan yang tidak sopan, tidak mau berbuat yang tidak-tidak, senantiasa menghadap Tuhan (berpedoman pada perintah dan larangan Tuhan), serta melakukan ibadah haji. Moral yang baik serta dipengaruhi oleh kepercayaan kepada Tuhan menunjukkan sikap religiusitas seseorang. Sikap religiusitas ini akan sangat mempengaruhi sikap dan sifat seseorang. Orang yang terbiasa menahan hawa nafsu akan cenderung lebih sabar dalam menghadapi situasi. Orang yang berbuat sesuai dengan perintah Tuhan dan berusaha menghindari larangan Tuhan akan cenderung berjalan lurus dalam kebaikan yang religius.

(8) *Dhandhanggula*

*Brangtaning tyas sang amir sakimin,
pinandhita, ywambeg palamarta,
limpat saking sunyatane,
lir retna mradiptya nrus,
geng weweka alus kang budi,
niti panataning rat,
bala pinrih lulut,
pinuja wijayanira,
sinencaya sanetya rineh budyamrik,
tan mutung karsanira.
Anetepi kalipahtolahi,
yen ngandika nut ilining cipta,
cipta nrus osiking Manon,
birat hardaning kalbu,
ngis kingasik mangsuk netepi,
wus mula jamah nyata,
paosing keratun,
Jeng Sunan Mangkubuwana,
tri wlas warsa surut dipunsengkalani,
dwi suci rasaning rat*

Terjemahan:

Suka hati sang Senapati sakimin
Orang suci, berwatak welas asih,
Tajam hatinya di luar yang nyata,
Seperti intan penerang seterusnya,
Besar kehati-hatiannya halus budinya,
Senantiasa berhati-hati mengatur dunia,
kekuatan ditunjukkan untuk cinta kasih,
doa kesaktian,
kumpulan harumnya sifat sabar yang terus-menerus,
tidak putus asa keinginannya.
Sungguh-sungguh kalifah Allah,
Jika berbicara sesuai keinginan di dalam hati,
Keinginan di dalam hati terusan peringatan Yang Maha Wikan
Hilang hawa nafsu hati,
Disakiti hatinya kingasik tetap masuk dan melaksanakan agama,
Sudah mulai dilaksanakan sungguh-sungguh,
Pajak akhirat,
Kangjeng Sunan Hamengkubuwana,
Tiga belas tahun meninggal diberi *sengkalan*,
Sewu nematus seket

Petikan bait kelima dan ketujuh, pupuh kedelapan, *tembang dhandhanggula* dalam *Serat Makutharaja* tersebut di atas merupakan petikan tembang terkait kepemimpinan Sultan Hamengku Buwana. Sultan Hamengku Buwana diceritakan sebagai raja yang suci dan memiliki watak yang welas asih. Selain itu beliau juga diceritakan di dalam serat tersebut sebagai raja yang halus budinya, berhati-hati dalam mengatur dunia (pemerintahannya), menggunakan kekuatan untuk mewujudkan cinta kasih, dan memiliki sifat sabar serta tidak mudah putus asa atas apa yang diinginkannya. Sebagaimana penjelasan yang diberikan oleh Amin (2000: 153) bahwa corak yang mendominasi karya sastra Jawa yang lain yaitu memiliki moral yang bersifat baik. Moral yang baik yang disampaikan dalam karya sastra

Serat *Makutharaja* tersebut merupakan moralitas religius yang baik. Dengan melakukan moralitas religius yang baik tersebut diharapkan dapat terhindar dari perilaku yang jahat dan dilarang Tuhan.

Bagi seorang raja, yang merupakan pemimpin bagi rakyatnya, sikap moralitas religius yang demikian dapat mengarahkannya untuk dapat dengan memerintah secara adil dan bijaksana, sesuai dengan perintah dari Tuhan. Selain itu, dalam bukunya yang berjudul *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*, Musbikin (2021: 41-42) menjelaskan bahwa salah satu indikator sifat religius yaitu menyayangi orang lain, peduli pada lingkungan sekitar, menyayangi hewan dan juga tanaman. Sifat welas asih sang raja tentunya akan sangat berpengaruh pada tipe kepemimpinan yang dijalankan oleh raja. Raja yang welas asih tidak akan bertindak sembarangan karena tahu bahwa tindakan sembarangan dapat melukai dan merugikan orang lain. Raja yang memimpin dengan welas asih akan lebih dicintai oleh rakyatnya karena tindakan yang didasari kelembutan hati tersebut akan menuntun pada keputusan-keputusan yang dibuat dengan mempertimbangkan asas keadilan dan kemanusiaan.

Berdasar apa yang disampaikan dalam petikan pupuh *tembang dhandhanggula* tersebut, sifat religius sang raja juga tercermin pada baris yang menyatakan bahwa sang *khalifah* (raja) berbicara sesuai dengan apa kata hatinya. Kata hati ia percayai sebagai suatu peringatan yang langsung dari Tuhan. Dengan kejujuran hati tersebut diharapkan mampu menghilangkan hawa nafsu dalam hati. Bahkan jika disakiti hatinya, ia tetap melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

(17) Kinanthi

*Mangonta (k.44) nganthinireng nrus,
muri renggeng ing karaning,*

*Jeng Sultan Mangkubuwana,
Ngayogyakarta negari,
kang jumeneng kaping sapta,
mashur wibawa nerpati.
Kamantyan prabaweng (k.45) prabu,
wingit sumbaga respati,
semune nora kanyanan,
geng brangtanireng ing Widi,
mamres direng puja mantra,
brangtaning galih nerpati.*

Terjemahan:

Terkenal (k.44) dengannya kemudian,
Supaya dijaga sebabnya,
Kangjeng Sultan Hamengku Buwana,
Negara Ngayogyakarta,
Yang memerintah ke tujuh,
Terkenal wibawa ratu,
Berlebih-lebih kesaktian ratu,
Kesaktian yang terkenal menentramkan hati,
Tampaknya tidak disangka,
Besar sukanya pada Tuhan,
Supaya sungguh-sungguh memanjatkan doa,
Sukanya hati Sang Raja

Petikan bait pertama dan kelima, pupuh ketujuh belas, tembang kinanthi dalam *Serat Makutharaja* tersebut di atas merupakan petikan tembang terkait dengan kepemimpinan yang dilakukan oleh Sultan Hamengku Buwana yang ke tujuh. Berdasarkan isi tembang tersebut, dapat diketahui bahwa Sultan Hamengku Buwana merupakan seorang raja yang terkenal memiliki wibawa, memiliki kesaktian yang menentramkan hati, dan terutama memiliki kecintaan yang tinggi kepada Tuhan. Kecintaan yang tinggi kepada Tuhan diwakilkan pada baris yang menjelaskan betapa bersungguh-sungguhnya beliau ketika memanjatkan doa. Memanjatkan doa termasuk salah satu

wujud kegiatan sembahyang. Kegiatan sembahyang merupakan suatu upaya dari seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan suatu moralitas yang baik, tindakan yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan pada perintah Tuhan (Amin, 2000: 152-253)

Dari penjelasan-penjelasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa religiositas kepemimpinan yang dapat dijumpai dalam *Serat Makutharaja* tercermin dalam beberapa hal berikut.

1. Welas asih
2. Taat sembahyang dan suka mendekatkan diri kepada Tuhan
3. Suci dan setia dalam tindakannya
4. Ikhlas
5. Sabar
6. Bersyukur pada Tuhan
7. Memerangi hawa nafsu
8. Sopan
9. Tidak mau berbuat yang tidak-tidak
10. Melaksanakan haji
11. Hati-hati dalam bertindak
12. Penuh cinta kasih
13. Tidak mudah putus asa
14. Jujur

Seluruh sifat dan tindakan di atas memiliki makna yang mendalam demi terwujudnya sosok pemimpin yang religius. Dengan meneladani sifat dan sikap di atas, diharapkan seorang pemimpin dapat menjalankan kewajibannya dengan baik dan amanah. Sifat dan tindakan yang mencerminkan suatu pola kepemimpinan religius tersebut di atas sudah sepantasnya dicontoh oleh generasi kita pada saat ini. Baik generasi yang bertanggung jawab memimpin dalam pemerintahan maupun generasi yang menjadi bertanggung jawab memimpin dirinya sendiri.

Semua sifat dan perilaku religius yang tercermin dalam *Serat Makutharaja* tersebut akan sangat membantu terwujudnya kepemimpinan yang berkualitas, baik secara mental maupun spiritual. Watak welas asih akan membuat seorang pemimpin lebih mudah bersikap empati kepada orang lain dan tidak bertindak semena-mena. Apabila harus memutuskan suatu perkara, watak welas asih ini akan membuatnya berhati-hati dalam mengambil keputusan. Jangan sampai keputusannya menyakitkan dan atau merugikan masyarakat secara umum.

Taat sembahyang dan suka mendekatkan diri kepada Tuhan tentunya mencerminkan kesadaran seorang manusia akan adanya kekuatan Tuhan yang Maha Besar yang dapat mempengaruhi hidup mereka, mempengaruhi pilihan-pilihan hidupnya. Entah pilihan untuk senantiasa berbuat baik atau justru sebaliknya. Pilihan untuk berbuat baik, sesuai perintah Tuhan, akan menarik sifat-sifat positif religiusitas kepemimpinan yang lain yang patut diteladani. Sifat-sifat yang patut diteladani tersebut misalnya sebagaimana disebutkan di atas yaitu welas asih, suci, ikhlas, sabar, hati-hati dalam bertindak, penuh cinta kasih, tidak mudah putus asa dan jujur.

Lebih lanjut, ketekunan dan ketaatan dalam beribadah kepada Tuhan, sembahyang dan berdoa kepada Tuhan akan membuat seorang pemimpin juga cenderung berusaha melaksanakan sepenuhnya ibadah-ibadah yang dianjurkan lainnya, misalnya saja berhaji. Meskipun berhaji bukanlah sesuatu yang wajib dilakukan, bagi mereka yang merasa cukup dan mampu, suka beribadah, akan mengupayakan untuk mewujudkan terlaksananya ibadah haji tersebut.

Religiusitas yang dimiliki seorang pemimpin akan membuat seorang pemimpin berusaha memimpin dengan senantiasa melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sikap sopan dalam bertindak maupun berbicara dan kehendak untuk memerangi hawa nafsu terwujud karena adanya sifat-sifat religius

yang lainnya. Religiositas kepemimpinan akan sangat berguna demi mewujudkan generasi berkualitas yang senantiasa teguh dalam agamanya. Segala isi perasaan, pikiran dan tindakannya senantiasa ditujukan demi terwujudnya suatu kepemimpinan yang jujur, adil dan bijaksana.

E. SERAT KUNTHARATAMA

1. Konflik Menuju Tahta Pangeran Mangkubumi dan Berdirinya Yogyakarta

Serat Kuntharatama memang sebuah nama serat yang cukup asing didengar di telinga masyarakat awam. Memang popularitas serat ini tidak sepopuler *Babad Tanah Jawi*, *Serat Kalatidha*, *Wedhatama* ataupun *Serat Centhini*. Namun siapa sangka dalam *Serat Kuntharatama* ini memuat kisah berliku sosok sang peletak tonggak Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang dikenal dengan gelar Sri Sultan Hamengku Buwana I. Berbicara mengenai perjalanan tokoh Pangeran Mangkubumi dapat menduduki tahta keraton Ngayogyakarta, maka kaitannya tidak dapat dipisahkan dengan peristiwa yang turut menyelimutinya seperti peperangan/pemberontakan rakyat Tionghoa bersama Sunan Kuning (Raden Mas Garendi) yang dikenal dengan gègèran Cina serta peristiwa berpindahnya ibu kota Mataram dari Kartasura ke Surakarta, yang saat itu dijabat oleh Pakubuwono II (PB II).

Gègèr secara kamus bahasa Jawa (Bausastra Djawa, Poerwadarminta) memiliki makna sebagai berikut gègèr: *kn*: 1. *orég rame*; 2. (*ut. -an*) *dahuru, pêrang ut. kraman*; *ng-*ake: 1. *ngorêgake*; 2. *agawe dahuru* yang berarti ‘huru-hara’ atau ‘kerusuhan’. Karena gègèr tersebut melibatkan orang-orang Cina/Tionghoa, maka dikenal dengan istilah gègèr pacinan (huru-hara Cina) serta peristiwa berpindahnya ibu kota Mataram dari Kartasura ke Surakarta yang saat itu dijabat oleh Pakubuwono II (PB II).

Gègèr pacinan ini diabadikan dalam Serat Kuntharatama bagian awal dengan nukilan sebagai berikut:

“Dinten Sabtu Wage kaping 27 Rabingulakir taun Alip 1667 utawi taun 1741 Masehi Karaton Kartasura binedhah ing Tjina.”

Terjemahan:

‘Hari Sabtu Wage tanggal 27 Rabiulakhir tahun Alip 1667 atau tahun 1741 Masehi Kraton Kartasura telah dibedah (diberontak) oleh orang-orang Cina.’

Dari nukilan tersebut dapat dipahami bahwa kerusuhan Cina terjadi pada Hari Sabtu Wage 27 Rabiulakhir tahun Alip 1667 atau bertarihhkan 1741 Masehi. Sebenarnya terjadinya pemberontakan yang dilakukan etnis Tionghoa bernama Sunan Kuning ini adalah suatu bentuk persatuan yang dilatarbelakangi rasa senasib seperjuangan dan kesamaan “dendam” lama terhadap kebengisan Belanda yang telah membantai warga-warga etnis Tionghoa. Karena peristiwa tersebutlah akhirnya menyulut emosi warga Tionghoa yang berada di Kartasura serta ingin membalas dendam terhadap Belanda. Hal selanjutnya yang menjadi penyebab meletusnya *geger pacinan* adalah sikap Pakubuwono II yang pro terhadap Belanda sehingga menyebabkan Sunan Kuning, Pangeran Sambernyawa (RM Mas Said kelak Mangkunegara I) dan Pangeran Mangkubumi (kelak Hamengku Buwana I) menjadi semakin benci terhadap Belanda dan Pakubuwono II. Sampai akhirnya meletuslah *geger pacinan* pada tanggal tersebut. Sebenarnya *geger pacinan* sudah mulai di awal tahun 1940-an. Namun, yang dicatat secara spesifik di serat adalah tanggal yang telah disebutkan di atas. Pada akhirnya *geger pacinan* dimenangkan oleh Sunan Kuning dan menyebabkan keraton Kartasura rusak porak-poranda sehingga Pakubuwono II mencetuskan untuk memindahkan ibu kota Kartasura ke Surakarta. Pindahanya ibu kota dari Kartasura ke Surakarta dalam Serat Kuntharatama diabadikan dengan nukilan sebagai berikut.

“Sakondur Dalem S.D.I.S. Kg. Susuhunan P.B. II (Sinuwun Nglawejan) saking Panaraga, ladjeng djumeneng malih ngasta puseraning Pradja wonten nagari Kartasura, namung sekedhap, Karaton tumunten pindhah ing nagari Surakarta, rikala samanten wonten ing dinten Rebo Paing, Kaping 17 Sura taun Dje 1670, utawi 1745 Masehi”.

Terjemahan:

Setelah Yang Mulia (S.D.I.S. Kg. = Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kandjeng) Susuhunan Pakubuwono II (Sinuwun Nglawejan) pulang dari Ponorogo, kemudian (beliau) naik tahta kembali untuk memimpin pemerintahan Kartasura, akan tetapi (hanya) berlangsung sebentar. Keraton/Istana (Kartasura) kemudian berpindah ke wilayah Surakarta, pada saat peristiwa tersebut terjadi pada hari Rabu Pahing 17 Sura tahun Dje 1670, atau bertarihhkan 1745 Masehi.

Dalam nukilan di atas menginformasikan bahwa berpindahnya ibu kota dari Kartasura ke Surakarta terjadi pada hari Rabu Pahing 17 Sura tahun Dje 1670, atau bertarihhkan 1745 Masehi. Berpindahnya ibu kota Mataram tersebut dilakukan sesuai kepulangan Pakubuwono II dari Ponorogo dan kembali naik tahta dalam kurun waktu yang singkat pasca-geger *pacinan*. Karena situasi dan kondisi serta pertimbangan akan keselamatannya sendiri yang tidak memungkinkan serta menghawatirkan, Pakubuwono II memutuskan memindahkan ibu kota Mataram dari Kartasura ke Surakarta.

2. Mangkubumi terhadap Belanda dan Saudara (Pakubuwono II)

Setelah terjadinya perpindahan ibu kota Mataram dari Kartasura ke Surakarta dalam benak Pakubuwono II adalah membuka lembaran baru dalam hal tata negara serta menyelamatkan kursi tahta Mataram. Akan tetapi, hal tersebut sepertinya harus dikubur dalam-dalam karena dengan adanya perpindahan ini menimbulkan beragam konflik di sana-sini. Bila ditarik dari sisi silsilah, Pakubuwono II dan Pangeran Mangkubumi adalah kakak beradik yang merupakan keturunan dari

Amangkurat IV. Namun, keduanya memiliki sikap dan pandangan yang jauh berbeda.

Bagaikan dua sisi mata uang yang berbeda, Pakubuwono II memiliki mental yang mudah goyah di sana sini sehingga dapat dengan mudah terbuai oleh beragam konspirasi yang dibuat Belanda. Belanda membuat konspirasi di belakang tahta Pakubuwono II sehingga setiap keputusan yang dikeluarkan Pakubuwono II mayoritas sudah mendapat campur tangan dari Belanda. Lain halnya dengan Pangeran Mangkubumi yang menolak dengan keras segala hal yang berbau campur tangan Belanda. Pangeran Mangkubumi dalam pertapaannya mendapatkan ilham bahwa hadirnya Belanda akan menimbulkan lemahnya para raja Jawa. Dalam serat *Kuntharatama* hal tersebut dituliskan di awal-awal kisah yang mengutarakan tulisan sebagai berikut.

“B.P.H. Mangkubumi gentur tapa bratanipun, tansah angikis latri, kerep lenggah wonten sangandhaping wit, rawuh ing dhusun Beton sawetan Nagari. Malah inggih wonten ing ngriku punika tampinipun wahju Karaton. Punapadene saben-saben tindak dhateng lepen Bengawan andhawahaken supe, tumunten dipunsilemi, saderengipun pinanggih, dereng karsa mentas. Supe wau ladjeng dipun asmani Kandjeng Kyai Blumbang. Mila makaten awit priksa manawi V.O.C. saja tjetha anggenipun badhe damel ringkihing panguwaosing Pandjenengan Dalem Nata Djawi”.

Terjemahan:

‘Yang Mulia (B.P.H. = Bandara Pangeran Harja) Mangkubumi adalah pribadi yang sangat tekun/khusyuk dalam pertapaannya, (beliau) sering mengikis tanah endapan sungai (semacam tanah waled), (beliau) sering duduk di bawah pohon (beliau sering) datang di dusun Beton yang lokasinya berada di timur negeri/keraton (Surakarta). Di sanalah juga (beliau) mendapatkan wahyu/ilham mengenai keraton. Apalagi setiap (beliau) pergi ke sungai Bengawan (sering kali kebiasaan beliau adalah) menjatuhkan cincin, kemudian (beliau) menyelam, dan sebelum

menemukannya kembali maka (beliau) enggan untuk keluar dari air. Cincin tersebut kemudian diberi nama Kanjeng Kyai Blumbang. Maka dari (laku tapabrata) itulah beliau dapat mengetahui bahwasannya hadirnya VOC semakin memperjelas bahwa (Belanda) akan membuat lemahnya para penguasa/raja yang berkuasa/bertahta di tanah Jawa.'

Penggalan *Serat Kuntharatama* di atas adalah bukti bahwa Pangeran Mangkubumi bahkan telah mendapatkan wahyu/ilham dalam pertapaannya tersebut mengenai efek buruk adanya VOC. Pertapaan Pangeran Mangkubumi dijelaskan dalam serat tersebut. Beliau sering mengunjungi dusun Beton yang persisnya berada di sisi timur wilayah Keraton Surakarta. Di wilayah tersebut beliau sering bertapa di bawah pohon dengan mengikis tanah endapan sungai Bengawan. Kebiasaan beliau saat bertapa yang lain ialah sering menjatuhkan "supe" yang dalam konteks serat ini ialah sebuah cincin, bukan "supe" yang bermakna lupa. "Supe" atau cincin tersebut beliau jatuhkan di aliran sungai Bengawan dan beliau mengambilnya kembali dengan menyelami aliran air tersebut. Jika beliau belum juga menemukan cincin tersebut, beliau enggan keluar dari air. Oleh sebab kebiasaan beliau yang selalu menjatuhkan cincin ke aliran sungai Bengawan tersebut, maka cincin beliau diberi nama Kanjeng Kyai Blumbang. Kata "*blumbang*" sendiri memiliki makna sebuah cekungan besar yang berisikan air. Karena kebiasaan laku pertapaan beliau yang sangat khusuk dan bersungguh-sungguh tersebut, beliau diberi kemampuan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk melihat kejadian di masa depan tanpa ada yang mengajari/memberi tahu "*ngerti sadurunge winarah*". Pangeran Mangkubumi mendapatkan ilham bahwa kedatangan bangsa Belanda (VOC) akan berdampak buruk bagi tanah Jawa khususnya bagi para raja. Dalam ilhamnya, kehadiran Belanda akan melemahkan kekuatan raja yang bertahta di tanah Jawa. Oleh sebab itulah, Pangeran Mangkubumi sangat jelas berada di pihak

yang kontra dengan hadirnya Belanda dan tidak mau mengikuti jejak sang kakak yakni Pakubuwono II yang pro terhadap Belanda.

Kelabilan mental Pakubuwono II sebagai penguasa Keraton Surakarta kala itu sangat tampak pada saat perbincangan Pakubuwono II dengan sang adik yakni Pangeran Mangkubumi perihal “kontrak” yang ditawarkan oleh Belanda kepada Pakubuwono II. Dalam Serat Kuntharatama perbincangan tersebut sebagai berikut.

“...S.D.I.S. Kg. Susuhunan PB II ngandika: Adhimas Mangkubumi, andadekna kawruhnira, jen rikala ingsun djengkar saka Karaton, ana ing dalam ginalembuk major commandant, gelema ingsun gawe kontrak anjar”.

P.B.H. Mangkubumi mundjuk: Kontrak wau kados pundi pikadjenganipun”.

“Ija adhimas, kontrak mau gelema ingsun bandjur masrahake paprentahan tanah Djawa, sebab jen ora mangkono, mesthi ora enggal sirna mungsuh kang ngebroki Karaton. Ija iku R.M. Garendi (Susuhunan Kuning), ingkang binantu ing Tjina”

Terjemahan:

...Yang Mulia (S.D.I.S. Kg. = Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng) Susuhunan PB II berkata: “Adikku Mangkubumi, asal kamu tahu, saat aku pergi dari Kraton, di perjalanan saya dibujuk oleh mayor komandan (Belanda), supaya mau membuat kontrak/perjanjian baru”.

Yang Mulia (P.B.H.=Pangeran Bandara Harya) Mangkubumi menjawab: “Kontrak tersebut bagaimana tujuannya/maksud yang hendak dicapai”

(PB II kemudian menjawab) “Iya adikku, kontrak/perjanjian tersebut meminta agar saya menyerahkan pemerintahan tanah Jawa, sebab jika tidak demikian, pastilah tidak akan kunjung selesai musuh yang mendiami keraton. Yaitu R.M (Raden Mas) Garendi (Sunan Kuning), yang dibantu oleh bangsa Cina/Tionghoa.”

Petikan dialog antara Pakubuwono II dengan Pangeran Mangkubumi di atas sangat jelas tampak bahwa hati seorang Pakubuwono II sangatlah labil dan dengan mudahnya “diglembuk” atau dibujuk oleh Belanda saat di masa pelariannya menghindari serangan Sunan Kuning. Pakubuwono II yang hatinya mudah goyah seakan menjadi sasaran empuk bagi pihak Belanda untuk melancarkan intriknya. Belanda seolah menjadi “angin segar” yang datang di kala Pakubuwono II sedang terdesak oleh Sunan Kuning. Belanda menawarkan sebuah perjanjian kepada Pakubuwono II untuk menyerahkan pemerintahan tanah Jawa kepada kompeni. Sebagai gantinya, Belanda memberikan “iming-iming” berupa kekuatan tambahan di garda Pakubuwono II. Dengan kata lain Pakubuwono II dijamin keselamatannya oleh Belanda.

Pakubuwono II yang terdesak Sunan Kuning dan berusaha membangun kembali pada masa awal berpindahnya keraton dari Kartasura ke Surakarta tentunya membutuhkan banyak sumbangsih. Oleh karena itu, sikap Pakubuwono II sangat dekat dengan Belanda. Namun, dengan sang kakak (Pakubuwono II) pro terhadap Belanda, nantinya akan menyebabkan lemahnya dinasti Mataram itu sendiri, karena Pangeran Mangkubumi sangat membenci adanya Belanda.

3. Pakubuwono II Terjerat Kompeni dan Sikap Mangkubumi

Sudah sejak awal hadirnya Belanda membantu keraton yang seolah-olah menjadi “angin segar” bagi Pakubuwono II saat terjadinya *geger pacinan*, Pangeran Mangkubumi sudah terlebih dahulu mencium adanya ketidakberesan dari orang-orang kompeni yang mendekati sang kakak (Pakubuwono II). Benar saja, saat Pakubuwono II terhasut membuat barter kontrak dengan kompeni, hal tersebutlah yang akan menjadi “boomerang” bagi keraton Mataram baru yakni Surakarta. Setelah berpindahnya keraton dari Kartasura ke Surakarta dan dibarengi dengan masuknya kompeni, semakin mudahlah jalan Belanda dalam mempermainkan Pakubuwono II.

Dalam Serat Kuntharatama dijelaskan mengenai intrik dan konspirasi kompeni ini seperti penggalan berikut.

“Ing dinten Ngahad Wage kaping 27 Rabinulakhir taun Dal 1671 utawi taun 1745 Masehi, Tuan G.G. Baron van Imhoff saestu rawuh wonten Surakarta, perlu maratuwi anggenipun Sri Nata mentas pindhah Nagari, bab tuwinipun wau namung kangge samudana, dene wosing perlu badhe ngrimuk Pandjenengan Dalem Nata. Njuwun siti tanah pesisir minangka kangge lilintu wragad saweg rikala prang Patjina.

Terjemahan:

Pada hari Minggu Wage tanggal 27 Rabiulakhirtahun Dal 1671 atau tahun 1745 Masehi, Tuan (G.G.=Gubernur Generaal=Gubernur Jenderal) Baron van Imhoff benar datang berkunjung ke Surakarta, tujuannya adalah untuk mengunjungi Sri Nata (Pakubuwono II) yang baru saja memindahkan negara/keraton, perihal mengenai kunjungannya (sebenarnya) hanyalah untuk tipu muslihat semata, inti tujuan yang sebenarnya adalah untuk membujuk secara halus Panjenengan Dalem Nata (Pakubuwono II) untuk meminta tanah pesisir sebagai ganti dari biaya ketika terjadinya perang Cina (peristiwa geger pacinan).

Nukilan Serat Kuntharatama di atas mengabadikan saat Pakubuwono II mendapatkan kunjungan dari pihak kompeni pasca berpindahnya ibu kota Mataram dari Kartasura ke Surakarta. Tokoh yang mengunjungi Pakubuwono di Surakarta yakni Gubernur Jenderal Baron van Imhoff. Kunjungan kompeni ke Surakarta hanyalah untuk “samudana” atau tipu muslihat semata. Tujuan yang hendak dicapai sebenarnya yakni membujuk Pakubuwono II untuk menyerahkan tanah pesisir sebagai ganti rugi saat kompeni telah membantu Pakubuwono II saat terjadinya perang Cina/geger pacinan.

Benar saja, karena kelabilan hati seorang Pakubuwono II yang dibujuk terus menerus dan didesak oleh kompeni supaya lekas mengambil keputusan, Pakubuwono II dengan mudahnya melepas

tanah pesisir kekuasaannya.

Berikut adalah nukilan Serat Kuntharatama yang menjadi bukti keberhasilan Gubernur Jenderal Baron van Imhoff dalam membujuk dan menggoyahkan seorang Pakubuwono II.

“Sareng Tuan G.G. saja sanget pangrimukipun, Pandjenengan Dalem Nata sanget anggenipun kuwatos, mbokmanawi mangke ladjeng boten sae kadadosanipun. Wusana Sri Nata ladjeng teka gampil maringaken”

Terjemahan:

Karena Tuan Gubernur Jenderal semakin menjadi-jadi dalam membujuk Panjenengan Dalem Nata (PB II) maka Pakubuwono II menjadi terhasut dan khawatir akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Pada akhirnya Sri Nata (Pakubuwono II) kemudian dengan mudahnya memberikan (tanah pesisir kekuasaanya).

Sifat Pakubuwono II yang labil dan cenderung “overthinking” dalam mengambil suatu keputusan inilah yang memberikan peluang lebar bagi Belanda dalam melemahkan tahta raja keraton Surakarta. Pascakeputusan yang diambil oleh Pakubuwono II dalam menyerahkan tanah pesisir kepada pihak Belanda, maka Belanda bertindak cepat untuk menindaklanjuti perjanjian tersebut. Dalam Serat Kuntharatama dijelaskan nukilan perbuatan pihak Belanda yang memicu api emosi Pangeran Mangkubumi sebagai berikut.

“Sareng Tuan G.G. malebet ing Karaton, utusan satunggiling ambtenaar Walandi ndikakaken manggihi B.P.H. Mangkubumi, ndhawuhaken jen wiwit dinten punika ugi, lenggahipun kasuda 2000 karja.”

Terjemahan:

Bersamaan Tuan (G.G.=Gubernur Generaal-Gubernur Jenderal) masuk ke keraton, salah satu utusan pejabat Belanda ingin menemui (B.P.H.=Bandara Pangeran Harja) Mangkubumi, dan memerintahkan untuk mulai hari ini juga, kekuasaan/kedudukan dari (P.B II) berkurang 2000 karya/tenaga kerja.

Dari nukilan serat di atas nampak bahwa dampak dari keputusan Pakubuwono II menyerahkan tanah pesisir miliknya sangatlah fatal. Tindak lanjut dari pihak Belanda atas kesepakatan yang telah dibuat yakni pihak Belanda segera mengutus salah satu petinggi Belanda untuk mengambil alih 2000 karya/tenaga kerja dari Surakarta. Jelas hal tersebut sangatlah merugikan pihak Surakarta karena dengan berkurangnya wilayah kerja dan tenaga kerja, nantinya akan menimbulkan paceklik dan lemahnya pemerintahan Pakubuwono II. Mendengar hal tersebut, memancing emosi dari Pangeran Mangkubumi. Dalam *Serat Kuntharatama* dinukilkan sebagai berikut.

Satampining dhawuh B.P.H. Mangkubumi sanget anggenipun kedjot, djalaran boten kanjana-jana babar pisan jen badhe wonten lalampahan kados kasebut ing nginggil. Ing wusana andadosaken dudukaning B.P.H. Mangkubumi, langkung-langkung utusan wau bangsa Walandi, mila ladjeng ngandika salebeting batos: Apa baya bangsa Djawa uwis ora duwe daja apa-apa?"

Terjemahan:

Setelah menerima informasi perihal tersebut (B.P.H.=Bandara Pangeran Harja) Mangkubumi sangatlah terkejut, dikarenakan tidak menyangka sama sekali jika akan ada kejadian tersebut di atas (penyerahan tanah pesisir dan pengambilalihan 2000 karya). Yang pada akhirnya menimbulkan kemarahan (B.P.H.=Bandara Pangeran Harja) Mangkubumi, terlebih lagi utusan tersebut adalah dari pihak Belanda, maka dari itulah selanjutnya beliau berkata dalam batin: “Apakah benar adanya bahwa bangsa Jawa sudah tidak mempunyai kekuatan apa-apa?”

Kemarahan Pangeran Mangkubumi terhadap keputusan sang kakak (PB II) sudah tidak dapat dibendung. Pangeran Mangkubumi merasa bangsa Jawa sudah tidak mempunyai harga diri dan kekuatan lagi. Terlebih lagi segala keputusan yang diambil Pakubuwono II terkesan gegabah dan di luar sepengetahuan Pangeran Mangkubumi. Tentu hal tersebut memicu emosi dari Pangeran Mangkubumi,

ditambah lagi dalam mengambil alih 2000 karya/tenaga kerja tersebut adalah pihak Belanda sendiri dengan mengutus salah satu petinggiya. Maka dari itu, Pangeran Mangkubumi meninggalkan Keraton Surakarta dengan diliputi rasa amarah.

4. Pangeran Mangkubumi Naik Tahta

Oleh sebab Pangeran Mangkubumi seakan-akan disepelkan kakaknya sendiri (PB II), maka Pangeran Mangkubumi lebih memilih angkat kaki dari keraton Surakarta. Kemudian dalam *Serat Kuntharatama* dijelaskan bahwa suatu ketika P.H. (Pangeran Harja) Mangkunegara datang kepada Pangeran Mangkubumi. Kedatangan P.H. Mangkunegara adalah untuk mendesak Pangeran Mangkubumi untuk naik tahta. Namun, setelah mendengar permintaan dari P.H, Mangkunegara tersebut, membuat Pangeran Mangkubumi menjadi bimbang. Dalam nukilan *Serat Kuntharatama*, kebimbangan Pangeran Mangkubumi disebabkan oleh hal-hal berikut.

B.P.H. Mangkubumi sareng mireng aturipun ingkang putra wau ladjeng sanget kewraning nggalih.

I. Manawi boten nampi tamtu andadosaken kutjiwaning para abdi Dalem

II. Manawi nampi ladjeng kadospundi bab pambuididaja ning angitjali kontrak ing nagari Panaraga, ingkang sampun dados kesagahanipun.

Terjemahan:

B.P.H. Mangkubumi karena mendengar perkataan anak laki-laki (Mangkunegara) tersebut kemudian (Mangkubumi) berpikir

I. Apabila tidak diterima tentu menyebabkan kekecewaan para abdi dalem

II. Apabila menerima kemudian bagaimana bab upaya untuk menghilangkan kontrak di negeri Ponorogo, yang sudah menjadi kesanggupan.

Perjalanan Pangeran Mangkubumi dalam menduduki tahtanya sebagai penguasa bumi Mataram baru (Yogyakarta) harus melewati

berbagai pergolakan batin. Pergolakan batin yang beliau alami bukan tanpa sebab. Jika beliau tidak menerima desakan tersebut, pasti menimbulkan kekecewaan dalam hati para abdi dalem. Para abdi dalem sangat mendambakan sosok yang tegas dalam memimpin dan tidak tercampuri oleh hasutan Belanda. Kemudian poin yang kedua, apabila beliau menerima tahta tersebut, konsekuensinya adalah bagaimanakah cara untuk menghilangkan kontrak Pakubuwono II terhadap Belanda yang telah terlanjur terjadi di Ponorogo (penyerahan tanah pesisir ke Belanda beserta tenaga kerjanya). Kedua hal tersebutlah yang menjadi konflik batin dalam diri seorang Pangeran Mangkubumi kala itu. Ditambah lagi, dalam posisi tersebut beliau masih berusia muda sehingga beliau menghadapi tawaran naik tahta tersebut merupakan hal dan “PR” yang cukup berat.

Setelah Pangeran Mangkubumi berpikir matang-matang akan tawaran dan desakan Mangkunegara, Pangeran Mangkubumi akhirnya bersedia. Namun, pada pengangkatan Pangeran Mangkubumi ini masih diawali dengan gelar kehormatan “susuhunan”. Seperti yang dijelaskan dalam penggalan Serat Kuntharatama berikut ini.

Ing dinten Djemuah Legi kaping 1 Sura, taun Alip 1675 utawi kaping 11 Desember 1749 Masehi, B.P.H. Mangkubumi lenggah dipun adhep para sadherek lan para putra punapadene punggawa sadaja (Rikala samanten saweg juswa 32 taun).

Sapepakipun sadaja P.H. Mangkunegara mundjuk: manawi andadosaken kapareng Dalem Kyai, kawula sakantja badhe andjundjung ndjumenengaken Nata Sampejan Dalem.

“Ija kaki, rehning sira wus sarudjuk karo katjanira kabeh ingsun mung kari manut sakarepira”.

Wusana inggih ladjeng djumeneng Nata adjudjuluk Sampejan Dalem Ingkang Sinuwun Kandjeng Susuhunan Senapati Ing Ngalaga Ngabdur Rachman Sajidin Panatagama Kalipatulah.

Terjemahan:

Pada hari Jumat Legi tanggal 1 Sura, tahun Alip 1675 atau tanggal 11 Desember 1749 Masehi, (B.P.H.=Bandara Pangeran Harja) Mangkubumi duduk di hadapan para kerabat/saudara dan para putra serta petinggi keraton semua (pada saat itu Pangeran Mangkubumi tengah berusia 32 tahun)

Setelah lengkap semua, (P.H.=Pangeran Harja) Mangkunegara berkata: “Apabila diperbolehkan kami semua ingin mengangkat/menobatkan Anda (sampeyan dalem) menjadi raja”.

“Iya kaki, (kaki=sebutan orang yang dituakan), apabila Anda (Mangkunegara) serta seluruh sanak saudara telah menyetujui, maka saya (P.Mangkubumi) hanya bisa menurut Anda”

Pada akhirnya maka dinobatkanlah menjadi raja dengan gelar sebutan Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Senapati Ing Ngalaga Ngabdur Rachman Sayidin Panatagama Kalifatullah.

Dengan penggalan di atas dapat diketahui bahwa Pangeran Mangkubumi naik tahta atas desakan Mangkunegara beserta sanak kerabat serta para petinggi-petinggi keraton. Namun dalam penobatan ini gelar yang diberikan belum “sultan” melainkan masih “susuhunan”. Melalui penobatan tersebut telah nampak bayang-bayang bahwa akan berdirinya sebuah pemerintahan baru yang *independent* terlepas dari Surakarta dan campur tangan Belanda. Menurut *Serat Kuntharatama*, terjadinya penobatan Pangeran Mangkubumi terjadi pada hari Jumat Legi tanggal 1 Sura, tahun Alip 1675 atau tanggal 11 Desember 1749 Masehi. Tanggal tersebut dipilih menjadi hari penobatan Pangeran Mangkubumi karena sesuai dengan perintah beliau sendiri kala didesak oleh Mangkunegara mengenai kesiapan Pangeran Mangkubumi naik tahta dan memproklamirkan diri sebagai pemimpin baru negeri Mataram.

Mendengar Pangeran Mangkubumi telah menobatkan diri sebagai pemimpin negeri Mataram baru (Yogyakarta), Belanda pun tidak tinggal diam atas berita tersebut. Belanda yang dekat dengan Pakubuwono II dan seakan mendapat lampu hijau untuk mengatur internal Surakarta kemudian membuat konspirasi. Konspirasi Belanda terhadap keraton Surakarta adalah dengan mendesak penobatan putra mahkota Pakubuwono II menjadi raja Keraton Surakarta. Peristiwa ini sungguh ironis mengingat kala itu Pakubuwono II tengah sakit keras. Namun, pihak Belanda mendesak agar penobatan putra mahkota segera dilaksanakan. Kejadian ini dalam *Serat Kuntharatama* dijabarkan melalui penggalan berikut.

*Wonten ing ngriku Wlandi ladjeng rerembagan kados pundi menggah
prajoginipun, manawi S.D.I.S. Kg. Susuhunan dumugining surud,
punapa andjumenengaken putra Dalem S.D.I.S. Kg. Susuhunan,
punapa ngukup kraman dipun djumenengaken Nata? Putusaning
rembug andjundjung putra Dalem kadjumenengaken Nata, malah-
malah S.D.I.S. Kg. Susuhunan ladjeng enggal-enggal dipun aturi
lerah Kaprabon, ing mangka saweg gerah sanget. Rikala napak
astani pradjandjijan nglerehaken Kaprabon punika kalijan dipun
wungokaken, sarta astanipun dipun tjepengi.*

*Wondene djumenengipun wonten ing dinten Senen Wage kaping
4 Sura taun Alip 1675 utawi kaping 14 Desember 1749 Masehi.
Dados kaot tigang dinten kalijan djumeneng Dalem Nata B.P.H.
Mangkubumi wonten ing nagari Mataram.*

Terjemahan:

Di tempat tersebut (Kraton Surakarta) Belanda kemudian berunding bagaimana sebaiknya jika Yang Mulia (S.D.I.S. Kg. = Sinuwun Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng) Susuhunan (Pakubuwono II) sampai tiba saatnya telah mendekati ajalnya, bagaimana jika mendudukkan/menobatkan putra Yang Mulia (S.D.I.S. Kg. = Sinuwun Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng) Susuhunan (Pakubuwono II), apakah dapat (kita Belanda) jadikan sebagai penghalau pemberontak kita setelah (kita

Belanda) menobatkannya menjadi raja? Keputusan yang diambil akhirnya menjunjung dan menobatkan putra mahkota (putra PB II) menjadi raja, malah (yang lebih ironis ketika penobatan putra mahkota) Yang Mulia (S.D.I.S. Kg. = Sinuwun Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng) Susuhunan (Pakubuwono II) diperintahkan (oleh Belanda) untuk segera lengser dari tahtanya, padahal beliau sedang sakit keras. Ketika beliau menandatangani perjanjian penurunan tahtanya tersebut beliau (sampai-sampai harus) dibangunkan, serta dipegangi tangannya.

Sementara itu dalam penobatannya (Putra mahkota PB II) tepat berada di hari Senin Wage tanggal 4 Sura tahun Alip 1675 atau tanggal 14 Desember 1749 Masehi. Jadi, hanya berselang tiga hari dengan penobatan Yang Mulia Raja Bandara Pangeran Harya (B.P.H.) Mangkubumi di negeri Mataram (Yogyakarta).

Pascapenobatan kedua raja baru yakni Surakarta dengan mengangkat Pakubuwono III dan Mataram (Yogyakarta) mengangkat Pangeran Mangkubumi yang bergelar *Sampejan Dalem Ingkang Sinuwun Kandjeng Susuhunan Senapati Ing Ngalaga Ngabdur Rachman Sajidin Panatagama Kalipatulah*, Belanda kemudian banyak membuat kontrak-kontrak yang bertujuan agar Pangeran Mangkubumi bersedia pro terhadap Belanda. Namun sayangnya usaha Belanda tersebut sia-sia. Kemudian tibalah sebuah perjanjian yang memutuskan bahwa Mataram adalah negeri yang *independent* secara *de jure* (hukum). Berikut adalah kutipan undang-undang yang dijabarkan dalam Serat *Kuntharatama* yang menandai ke-*independent*-an Mataram

“...P. Natakusuma madjeng andhawuhaken timbalan Dalem S.D.I.S. Kg. Susuhunan.

“Tuan Comm. Gen. N. Hartingh lan para Walandi sadaja, sarta utusan Dalem S.D.I.S. Kg. Susuhunan P.B. III punapadene para abdi dalem sadaja, Kula dinawuhan ngondhangaken punapa ingkang dados kersa Dalem, inggih punika:

I. Asma sesebutan Dalem Susuhunan santun Sultan.

II. Asma Dalem winewahan ngagem Hamengku Buwana.

III. Karaton Dalem dumunung wonten ing tlatah Mataram, kitha Ngajogjakarta, dhusun Beringhardja.

IV. Angereh sepalihing Tanah Djawi

V. Wetahing djedjuluk Dalem sapunika, Sampejan Dalem Ingkang Sinuwun Kandjeng Sultan Hamengku Buwana Senapati ing Ngalaga Ngabdur Rahman Sajidin Panata Gama Kalipatullah ingkang djumeneng kaping I ing nagari Ngajogjakarta Mataram.

Sinten ingkang boten ngestokaken undhang-undhang wau ka' anggep mengsah, sarta badhe kasirnakaken."

Terjemahan:

‘...Pangeran Natakusuma maju untuk mengatakan apa yang telah dimandatkan oleh Yang Mulia S.D.I.S. Kg. Susuhunan (Pangeran Mangkubumi). “Tuan Komandan Jenderal N. Hartingh dan para Belanda sekalian, serta utusan Yang Mulia S.D.I.,S. Kg. Susuhunan. P.B III (Pakubuwono III) dan juga para abdi dalem semua. Saya (P. Natakusuma) diberikan mandat untuk mengabarkan dan menyebarluaskan apa yang menjadi keinginan dan keputusan Yang Mulia (P.Mangkubumi) yakni:

I. Nama sebutan Yang Mulia Susuhunan menjadi Sultan

II. Nama Yang Mulia memakai gelar Hamengku Buwana

III. Keraton/Kerajaan Yang Mulia berada di wilayah Mataram, kota Yogyakarta, dusun Bringharja

IV. Mengambil alih separuh Tanah Jawa

V. Gelar sebutan Yang Mulia secara utuh yakni Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana Senapati ing Ngalaga Ngabdur Rahman Sayidin Panata Gama Kalifatullah ingkang jumeneng kaping I ing nagari Ngayogyakarta Mataram.’

Siapa saja yang tidak mau menerima undang-undang tersebut maka akan dianggap musuh serta akan dibinasakan. Kutipan undang-undang di atas adalah bukti nyata secara *de jure* (hukum) yang menandai berdirinya Keraton Kasultanan Yogyakarta dengan Pangeran Mangkubumi menjadi raja yang pertama dengan gelar Sri Sultan Hamengku Buwana I yang dalam *Serat Kuntharatama* dijelaskan terjadi pada hari Kamis Pon tanggal 22 Rabiulakhir tahun Be 1680 atau



tanggal 6 Februari 1755. Tindak lanjut dari undang-undang ini adalah ditandatanganinya Perjanjian Giyanti beberapa hari setelahnya yakni tanggal 13 Februari 1755. Perjanjian Giyanti inilah yang menandai akhir secara *de facto* dan *de jure* kursi tahta abadi tanah Jawa terbagi dua yakni Kasunanan Surakarta (bergelar Susuhunan) dan Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat (bergelar Sultan) hingga kini.



BAB IV

KESIMPULAN

Teks-teks yang bermunculan di wilayah Yogyakarta, terutama hadir dalam mengisi catatan alam terhadap lahir dan tumbuh berkembangnya kota Yogyakarta. Keraton kasultanan Yogyakarta yang berdiri kokoh pada lintasan garis imajiner, Merapi, Tugu Golong Gilig, Istana, Panggung Krapyak, dan *Laut kidul*, merupakan simbol bersatunya unsur lingga lelaki dan yoni wanita yang menyatu pada istana sebagai simbol lahirnya manusia sempurna atau insan kamil. Garis imajiner tersebut juga menjadi simbol *Manunggaling kawula Gusti* dari Yang Maha Tinggi di puncak Merapi mengalir kehidupan dan kesuburan hingga di muara *Laut kidul* dan sebaliknya dari yang bawah memohon menengadah ke atas pada Hyang Maha Tinggi, Sang Penguasa Semesta. *Manunggaling kawula Gusti* juga bermakna bersatunya perjuangan rakyat dengan pemimpin yaitu raja yang berpusat di keraton Kasultanan.

Yogyakarta yang sejak lahir dimulai dari perjuangan melawan penjajahan Belanda zaman Pakubuwana II, lalu tetap berada dalam wilayah perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia, yaitu pada awal-awal kemerdekaan Indonesia, bahkan Yogyakarta sempat menjadi ibu kota negara, sebagai salah satu upaya penyelamatan NKRI saat itu. Perjuangan tersebut merupakan perjuangan dari berbagai sektor, baik perjuangan politik melalui perang maupun melalui berbagai usaha diplomatik. Perjuangan juga dilakukan dari sektor pemerintahan maupun dari perjuangan rakyat Yogyakarta, yang antara lain tergambar pada ikon kota Yogyakarta yang berupa Tugu Golong Gilig, sebagai simbol persatuan kawula Gusti. Perjuangan bukan sekadar merupakan perjuangan fisik Yogyakarta beserta masyarakat Yogyakarta, tetapi juga perjuangan batiniah dengan segala upaya doa dan tindakan tertentu sebagai laku ‘langkah, jalan, syarat’ menuju perbaikan dan kemajuan, dari penjajahan ke kemerdekaan, dari kemiskinan ke kemakmuran, dari kegelisahan menuju kedamaian, dari waktu ke waktu, dari zaman ke zaman sejak berdirinya Yogyakarta.

Perjalanan sejarah Yogyakarta merupakan tonggak bagian dari sejarah Indonesia yang tidak mungkin dinafikan keberadaannya sebagai tonggak yang terwakili oleh simbolisasi Tugu Golong Gilig, yang tidak sekadar catatan sejarah tetapi sekaligus menjadi ikon idiologi yang harus tetap diwujudkan, yaitu bentuk ideal *Manunggaling kawula Gusti*. Semua yang menjadi faktor pendukung keberadaan Yogyakarta sebagai Daerah Istimewa, merupakan teks-teks yang berkelindan dalam teks lisan dan teks tertulis. Bila teks-teks tersebut semuanya dapat dituliskan dalam buku ini tentu menjadi catatan emas yang dapat diberikan kepada siapapun juga dan kapan pun juga, dari generasi ke generasi berikutnya.

Berdasarkan hasil pengkajian berbagai aspek teks yang berasal dari Yogyakarta maka pantas dan jelaslah Yogyakarta menyandang status keistimewaan. Keistimewaan yang tidak hanya didasarkan atas

jasa-jasanya pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia masa lalu tetapi juga karena muatan ide yang berkelindan di dalamnya hingga dewasa ini. Sejarah dan ide-ide tersebut termuat di dalam teks-teks yang berasal dari Yogyakarta, baik teks lisan maupun teks tulisan, baik yang sudah terekspresikan maupun yang tetap terdapat dalam wacana pemikiran dan perasaan, baik yang beralur sintagmatik maupun yang terdapat dalam alur paradigmatik. Intinya adalah bahwa keistimewaan Yogyakarta adalah realitas dalam teks-teks dan sekaligus merupakan kesatuan teks realitas yang berpredikat istimewa.

Yogyakarta sebagai sebuah wilayah tentu bukan sekadar batas provinsi, tetapi menjadi wacana yang luas yang hidup bersama dalam batin dan pikiran setiap insan yang setidaknya “tahu” akan pengetahuan tentang Yogyakarta dengan segala keberadaannya. Yogyakarta memiliki potensi kebudayaan dan potensi ketuhanan yang tercermin dari keanekaragaman teksnya. Muatan kebahasaan teks keyogyakartaan, misalnya, menyarankan adanya penghormatan dan keakraban pada pihak lain, yang tercermin pada tingkat tutur Bahasa Jawa, yang hidup di Yogyakarta.

Muatan pendidikannya, misalnya, Yogyakarta menjadi ikon kota Pendidikan yang telah mencetak para pemikir sebagai bapak bangsa, dan masih juga dan tetap terus ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini terbukti dengan terus-menerus dihasilkannya teks-teks penelitian dari instansi-instansi pendidikan yang diakui internasional.

Muatan ekonomi, misalnya, Yogyakarta menjadi bagian wilayah yang menghormati sistem ekonomi kerakyatan, dengan dipertahankannya pasar-pasar tradisional yang merupakan pusat perekonomian rakyat, dipertahankannya andong sebagai salah satu ciri-ciri kota Yogyakarta, dipertahankannya wilayah-wilayah pertanian tradisional, dan sebagainya. Sistem pasar yang masih mempertahankan idiom tuna satak bathi sanak ‘rugi sedikit untung mendapat saudara’ atau kacek klerek karo sedherek ‘terpaut sedikit

demi saudara' menjadi salah satu ciri dari ekonomi persaudaraan.

Muatan teknologi, misalnya, teks-teks yang mencatat keberadaan bangunan Keraton Kasultanan Yogyakarta, benteng keraton dengan pintu-pintunya di setiap Plengkung, Bangunan Taman Sari, dan sebagainya merupakan bukti sudah tingginya teknologi yang diterapkan saat itu. Sistem teknologi dalam hubungannya dengan pemilihan pusat istana di antara sungai-sungai, dan jarak aman dari letusan gunung Merapi dan aman dari banjir karena curah hujan yang melimpah, juga merupakan salah satu bukti keberadaan keistimewaan Yogyakarta, yang telah banyak dicatat dalam teks-teks yang hidup berkembang di Yogyakarta.

Hal ini sekaligus menjadi catatan tentang keberadaan Kasultanan Yogyakarta yang menjadi salah satu pusat kebudayaan Jawa, dengan berbagai sistem simbolisasinya. Sistem sosial yang berlaku pada kehidupan masyarakat Yogyakarta, yang hingga saat ini dapat menjadi harapan keadaan masyarakat yang aman dan damai, dapat diandalkan. Keamanan wilayah Yogyakarta seakan menjadi tolok ukur batas keamanan kota-kota besar di Indonesia.

Keberadaan teks-teks di Yogyakarta merupakan kehidupan tersendiri yang menjadi bagian dari kehidupan keberadaan Yogyakarta secara umum. Teks-teks telah muncul dan berkembang di Yogyakarta sejak masa lalu yang telah terkumpul di perpustakaan-perpustakaan museum. Namun, teks-teks juga masih hidup berkembang dari hari ke hari di Yogyakarta sebagai teks baru yang tersendiri, sekaligus yang menjadi bagian kesejarahan teks keyogyakartaan secara keseluruhan.

Teks-teks yang bersangkutan dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian, bahan ajar, bahan diskusi, dan disosialisasikan, disebarluaskan kepada masyarakat luas untuk menunjang kehidupan zaman sekarang dan bahkan masa mendatang. Teks-teks keyogyakartaan juga bermakna memperkuat karakter bangsa. Karakter yang diharapkan yang lebih baik lebih positif dan lebih tangguh, sebagai dasar dalam



menjalani kehidupan menuju dunia yang akan datang, misalnya mencakup karakter religius, karakter kepemimpinan, karakter cinta lingkungan, cinta tanah air, karakter mengayomi, memperhatikan golongan minoritas, karakter toleran, dan lain sebagainya.



Daftar Pustaka

- Buminata. Gusti Pangeran Harja. 1958. *Serat Kuntharatama Njariosaken Lelampahanipun Bendara Pangeran Harja Mangkubumi*. Djodjakarta: Mahadewa.
- Gallop, A.T. 2020. *The Javanese Manuscripts from Yogyakarta Digitisation Project*. *Journal of Institutional Research South East Asia*, 52, 36-61).
- Hariyanto, Prima. (2020). *Inventarisasi Naskah dan Analisis Penokohan Naskah Hikayat Amir Hamzah*. *Telaga Bahasa Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*. Vol 8, No. 1 (2020).
- Irawan, Yudhi. 2018. *Babad Ngayogyakarta Jilid 1 Suntingan Teks*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Istanti, Zachrun Kun. (2001). *Hikayat Amir Hamzah: Jejak dan Pengaruhnya dalam Kesusastraan Nusantara*. *Humaniora*, Vol 13, No 1 (2001).

Jamaluddin. (2020). *Wujud Islam Rahmatan Lil Alamin dalam Kehidupan Berbangsa di Indonesia*. Aditya: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan, Vol.14, No.2, Desember 2020.

Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.

Nurhayati, dkk. 2021. *Alih Aksara Teks Ménak Amir Hamza (Add 12309) Jilid II*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.

Pigeaud, Dr. Th. G. Th. 1967. *Literature of Java Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in The Library of The University of Leiden and Other Public Collections in The Netherlands Volume I Synopsis of Javanese Literature 900-1900 AD*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Poerwadarminta, W.J.S., et.al. 1939 *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters'

Ricklefs, M.C., *Jogjakarta Under Sultan Mangkubumi 1749-1792*. London: Oxford University Press, 1974.

Simuh. 1988. *Mistik Islam kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu studi terhadap serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: UI-Press.

Syahriar, Alfa. 2021. *Fikih Kejawen (Menelusuri Jejak Ijtihad Kangjeng Sunan Kalijaga)*. Jepara: UNISNU Press.

Tashadi, Mifedwil J. 2002. *Kanjeng Kyai Surya Raja Kitab Pusaka Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia & Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Widayat, Afendy. 2011. *Teori Sastra Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

INTERNET:

Iswahyudi. Pesan Kepemimpinan ‘Serat Suryorojo yang Dianggap Fiksi’.
(<https://etindonesia.com/2021/04/27/pesan-kepemimpinan-serat-suryorojo-yang-dianggap-fiksi/>)

Kajian Naskah Serat Surya Raja Secara Filologis oleh Filolog Krt.
Manu J Widyaseputra Bagian 31: <https://www.youtube.com/watch?v=zVrUwZAFaNo>

Kajian Naskah Serat Surya Raja Secara Filologis oleh Filolog Krt.
Manu J Widyaseputra Bagian 2: <https://www.youtube.com/watch?v=LxURyLDebFY>

Kajian Naskah Serat Surya Raja Secara Filologis oleh Filolog Krt.
Manu J Widyaseputra Bagian 3: <https://www.youtube.com/watch?v=33oL8aMJEt8&t=3057s>

Menak Amir Hamza, Kisah Berbahasa Jawa tentang Hamzah Bin Abdul-Mutallib tersedia secara Online. <https://islamindonesia.id/budaya/menak-amir-hamza-kisah-berbahasa-jawa-tentang-hamzah-bin-abdul-muttalib-tersedia-secara-online.htm>

Rahayu, Endang Sri. 2020. Islam Sempurna dalam Konsep Syariat, Tarekat, dan Hakekat. Jurnal Emanasi, 3 (1), 1-8. <https://adpiks.or.id/ojs/index.php/emanasi/article/view/23>

Rahimanullah. Qoyyim Ibnul. *Jihad Dalam Islam*. <https://almanhaj.or.id/1811-jihad-dalam-islam.html>

Suryanto, Ari & Mulyani, Hesti. 2022. Ajaran Mistik Kejawen dalam Teks Menak Amir Hamza Pupuh IX-XI. Humaniora: Jurnal Penelitian, 27 (1), pp. 24-31. <https://doi.org/10.21831/hum.v27i1.49740>

Wayang Menak. *Ensiklopedia Dunia*. Universitas Stekom Pusat. [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Wayang_Menak#:~:text=Isi%20pokok%20cerita%20adalah%20permusuhan,VII%20\(1916%20%E2%80%93%201944\)](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Wayang_Menak#:~:text=Isi%20pokok%20cerita%20adalah%20permusuhan,VII%20(1916%20%E2%80%93%201944))

Zayyadi, Ach., dkk. 2022. *Konsep Kafir Perspektif Quraish Shihab dan Implikasinya dengan Konteks Keindonesiaan*. Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 8 (1), 148-167. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i1.218

https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Daerah_Istimewa_Yogyakarta

<https://kebudayaan.jogjakota.go.id/page/index/benteng-vredeburg>

<https://www.youtube.com/watch>) pada akun CitraLeka Nusantara